

# ANALISIS PERTENTANGAN MAKNA DALAM BAHASA INDONESIA

(Analysis of Meaning Opposition in Bahasa Indonesia)

**Cormentyna Sitanggang**

**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur Telepon: (021) 4896558

Pos-el: cormentynas@yahoo.com

## **Abstract**

This paper analyzed sense relation of Indonesian antonymy which describes the existence of opposition relation. The opposition includes antonymy, opposition, and complementary. The method used in the analysis is analytic descriptive method. The data was collected through carding. The collected data was sorted out and grouped by certain criteria. Based on the analysis, it is concluded that antonymy, opposition, and complementary belong to sense of relation. The antonym which is marked by gradation can be found at the level of word, phrases and sentences. At level of phrase the construction of antonym can be changed. However, antonym in the form of compounds and idioms, the construction are frozen, cannot be changed at all.

**Keywords:** *Relation of meaning opposition, antonymy, opposition, complementary*

## **Abstrak**

Tulisan ini menelaah tata hubungan makna bahasa Indonesia perihal relasi pertentangan makna yang melingkupi keantoniman, oposisi, dan kekomplementeran. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dengan teknik pengumpulan data, yaitu dengan pengartuan data. Setiap data yang terkumpul dipilah-pilah dikelompokkan yang sejenis dan tidak sejenis berdasarkan criteria tertentu. Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa keantoniman, oposisi, dan kekomplementeran termasuk bagian dari relasi makna. Antonim yang ditandai dengan adanya gradasi atau penarafan dapat menduduki tataran kata, frasa dan kalimat. Dalam tataran frasa, konstruksi antonim dapat diubah-ubah, sedangkan antonym dalam bentuk majemuk dan idiom, konstruksinya beku tidak dapat diubah sama sekali.

**Kata kunci:** relasi pertentangan makna, keantoniman, oposisi, kekomplementeran

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Munculnya kosakata baru dalam bahasa Indonesia, baik yang melalui penyesuaian ejaan maupun yang tidak, terus berkembang dengan pesat seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Perkembangan itu sangat dirasakan oleh pemakai bahasa, baik kalangan pelajar khususnya maupun pencinta bahasa Indonesia umumnya. Pertambahan kosakata itu dapat juga dilihat, antara lain dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Dalam perkembangan itu, banyak hal yang menarik untuk diamati lebih serius. Misalnya, dalam bahasa dapat ditemukan hubungan makna atau relasi makna sebuah kata atau satuan bahasa. Tata hubungan makna atau relasi semantik itu antara lain meliputi hal sinonimi, antonim, polisemi, dan homonimi (Cruse, 1987:86). Kata-kata selain dapat menunjukkan gambaran hubungan makna dalam kesejajaran, juga dapat menggambarkan adanya relasi yang bertentangan.

### **Masalah**

Berdasarkan hubungan relasi makna yang menggambarkan pertentangan makna tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Bagaimana keantoniman yang berhubungan dengan oposisi?
- b) Bagaimana keantoniman yang berhubungan dengan kekomplementeran?
- c) Apakah teori Cruse dan para linguis lainnya dapat menjawab masalah relasi pertentangan makna di atas?

Tulisan ini mencoba menganalisis relasi pertentangan makna dalam Bahasa Indonesia.

### **Tujuan**

Tujuan penelitian keantoniman ini adalah untuk mendeskripsikan batasan keantoniman yang tegas sehingga pemakai bahasa dapat melihat perbedaan yang jelas antara relasi yang berupa antonim dengan relasi pertentangan yang lainnya sehingga dapat menggunakannya secara cermat dalam berbahasa yang baik dan benar. Disamping itu, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat disusun kamus antonim dalam bahasa Indonesia. Di samping itu melalui hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk penyusunan kamus ekabahasa bahasa Indonesia dan penyusunan tesaurus bahasa Indonesia.

### **METODE DAN TEKNIK**

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengartuan data. Data yang terkumpul dipilah-pilah, dikelompokkan, data yang sejenis dan mana yang tidak sejenis berdasarkan kriteria tertentu. Data yang telah terkumpul dan yang dianggap mempunyai lawan kata dianalisis kemudian diteliti.

### **KERANGKA TEORI**

Pembicaraan mengenai pertentangan makna tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan tentang oposisi, masalah oposisi merupakan salah satu bagian dari pembicaraan tentang relasi makna. Menurut Hartmann (1973:158) *opposition a relationship between elements of a system by means of which the elements can be distinguished from each other. Opposition may be grammatical (e.g. singular as apposed to plural, present as apposed to past), or phonological.* Pada hakikatnya, oposisi adalah

pertentangan makna (Cruse 1986) yang meliputi antara lain komplementer, antonim dan jenis-jenis antonim. Menurut Chaer (1991), oposisi dapat dipadukan dengan antonim.

Oposisi merupakan gambaran umum secara keseluruhan terhadap pertentangan makna karena pertentangan makna dapat dipilah-pilah lagi, misalnya berdasarkan kelompoknya. Ada pertentangan, makna yang dua ranah tuntas dibagi secara eksklusif misalnya bapak - ibu ; laki-laki - perempuan .

Artinya kalau tidak bapak pasti ibu, untuk hubungan kekerabatan dengan orang tua kita atau kalau bukan laki-laki pastilah dia perempuan, oleh Cruse, konsep ini disebutnya dengan komplementer (Cruse 1986).

Palmer (1979:80-81) menyatakan bahwa unsur-unsur kekomplementeran itu saling melengkapi satu dengan yang lain, pasangan kata itu merupakan anggota-anggota dalam perangkat kata yang tidak sepadan, misalnya, kawin><bujang. Apabila seseorang itu kawin sama halnya dengan mengatakan bahwa ia tidak bujang, demikian pula sebaliknya. Selanjutnya, Palmer (1979:81) juga menambahkan bahwa adalah tidak tepat menyatakan bahwa jika sesuatu itu bukan laki-laki maka ia mesti perempuan sebab mungkin saja ia tak bernyawa. Kekomplementeran pasangan kata laki-laki dan perempuan hanya digunakan dalam pembicaraan benda-benda bernyawa. Contoh lain: besar >< kecil, pasangan kata besar >< kecil secara semantis juga memiliki pertentangan makna, tetapi tidak dapat disamakan dengan contoh kawin >< bujang atau laki-laki>< perempuan karena kalau tidak laki-

laki pasti perempuan, maka hal itu tidak berlaku pada besar - kecil; pahit - manis ataupun panas - dingin sebab kalau tidak besar belum tentu kecil ada lagi ukuran yang sedang serta kalau tidak panas belum berarti harus dingin mungkin juga hangat demikian pula kalau tidak manis belum tentu pahit mungkin asin, antah, asam dan sebagainya. Masalah gradasi seperti panas hangat dingin ini dimasukkan oleh Cruse dalam pembicaraan tentang antonim. Dalam hal ini dari kedua contoh di atas sudah terlihat adanya perbedaan yang nyata antara relasi pertentangan komplementer dan relasi pertentangan antonim. Pembicaraan tentang antonim akan juga menyinggung jenis-jenis pertentangan makna secara umum. Pada bagian selanjutnya akan jelas terlihat perbedaan antara antonim dan relasi pertentangan, yang masih menjadi bagian dari oposisi.

Keantoniman tidak dapat dilepaskan dari oposisi karena keantoniman merupakan bagian dari oposisi itu sendiri. Telah dijelaskan bahwa antonim adalah pertentangan makna yang dicirikan secara khusus dengan adanya gradasi pada antonim.

Di samping relasi pertentangan yang benar-benar bertentangan makna, seakan-akan ada dua ranah yang terbagi secara tuntas eksklusif sehingga jika sesuatu tidak termasuk dalam suatu kategori maka sesuatu itu pasti masuk ke dalam klasifikasi yang lain, misalnya lulus >< gagal; hidup >< mati. Antonim adalah pertentangan makna yang ditandai oleh dapatnya pasangan makna yang dipertentangkan itu digradasikan, misalnya rumahnya jauh dari pasar. Kata-kata yang berantonim pada umumnya dapat didahului atau diikuti dengan kata sangat, agak,

sekali, kurang, dan sebagainya. Misalnya, sangat besar, sangat kecil dan seterusnya.

Di antara pasangan *besar* >< *kecil* dapat di bentuk *sangat besar* - agak *besar* - *kecil* - *agak kecil* - *sangat kecil*. Demikian juga untuk contoh pasangan antonim yang lain. Ada pula pertentangan kesebalikan yang ditandai dengan munculnya leksem yang satu mensyaratkan adanya leksem yang lain.

Contoh: Guru >< murid  
Dokter >< pasien  
Penjual >< pembeli

Jika seseorang disebut *murid* berarti ada kata *guru*.

Keantoniman selalu dalam bentuk pasangan kata karena inti dari keantoniman ini terwujud dalam pasangan kata itu sendiri, misalnya *jauh* >< *dekat*, *kurang* >< *lebih*. Antara kata *jauh* >< *dekat* serta antara kata *kurang* >< *lebih*, terdapat pertentangan makna, yaitu kata *jauh* >< *dekat*, *jauh* menyatakan makna panjang antaranya atau jaraknya; tidak dekat, sepertinya rumahnya jauh dari pasar sedangkan *dekat* berarti 'pendek, tidak jauh jarak atau antaranya, misalnya tinggalnya dekat dari sini'. Demikian pula halnya pasangan kata *lebih* >< *kurang*, kata *lebih* bermakna 'bersisa atau ada sisanya', sedangkan *kurang* bermakna 'tidak cukup atau belum cukup'. Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pasangan kata terdapat makna yang bertentangan. Jadi antonim adalah makna yang bertentangan sebagaimana yang dinyatakan oleh Palmer (1916) dapat diterima. Chaer (1990:91) mengatakan hubungan makna antara dua buah kata yang berantonim

bersifat dua arah. Di pihak lain, dia membedakan oposisi menjadi.

- a. oposisi mutlak
- b. oposisi kutub
- c. oposisi hubungan
- d. oposisi hierarkial
- e. oposisi majemuk

Uraian di atas menunjukkan bahwa Chaer sudah membedakan oposisi. Namun, antonim tidak jelas di mana ditempatkan sehingga ia tidak menguraikan antonim dalam bukunya, tetapi menguraikan oposisi yang tercakup di dalam antonim.

Untuk itu perlu diketahui dengan benar karakteristik antonim tersebut dengan benar agar tidak timbul kekacauan. Uraian tentang ciri-ciri antonim, subkelompok antonim, dan jenis-jenis antonim disajikan pada bagian-bagian berikut. Sementara itu, bagi Hans (1993) pasangan kata seperti itu disebutnya bentuk majemuk antonim koordinatif.

Hans membedakan bentuk majemuk antonim koordinatif dari bentuk frasa antonim koordinatif atau bentuk frasa koordinatif yang unsur-unsurnya berantonim. Bentuk majemuk antonim koordinatif merupakan konstruksi asindentik (konstruksi yang koordinatnya tidak hadir) yang beku. Artinya susunan unsur-unsurnya tidak dapat diubah dan tidak mengalami proses morfosintatik dalam kalimat. Sebaliknya, bentuk frasa antonim koordinatif pada umumnya susunan unsur-unsur dapat diubah dan dapat mengalami proses morfosintaktik.

Antonim seperti *pulang pergi*, *jual beli*, *hilir-mudik*, masing-masing terbentuk melalui proses penggabungan dua kata. Gabungan kedua kata itu tidak dapat diubah posisinya karena sudah menjadi

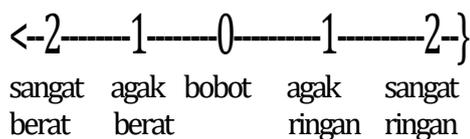
bentuk yang padu, sehingga pasangan itu dapat dikategorikan menjadi bentuk beku. Sebagaimana telah dijelaskan, antonim di samping berbentuk majemuk ada pula yang berbentuk frase, bentuk itu pada umumnya, unsur-unsurnya dapat berubah dan dapat mengalami morfosintaktik.

Telaah keantoniman ini berdasarkan parameter semantik, yaitu berdasarkan perilaku sintaksis, perilaku morfologis, dan perilaku fonologis. Jika mungkin pada perilaku sintaksis, akan ditelaah dengan perbandingan, mutasi, dan negasi. Sebelum sampai pada telaah itu akan diuraikan ciri-ciri antonim.

Menurut Cruse (1981: 204), antonim memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Antonim penuh dengan kejenjangan (kebanyakan adjektiva dan beberapa verba)
- b. Anggota tingkat pasangan menunjukkan beberapa ciri peubah seperti kepanjangan, kecepatan, bobot, ketelitian, dsb.
- c. Untuk menyatakan agak/lebih dan sangat, anggota pasangan yang bergerak dalam pertentangan arah, panjang skala memperlihatkan tingkat ciri peubah yang relevan. Jika digambarkan akan terlihat seperti Gambar 1.

**Gambar 1**



Contohnya: *sangat berat* dan *sangat ringan* adalah terpisah lebih luas pada skala bobot daripada *agak berat* dan *agak*

*ringan*.

- d. Unsur pasangan yang ranahnya tidak terbelah dua secara tegas.

Sebagai keterangan tambahan untuk butir a) tentang ciri-ciri antonim yang dinyatakan penuh dengan jenjang (kebanyakan ajektiva) perlu dijelaskan bahwa ada beberapa adjektiva yang tidak dapat tertarafkan atau dijenjangkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh-contoh berikut ini.

- |                |   |                 |   |                         |
|----------------|---|-----------------|---|-------------------------|
| a. * <i>la</i> | { | <i>agak</i>     | } | <i>mati</i>             |
| b. * <i>la</i> | { | <i>kurang</i>   | } | <i>mati</i>             |
| a. <i>la</i>   | { | <i>setengah</i> | } | <i>mati</i> ... (idiom) |
| b. * <i>la</i> | { | <i>paling</i>   | } | <i>mati</i>             |
| c. * <i>la</i> | { | <i>sangat</i>   | } | <i>mati</i>             |

Kata *mati* termasuk dalam zero derivation (derivasi kosong) seperti halnya kata *hormat* yang dapat masuk dalam berbagai kelas kata. Misalnya:

- Saya memberi *hormat* (n)
- Dia *hormat* sekali pada gurunya (a)
- Beliau *sangat hormat* pada atasannya (a)
- la *hormat* pada gurunya (v)

Contoh-contoh lain kata adjektiva yang tidak dapat dijenjangkan antara lain adalah *abadi*, *kekal*, *baka*, dan *langgeng*.

- |                         |   |               |   |              |
|-------------------------|---|---------------|---|--------------|
| a. * <i>Lukisan itu</i> | { | <i>agak</i>   | } | <i>abadi</i> |
| b. * <i>Lukisan itu</i> | { | <i>kurang</i> | } | <i>abadi</i> |
| c. * <i>Lukisan itu</i> | { | <i>cukup</i>  | } | <i>abadi</i> |
| d. * <i>Lukisan itu</i> | { | <i>paling</i> | } | <i>abadi</i> |
| e. * <i>Lukisan itu</i> | { | <i>sangat</i> | } | <i>abadi</i> |

Dari segi struktur kalimat itu berterima, tetapi makna kalimat itu tidak berterima karena kata *abadi* tidak dapat digradasi atau dijenjangkan seperti contoh~ dari a sampai e. Demikian pula halnya

dengan kekal, baka, dan langgeng, yang bersinonim dengan abadi seperti yang tertera dalam contoh. Sehubungan dengan itu, telaah ini akan dibatasi pada hubungan antara ciri semantik unsur leksikal dan leksem adjektiva yang muncul dalam kalimat X, dan ciri-ciri semantik unsur leksikal yang muncul dalam kaitan bentuk komparatif. Pada dasarnya ada dua hubungan kemungkinan yaitu apa yang disebut komparatif semu (*pseudo-comparative*) dan apa yang disebut komparatif sejati (*true-comparative*).

Bandingkan relasi kesamaan berat dalam kalimat 1 dan 2.

1. *Kotak ini berat*
2. *Kotak ini lebih berat daripada kotak itu.*

Perhatikan, Kotak ini ringan. Hal itu terasa aneh pada kalimat 1, tetapi tidak aneh pada kalimat 2.

3. *Kotak ini ringan, tetapi berat*
4. *Kotak ini ringan, tetapi lebih berat daripada kotak itu.*

Simpulannya ialah *lebih berat* tidak berarti 'berat pada tingkat lebih'. tetapi bobotnya lebih. Kita akan mengatakan lebih berat sebagai komparatif semu dari berat dalam kalimat, *Kotak ini berat*. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa keduanya berbeda, tetapi berkaitan. Makna berat pada contoh itu mencakup lebih berat yang menjadi komparatif sejati di satu sisi dan komparatif semu di sisi lain. Bandingkan relasi antara kesamaan panas dalam kalimat 5 dan 6 .

5. *Hari ini panas.*
6. *Hari ini lebih panas daripada kemarin.*

Pernyataan sebelumnya ialah cuaca dingin, menghasilkan keanehan dalam kedua kasus ini.

7. (?) *Hari ini dingin, tetapi panas*
8. (?) *Hari ini dingin, tetapi lebih panas daripada kemarin.*

Simpulannya ialah *lebih panas* berarti 'panas pada tingkat lebih'. Kita akan mengatakan bahwa lebih panas sebagai komparatif sejati dari *panas* dan hal itu menjadi alasan bahwa kalimat 7 dan 8 berisi makna yang sama terhadap panas. Antonim memiliki subkelompok yang dibagi dalam tiga subtype berikut ini.

- a) Komparatif Semu (*pseudo-comparative*)

Komparatif semi berkaitan pada setiap anggota pasangan >< Ini *pendek*, tetapi lebih panjang daripada yang lain Ini panjang, tetapi lebih pendek daripada yang lain. Contoh lain ialah, *berat* >< *ringan*, *cepat* >< *lambat*, *tinggi* >< *rendah*, dalam >< *dangkal*, *luas* >< *sempit*, *tebal* >< *tipis*, *sulit* >< *mudah*

- b) Komparatif Sejati (*true comparative*)

Komparatif semu berkaitan pada satu anggota pasangan tetapi anggota lain memiliki komparatif sejati. *Dedek kacung yang bodoh, tetapi dia lebih pintar dari Ali. Ali kacung yang lebih pintar, tetapi dia lebih bodoh daripada Dedek.*

(?) *Hari ini panas, tetapi ini lebih dingin daripada kemarin.*

(?) *Hari ini dingin, tetapi ini lebih panas daripada kemarin.*

- c) Tipe Antonim

Ada tiga tipe antonim yang

dikemukakan Cruse dalam bukunya *Lexical Semantic* (1987:200)

- 1) *Polar antonym*, antonim yang bertentangan lurus
- 2) *Overlapping antonym*, antonim yang bertumpang tindih
- 3) *Equipollent antonym*, antonim yang setimbang
- 4) *Antonym private*, antonim privatif.

1) Antonim yang bertentangan lurus  
Antonim ini adalah antonim yang mutlak misalnya utara dan selatan. Ciri-ciri antonim yang bertentangan lurus

- a. Antonimnya netral dari sudut pandang penilaian, bersifat baik tidak buruk.
- b. Bersifat deskriptif objektif  
Dapat dijenjangkan menurut satuan-satuan yang lazim, seperti derajat, sentimeter, inci, kaki

Contoh:

- a. *tali ini pendek, tetapi lebih panjang dari yang itu*
- b. *Tali ini panjang, tetapi lebih pendek dari yang itu.*
- c. *Mobil ini lambat, tetapi lebih cepat dari yang itu.*
- d. *Mobil itu cepat, tetapi lebih lambat dari yang itu.*

Contoh kalimat a dan b itu netral dari sudut penilaian, objektif, wajar dan dapat dijenjangkan.

2) Antonim yang bertumpang tindih (*Overlapping antonym*).

Ciri-ciri antonim bertumpang tindih adalah sebagai berikut

- a. bersifat evaluatif, mengandung ciri penilaian

- b. bersifat pencelaan (*deprecatory*) sedangkan yang lain mengandung sifat penghargaan (*commendatory*) bersifat yang patut dipujikan.

Contoh:

- 1a. *Rini anak jahat, tetapi lebih baik dari Mona*
- b. *Mona anak baik, tetapi lebih jahat dari Rini* (tidak wajar)
- c. *Mona anak baik, tetapi tidak sebaik Tini* (menjadi wajar)
- 2a. *Johan anak bodoh, tetapi lebih pintar dari Badu*
- b. *Badu anak pintar, tetapi lebih bodoh dari Johan* (tidak wajar)
- c. *Badu anak pintar, tetapi tidak sepintar Johan.* (menjadi wajar)

Contoh 1a dapat diterima sebagai kalimat yang wajar, contoh kalimat 1b. tidak wajar, sedangkan pada kalimat 1c, contoh di atas dapat diterima sebagai bentuk yang wajar demikian pula pada contoh kalimat 2 a, b, dan 2 c.

Dari sudut pragmatis bahasa, yang satu patut dipuji, yang satu patut dicela atau kata-kata yang sebelah kiri itu berupa sifat penghargaan dari kenyataan hidup dan kata-kata yang sebelah kanan mengandung sifat pencelaan dari kenyataan hidup.

3) Antonim yang setimbang (*Equipollent*)

- a. Berkenaan dengan cerapan indra yang subjektif atau dengan emosi.
- b. Berkenaan dengan reaksi subjektif yang mengandung penilaian.
- c. Tidak berkenaan dengan refleksi objektif.  
Misalnya,

- 1a. (?) *Hari ini panas, tetapi lebih dingin dari kemarin*  
 (?) *Hari ini dingin, tetapi lebih panas dari kemarin*
- 2a. (?) *Si Wahid kaya, tetapi lebih sengsara daripada si Karim*  
 (?) *Karim sengsara, tetapi lebih kaya daripada Wahid.*
- 3c. (?) *Nina gadis yang alim, tetapi lebih nakal dari Tuti.*  
 d. (?) *Tuti gadis yang nakal, tetapi lebih alim dari Nina.*

Contoh kedua kalimat ini tidak wajar, Contoh yang dapat termasuk dalam kelompok ini adalah pasangan-pasangan kata berikut.

$\left. \begin{array}{l} \textit{Alim} >< \textit{nakal} \\ \textit{Bangga} >< \textit{malu-malu} \\ \textit{Manis} >< \textit{asam} \\ \textit{Senang} >< \textit{sedih} \\ \textit{Bahagia} >< \textit{sedih} \end{array} \right\}$	Pasangan ini adalah pasangan yang tidak wajar
---	---

#### 4). Antonim Privatif

Ciri-ciri antonim tersebut adalah relasi berkontras antara dua leksem, yakni salah satu diantaranya memiliki ciri positif tertentu, sedangkan yang lain menunjukkan ketiadaan sifat itu.

Contoh:

Janda dicirikan ketiadaan suami  
 Istri dicirikan ada suami  
 Adab biadab - bi - 'tanpa adab'  
 bi berasal dari bahasa persia

### ANALISIS ANTONIM

#### 3.1 Antonim dalam Tatanan Kalimat

Sebagaimana pendapat Cruse bahwa antonim dapat diidentifikasi melalui adanya gradasi, dalam kalimat hal itu

pun berlaku juga. Dalam contoh berikut dapat dilihat gradasi atau perbedaan level dalam" antonim, yaitu diantara dua tindakan yang bertentangan terdapat tindakan yang zero, misalnya *help'ful is helpless* yang ditandai dengan a zero action. Situasi itu dapat kita lihat pada contoh seperti di bawah ini.

- a. *John told the truth, but Mary didn't say a word vs*  
 b. *John told the truth, but Mary told a lie.*  
 c. *John always has good luck, but nothing ever happens to Mary vs*  
 d. *John always has good luck, but Mary always has bad luck.*

Dalam contoh a dikatakan bahwa 'John berkata benar, tetapi Mary tidak mengatakan suatu kata pun' dibandingkan dengan contoh dalam kalimat b yaitu John berkata benar, tetapi Mary berbohong, dari contoh a dan b dapat dilihat adanya gradasi atau perbedaan level pada antonim dalam tataran kalimat, karena dalam contoh a digambarkan, John berkata benar, sedangkan Mary tidak berkata apaapa. Sebaliknya dalam kalimat b digambarkan Mary berdusta, sehingga dapat diambil gambaran gradasinya sebagai berikut.

John berkata benar (*positive action*), Mary tidak berkata apa-apa (*Zero action*), dan Mary berdusta (*negat ive act ion*). Demikian pula pada contoh c *John always has good luck* 'John selalu bernasib baik', *but nothing ever happen to Mary*', tetapi pada Mary tidak pernah terjadi apa-apa, dibandingkan dengan d *John always has good luck* 'John selalu bernasib baik, atau beruntung',

*but Mary always has bad luck.* 'tetapi Mary selalu bernasib buruk atau sial', dari contoh c dan d dapat dilihat adanya gradasi atau perbedaan level pada antonim dalam tataran kalimat c dan d, karena contoh c dan d digambarkan tidak ada tindakan pada John dan tanpa tindakan pada Mary serta tindakan negatif yang terdapat pada Mary, yaitu nasib buruknya.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya antonim adalah pertentangan dalam makna, yaitu pasangan kata yang maknanya bertentangan.

Contoh : *besar >< kecil*  
*Tinggi ><rendah*

Serta salah satu ciri yang menjadi dasar gambaran antonim antara lain adalah dapat ditarafkan (gradability). Keadaan itu sangat berbeda dengan komplementer atau penjangkapan. Penjangkapan tidak dapat ditarafkan bandingkan pasangan *buka* dan *tutup* --} *agak terbuka* - *agak tertutup* dalam contoh.

- 1a. *Toko ini agak terbuka\**
- b. *Toko ini terbuka*
- 2a. *Toko ini agak tertutup\**
- b. *Toko ini tertutup*

Contoh pada kalimat 1a *Toko ini agak terbuka* tidak dapat diterima secara semantik karena lazimnya *toko pasti* terbuka secara keseluruhan, tidak ada setengah terbuka atau agak terbuka, sama halnya dengan *agak tertutup*, pasangan ini sama dengan yang terdapat dalam 1a tidak berterima secara semantik karena tidak lazim digunakan. Berbeda halnya dengan 1b *toko ini terbuka*

atau 2b *toko ini tertutup*, hal ini dapat diterima sebagai hal yang wajar, karena pada hakikatnya toko tempat penjualan berbagai hal kebutuhan, baik untuk kebutuhan primer maupun sekunder secara semantis pasti *pi ntunya terbuka* secara keseluruhan atau kalau tertutup berarti tidak berjualan sama sekali. Dalam contoh kalimat di atas pasangan *terbuka* dan *tertutup* tidak termasuk pada pertentangan makna karena tidak dapat di gradasikan. pasangan *terbuka* dan *tertutup* dalam kalimat di atas dari segi makna, memang merupakan antonim, karena maknanya bertentangan, oleh Cruse (1987) pasangan ini disebutnya sebagai *polar antonym* atau antonim bertentangan lurus, antonim yang bertentangan mutlak tetapi karena tidak dapat digradasikan, pasangan itu termasuk pada kategori komplementer. Bandingkan dengan contoh bentuk berikut yakni *hidup mati* dalam kalimat.

- 3a. Dia terkejut { setengah } mati
- \*b. Dia terkejut { setengah } hidup
- 4a. Pameran { itu kurang } hidup
- \*b. Pameran { itu kurang } mati

Contoh pada kalimat 3b dan 4b tidak dapat diterima secara semantis karena tidak lazim digunakan dan tidak wajar, sedangkan kalimat 3a dapat diterima, karena *setengah mati* dalam kalimat 3a merupakan idiom yang bermakna 'sangat terkejut', demikian pula contoh dalam kalimat 4a pameran itu *kurang hidup* bentuk *kurang hidup* dapat diterima sebagai bentuk yang lazim yaitu idiom yang bermakna kurang menarik. Contoh kalimat 3a dan 4a adalah bentuk *idiom*, yaitu kedua kata yang terangkum setengah hidup, dan kurang hidup, tidak dapat di lacak lagi

maknanya dari unsur-unsurnya sebab makna *setengah mati* dalam kalimat *Ia terkejut setengah mati* maknanya adalah 'sangat' yaitu sangat terkejut dan *kurang hidup* dalam kalimat *Pameran itu kurang hidup* maknanya adalah 'tidak menarik' . Menurut Lions, (1977:270-281) oposisi atau pertentangan itu dikotom (hanya berdwikutub, yaitu A atau B). Pada pertentangan itu ada kontras atau perbedaan yang mencolok yang berdwikutub).

Contoh:

*merah* < *hijau*

*uning* < *biru* < *hitam*

Sedangkan keantoniman hanya dibatasi oposisi (kontras) yang dikotom yang perbedaannya tertarakan (ketertarafannya berkaitan dengan kenisbian).

Contoh:

*kecil* < *besar*

1. *Rumah ini kecil* (*kecil* untuk ukuran rumah). Oleh karena itu, kita mungkin mengatakan bahwa *gajah kecil tergolong binatang besar juga*.
2. *Mobil murah* (*murah* sekalipun tidak terjangkau dengan gaji pegawai negeri) murah untuk ukuran harga mobil yang lazim.

Benda untuk ukuran yang terbatas dikatakan tidak menimbulkan pertelingkahan, Contoh: *Ayam yang besar dapat dimasukkan dalam peti kemas yang kecil* (Ayam besar menurut ukuran ayam). Perbedaan menyilang ada perbedaan yang oposisi atau privatif dan oposisi yang setimbang atau ekuipolen. Pertentangan yang privatif diartikan

relasi berkontras atau dua leksem salah satu di antaranya memiliki sikap positif tertentu, sedangkan yang lain menunjukkan ketiadaan sikap itu.

Misalnya,

*adab* < *biadab*

*legal* < *illegal*

*istri* < *janda*

*Ia seorang janda yang kaya*, kata *janda* dalam contoh ini dicirikan ketiadaan *suami*, baik karena perceraian atau karena kematian suami *biadab*, *bi-* 'tanpa adab' (*bi-* berasal dari bahasa Persia). Contoh lain adalah *dara* < *awadarai* *awa-*, 'tanpa*i* *awadara* 'tanpa (hilang) selaput *dara*' *nasional* < *anasional*, *aksara* < *niraksara*. Oposisi setimbang atau ekuipolen ialah hubungan yang di dalamnya setiap leksem yang berkontras menandai satu sifat positif misalnya laki < perempuan, dengan catatan, tidak selalu yang positif laki-laki, sedangkan yang perempuan negatif.

Contoh:

*surga* > < *neraka*

*jiwa* > < *raga*

*tanah* > < *air*

Penggolongan leksem yang kontras, terdapat juga pada oposisi yang bersifat kebalikan, seperti

*guru* > < *murid*

*hilir* > < *mudik*

### 3.2 Analisis Antonim dalam Bentuk Skala Absolut dan Relatif dalam Kalimat

Cruse (1987) mengungkapkan bahwa pada kenyataannya untuk dapat menggambarkan pasangan khas antonim itu terbentuk, kita perlu menunjuk pada dua skala, yaitu skala yang absolut yang meliputi nilai skala

yang absolut, dari nilai zero sampai dengan nilai tak terhingga dan skala relatif yang bergerak relatif menuju skala absolut dan nilainya dapat dihubungkan langsung pada istilah pasangan antonim, misalnya *panjang* >< *pendek*. Istilah ini tidak dapat memberi kan suatu panjang yang konstan atau jarak panjang yang tetap, mereka menunjukkan nilai yang bervariasi dengan setiap rujukan pengaplikasiannya. Bandingkan *panjang pendek sungai* dan *panjang pendek bulumata*.

Contoh lain kita tidak dapat menyatakan *tak bergerak* untuk makna atau padanan pernyataan *lambat* atau *tenangnya sangat sempurna*. Umumnya *lambat* adalah ciri khas dari 'kosong gerakan '. Jadi tidak dapat dikatakan *completely cheap* 'sempurna murahnya' sebagai makna dari 'bebas harga', atau juga *completely short* 'sempurna pendeknya' dan sebagai makna *having zero length* 'tidak mempunyai panjang', (kosong ukurannya panjangnya) dari contoh itu tampaklah bahwa ukuran *tinggi rendah* bergantung pada konteks aplikasinya. Jadi untuk dapat dikatakan ukuran tinggi atau rendahnya dalam hal ini harus jelas di mana kata/pasangan antonim itu diaplikasikan.

Contoh lain

*panjang*>< *pendek*  
*tinggi*>< *rendah*  
*mahal*>< *murah*

Contoh lain

5a *Tinggi rendahnya lalat terbang*  
b *Tinggi rendahnya burung elang terbang*

*Tinggi rendahnya lalat terbang* tentu tidak dapat disejajarkan dengan *tinggi rendahnya burung elang terbang*, hal

seperti ini dapat pula kita lihat pada Contoh:

6a. *Buas jinaknya singa dengan*  
6b. *Buas jinaknya burung,*

karena bagaimanapun tinggi atau lalat terbang tidak mungkin ukuran tinggi rendahnya itu dapat sejajar atau sama ukuran dengan tinggi rendahnya burung elang terbang. Demikian pula halnya dengan contoh 6a dan 6b, bagaimanapun buasnya burung pasti kebuasan kejinakannya tidak dapat disejajarkan kebuasan kejinakan singa. Contoh lain yang dapat diberikan berdasarkan skala relativitas adalah

7a. *Berat ringannya isi kontainer dengan*  
b. *Berat ringannya isi pikulan*

bandingkan dengan kalimat beratnya *100 kg pikulan terlalu ringan (untuk isi mobil kontainer)* ini pikulan yang sama dikatakan bahwa pikulan itu "berat" maupun *ringan*. Ringannya dinilai menurut kemampuan angkut dalam jumlah bobot oleh alat tertentu (misalnya untuk kendaraan kontainer). tetapi yang penting, di sini adalah makna 'berat' *meliputi* makna 'ringan pula'. Atau dapat juga dirumuskan sebagai berikut: makna 'berat' di sini "dinetralisir" menjadi ukuran (bobot) obyektif seberat apa pun juga, sehingga tidak berlawanan dengan makna 'ringan lagi', dalam contoh itu frase *berat ringan* tidak dapat dikategorikan sebagai pasangan yang berantonirn, dengan kata lain pasangan kata yang majemuk atau frase tidak selalu dapat menjadi 'antonim' bahkan dalam contoh itu kata yang satu menjadi penetralisir bagi kata yang lain seperti pada contoh 7a dan 7b (Verhaar 1977).

### 3.3 Analisis Antonim dalam Perbandingan

Di samping pengujian dengan skala absolut dan skala relatif, keantoniman dapat pula diuji dengan perbandingan, dalam kalimat perbandingan, misalnya:

- 8a. *Doni terampil, tetapi lebih lamban dari pada Rudi*
- 8b. *Rudi lamban, tetapi lebih terampil dari pada Doni*
- 8c. *Rudi lamban, tetapi tidak selamban Doni*

Perbandingan makna

Dalam kalimat contoh 8a dapat diterima sebagai perbandingan makna yang wajar, makna dalam kalimat 8b kurang wajar, sedangkan pada kalimat 8c, contoh di atas, dapat diterima sebagai bentuk yang wajar, karena jelas maknanya yaitu bahwa 'Rudi tidak selamban Doni', kalau diperhatikan pada 8b tidak jelas maknanya karena ada semacam 'pertumpangtindihan makna'

- 9a. *Posisi pasukan tentara Bosnia tampak, tetapi mereka lebih tersembunyi dari pada posisi pasukan Serbia.*
- 9b. *Posisi pasukan Serbia tersembunyi, tetapi posisi mereka lebih tampak dari pada posisi pasukan Bosnia.*
- 9c. *Posisi pasukan Serbia tersembunyi, tetapi tidak seperti tersembunyinya posisi pasukan Bosnia.*

Contoh pada kalimat 9a dan 9b tampaknya kurang wajar karena terdapat hal yang bertumpang tindih, sedangkan kalimat 9c adalah kalimat yang wajar karena maknanya jelas terlihat, yaitu, 'posisi pasukan Serbia tidak begitu tersembunyi atau strategis dibandingkan dengan posisi

pasukan Bosnia'. Menurut Cruse, Keadaan dalam kalimat 8abc dan 9abc sebagai antonim yang bertumpang tindih bersifat evaluatif, mengandung eiri penilaian, antonim yang satu bersifat pencelaan (*deprecatory*) sedangkan yang lain mengandung sifat penghargaan (*commendatory*) bersifat yang patut dipujikan. Contoh 8abc dan 9abc menurut tipe antonim yang dikemukakan Cruse (1987) merupakan tipe antonim yang bertumpang tindih atau *overlapping antonym*.

Beberapa contoh lain yang bersifat tumpang tindih seperti itu dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- 10a. *Mutu sampo A bagus, tetapi lebih buruk daripada mutu sampo B.*
- 10b. *Mutu sampo B buruk, tetapi lebih bagus dari pada mutu sampo A.*
- 10c. *Mutu sampo B buruk, tetapi lebih buruk daripada mutu sampo A.*
- 11a. *Baju ini bagus, tetapi baju itu lebih bagus.*
- 11b. *Baju ini buruk, tetapi lebih buruk daripada baju itu.*

Contoh pada 11a, yaitu *baju ini bagus. tetapi baju itu lebih bagus* dari sudut pilihan kata yaitu kata *bagus* tidak menunjukkan pertentangan, tetapi dari sudut makna, kalimat itu akan bermakna sebagai berikut, '*baju ini buruk. sedangkan baju itu bagus*', demikian pula contoh no. 11b, *baju itu buruk. tetapi lebih buruk baju yang itu* maknanya sama dengan '*baju ini masih bagus*', sedangkan '*baju itu sudah buruk*'.

Penelahaan secara perbandingan pada keantoniman ini memunculkan kata-kata yang menunjukkan ciri kalimat perbandingan Yaitu ... lebih ...

*daripada*. Hal ini dapat kita lihat pada contoh 8a b, 9a b, 10 a b c dan pada kalimat 8c perbandingan dinyatakan dengan bentuk *se-*, misalnya *selamban* dan 9c perbandingan dinyatakan dengan *seperti*, misalnya (9c) *Posisi pasukan Serbia tersembunyi, tetapi tidak seperti tersembunyinya pasukan Bosnia*.

### 3.4 Analisis Antonim dalam Kalimat Mutasi

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian awal bahwa antonim itu terbagi atas antonim majemuk dan antonim yang berbentuk frase. Antonim majemuk yang tidak dapat diubah-ubah susunannya (Hans. 1993), disebutnya juga dengan antonim paradoks, sedangkan antonim yang berbentuk frase susunannya bersifat netral, dapat diubah-ubah posisinya.

Untuk menguji kepaduan atau kelonggaran keantoniman itu dapat dilakukan dengan mutasi. Misalnya:

12. *Harga a bahan pangan saat ini tampaknya cenderung.*

{	<i>a. turun naik</i>	} <i>secara</i>		
	<i>b. naik turun</i>		} <i>tidak</i>	
	<i>c. naik dan turun</i>			} <i>menentu</i>
	<i>d. turun dan naik</i>			

Untuk *turun naik* pada 12a merupakan antonim frase yang baik maknanya maupun bentuknya dapat diterima demikian pula *naik turun* pada 12b masih dapat diterima, sedangkan *naik dan turun* dan *turun dan naik* pada 12c dan 12b tidak lazim digunakan dalam masyarakat awam, lain halnya dalam bahasa tulisan baku.

13. *Karena kehujanan, badan anak itu*

{	<i>a. Panas dingin</i>	}		
	<i>a. *b. Panas dan dingin</i>		}	
	<i>b. *c. Dingin panas*</i>			}
	<i>c. *d. Dingin dan panas</i>			

Bentuk *panas dingin* (13a) merupakan bentuk antonim majemuk koordinatif maknanya sama dengan 'demam' yang susunannya tak dapat mengalami perubahan lagi, dengan kata lain bentuk *panas dingin* tidak dapat dimutasikan

14. *Untuk mencukupi kebutuhan keluarganya ia bekerja keras*

{	<i>a. siang dan malam</i>	}		
	<i>b. siang dan mala</i>		}	
	<i>* c. malam siang</i>			}
	<i>* d. malam dan siang</i>			

Pada contoh di atas tampak bentuk (14a) dan (14b) merupakan frase antonim yang dapat diterima, baik bentuk maupun maknanya secara semantik. Keberterimaan bentuk (14b) *siang* dan *malam* menunjukkan bahwa susunan unsur-unsur frase antonim koordinatif pada umumnya dapat diubah. Kenyataan bahwa bentuk (14c) dan (14d) *malam siang*, *malam dan siang* terasa janggal bukanlah akibat penyimpangan dari kaidah sintaktik tetapi karena kendala semantik bentuk (14c) dan (14d) tidak berterima dalam arti tidak lazim digunakan oleh penutur bahasa Indonesia. Dari contoh 12, 13, 14 dapat diambil suatu simpulan bahwa pasangan antonim yang dapat dimutasikan adalah antonim yang berbentuk frase, sedangkan antonim berupa paduan koordinatif dan yang idiom tidak dapat dimutasikan.

### 3.5 Analisis Antonim dalam Kalimat Negasi

Penegasian dalam antonim akan dicoba pada antonim yang berupa

frase, majemuk, dan keantoniman yang berkonstruksi idiom. Di samping itu, antonim dalam negasi ini akan terlihat lewat pemaparan beberapa contoh-contoh kalimat.

Konstruksi idiomatis yang berupa antonim seperti terdapat pada beberapa contoh di bawah ini, kata penunjuk negasi *tak* tidak dapat diganti dengan *takkan* karena konstruksi ini bersifat 'idiomatis' sehingga *tak* tidak dapat disubstitusi dengan konstituen apa pun, termasuk *takkan* atau *tak akan*

Contoh:

a. <i>acuh</i>	<i>tak</i> <i>*takkan</i>	<i>acuh</i>
<i>sportif</i>	<i>tidak</i>	<i>sportif</i>
b. <i>boleh</i>	<i>tak</i>	<i>boleh</i>
<i>dapat</i>	<i>*takkan</i>	<i>dapat</i>
<i>bisa</i>	<i>tak</i> <i>takkan</i>	<i>bisa</i>
<i>mau</i>	<i>tak</i> <i>*takkan</i>	<i>mau</i>

Adjektiva yang merupakan kata asli bahasa Indonesia yang sudah ada antonimnya, besar, kecil, atau yang tidak mungkin ada antonimnya, seperti merah, nakal, tidak dapat bergabung dengan non- (\*nonbesar, \*nonkecil, \*nonmerah, \*nonnakal (Sudaryono 1993:190)

### 3.6 Analisis Bahasan Secara Morfologis

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, antonim tidak dapat disamakan dengan pertentangan makna atau lawan kata. Antonim merupakan bagian dari pertentangan makna yang mempunyai ciri tersendiri. Oleh Cruse (1987) dikatakan bahwa antonim adalah pertentangan makna yang ditandai oleh adanya penarafan (*gradable*) dan terdiri dari kata yang berkelas kata adjektiva. Contoh *panas dingin, tidak*

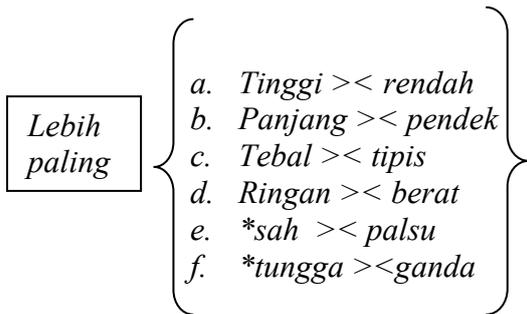
*panas* belum tentu *dingin* tetapi mungkin *hangat*, atau *sangat dingin*. Secara morfologis antonim mempunyai ciri sebagai berikut.

1) . Antonim terdiri dari pasangan kata adjektiva yang secara semantis menyatakan tingkat kualitatif. Antonim adjektiva jenis ini ditandai dengan adanya kemungkinan dapat didampingi oleh partikel *sangat, agak*. Contoh,

<i>Lebih</i> <i>Sangat</i> <i>agak</i>	+	}	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Busuk</i> &gt;&lt; <i>agar</i></li> <li>b. <i>Pahit</i> &gt;&lt; <i>manis</i></li> <li>c. <i>Besar</i> &gt;&lt; <i>kecil</i></li> <li>d. <i>Sedih</i> &gt;&lt; <i>gembira</i></li> <li>e. <i>Lunak</i> &gt;&lt; <i>keras</i></li> <li>f. <i>Pria</i> &gt;&lt; <i>wanita</i></li> <li>g. <i>Dunia</i> &gt;&lt; <i>akhirat</i></li> <li>h. <i>Genap</i> &gt;&lt; <i>ganjil</i></li> </ul>
--	---	---	--

bentuk pasangan kata (a), (b), (c), (d), dan (e) merupakan antonim karena terdiri atas adjektiva yang dapat didampingi partikel *lebih sangat, atau agak*. Pasangan kata (f), (j), dan (g) bukan antonim karena pasangan kata itu bukan adjektiva dan tidak dapat didampingi partikel *lebih, sangat, agak*. Pasangan kata (h) meskipun terdiri dari adjektiva tetapi bukan antonim karena *genap* dan *ganjil* tidak dapat didampingi partikel *lebih, sangat, agak*. Jadi kata *genap* dan *ganjil* antonim.

2) Antonim terdiri dari pasangan kata adjektiva yang secara semantis tingkat bandingan. Antonim adjektiva jenis ini ditandai dengan kata pendamping *lebih* dan *paling*. Contoh,



bentuk pasangan kata (a), (b), (c), dan (d) merupakan antonim karena atas adjektiva yang dapat didampingi kata *lebih*, atau *paling*. pasangan kata (e) dan (f) terdiri dari adjektiva yang tidak dapat didampingi kata *lebih* dan *paling*, kata *sah*, *palsu*, *tunggu*, dan *ganda* merupakan adjektiva yang tidak dapat ditarafkan jadi tidak dapat didampingi kata *lebih* dan *paling* yang menyatakan tingkat bandingan. Karena pasangan kata (e) dan (f) terdiri atas kata adjektiva yang tidak dapat didampingi kata *lebih* dan *paling* maka pasangan kata (e) dan (f) bukan antonim. Secara semantis antonim dapat digolongkan menjadi lima golongan,

- a) Antonim yang terdiri dari adjektiva perveri sifat yaitu yang mengungkapkan rasa fisik dan mental. Contoh

*angkuh* >< *ramah*  
*panas* >< *dingin*

- b) Antonim yang terdiri dari adjektiva ukuran yaitu yang mengacu ke kualitas yang dapat diukur dengan ukuran yang sifatnya kuantitatif. Contoh:

*berat* >< *ringan*  
*besar* >< *kecil*

- c) Antonim yang terdiri dari adjektiva warna. Contoh:

*putih* >< *hitam*

Menurut ahli fisika *putih* adalah campuran semua warna, sedangkan *hitam* berarti bahwa sarna sekali tidak ada warna (Verhaar. 1977).

- d) Antonim yang terdiri dari adjektiva sikap batin yaitu mengacu pada suasana hati atau perasaan. Contoh:

*berani* >< *takut*  
*bahagia* >< *sedih*  
*bangga* >< *kecewa*  
*cemas* >< *tenteram*

- e) Antonim yang terdiri dari adjektiva cerapan yaitu pasangan kata yang bertalian dengan panca indera, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pencintarasaan.

Contoh:  
*terang* >< *gelap*  
*nyaring* >< *gemuruh*  
*harum* >< *busuk*  
*halus* >< *kasar*  
*manis* >< *pahit*

### 3.6.1. Analisis Antonim Adjektiva Turunan

Pertentangan makna yang terdiri atas adjektiva temuan berafiks *ke-an* adalah *antonim*. Kita dapat membedakan kata turunan yang berafiks *ke-an* yang membentuk nomina dan kata adjektiva turunan berafiks *ke-an* dengan cara mengkajinya dengan menambahkan partikel *tidak*. Jika kata itu dapat bergabung dengan partikel *tidak* maka digolongkan dalam kelas kata adjektiva turunan, dan jika tidak dapat bergabung dengan partikel *tidak* digolongkan dalam kelas kata nomina

Contoh,

Tidak + ke -  $\left\{ \begin{array}{l} a. \textit{Sepi} >< * \textit{ramai} \\ *b. \textit{sakit} >< \textit{sembuh} \\ *c. \textit{kaya} >< \textit{miskin} \\ d. \textit{besar} >< \textit{kecil} \\ e. \textit{panjang} >< \textit{lebar} \\ f. \textit{tinggi} >< \textit{rendah} \end{array} \right\}$

pasangan kata (a), (b), dan (e) bukan antonim pasangan pada (a) dan (b) terdiri dari adjektiva dan nomina pasangan (e) terdiri dari nomina dan nomina, sedangkan kata yang berantonim adalah kata yang berkelas kata adjektiva. Pasangan kata (d), (e), dan (j) merupakan antonim karena kata itu terdiri dari kata yang berkelas kata adjektiva.

3.6.2 Antonim Adjektiva Majemuk  
pasangan makna yang terdiri dari adjektiva majemuk koordinatif adalah antonim. Contoh,

*cepat >< lambat*

*baik >< buruk*

*tinggi >< rendah*

*kaya >< miskin*

### 3.7 Analisis Secara Fonologi

Cruse (1981:191) menyatakan bahwa pertentangan dan antonim itu berbeda. Pertentangan meliputi kekomplementeran, keantoniman, kesebalikan arah, dan ruang. Salah satu ciri keantoniman, secara umum ditandai dengan adanya penarafan (*gradable*). Dengan kata lain, kata-kata antonim dapat di tambah dengan kata yang menyatakan tingkat perbandingan, seperti sangat, agak, sakali, kurang, dan paling. Salah satu bentuk antonim yang menarik untuk di kaji adalah bentuk antonim

koordinatif. Bentuk frase antonim koordinatif ini perlu dibedakan dengan majemuk antonim koordinatif yang unsur-unsurnya berantonim. Lapoliwa (1993:43) mengatakan bentuk majemuk antonim koordinatif merupakan konstruksi asidentik (konstruksi koordinasi yang koordinatonya tidak hadir) yang beku dalam arti unsur-unsurnya tidak dapat diubah susunannya dan tidak mengalami proses-proses morfosintaktik dalam kalimat. Sebaliknya, bentuk frase antonim koordinatif pada umumnya susunan unsur-unsurnya dapat berubah dan dapat mengalami proses morfosintaktik. Kalau diamati pasangan antonim secara fonologi, kita harus mengetahui pola unsur-unsurnya. Berdasarkan pola urutan unsur-unsurnya. Lapoliwa (1993:43) membedakan bentuk-bentuk majemuk antonim koordinatif dalam bahasa Indonesia menjadi tiga tipe: (1) natural, (2) paradoks, dan (3) netral. Unsur-unsur dari bentuk majemuk antonim koordinatif natural menghasilkan makna yang wajar baik dilihat dari segi logika maupun dilihat dari segi nilai sosial budaya, seperti.

*besar >< kecil*

*muda >< mudi*

*mula >< akhir*

*kakak >< adik*

*laba >< rugi*

*mahal >< murah*

*cantik >< jelek*

*baik >< buruk*

*kaya >< miskin*

*mulia >< hina*

Unsur pertama pada contoh di atas (besar, muda, mula, kakak dan laba) merupakan bentuk-bentuk yang mengandung makna positif dibandingkan dengan makna unsur-unsur kedua (kecil, mudi, akhir, adik, dan rugi). Makna positif maksudnya adalah kecenderungan kita untuk memilih unsur-unsur pertama dari unsur-unsur kedua, karena unsur-unsur pertama terasa lebih baik dan disukai dari unsur-unsur pertama.

Pada contoh mahal *murah* kita lebih cenderung memilih unsur kedua (*murah*) dari unsur pertama karena kata tersebut memiliki nilai rasa yang lebih baik dan disukai dari unsur yang pertama. Sungguhpun demikian biasanya kita akan tetap meletakkan kata *murah* pada unsurnya. Ternyata tidak semua contoh di atas dapat ditambahi dengan kata yang menyatakan tingkat perbandingan (agak, sekali, kurang), seperti *muda-mudi* dan *kakak-adik*. Dari segi semantik kata *muda-mudi* dan *kakak-adik* jika ditambahi dengan *agak, sekali, dan kurang* tidak berterima karena kata tersebut tidak akan bermakna (*agak kakak, agak adik, kurang muda, kurang mudi, kakak sekali, adik sekali*).

Kalau dilihat dari segi fonologi, contoh di atas memperlihatkan adanya pasangan antonim yang unsur keduanya berakhiran dengan vokal tinggi «i, u», yaitu kecil, adik, mudi, rugi, akhir murah, jelek, dan miskin. Selain contoh di atas, ada juga pasangan antonim yang urutan-urutannya tidak memperlihatkan keteraturan, sehingga sulit untuk menentukan kaidah fonologinya, seperti.

*ayah >< bunda*

*laki >< perempuan*

*tua >< muda*

*utang >< piutang*

*mahir >< bodoh*

*suka >< duka*

Kalau diamati pasangan antonim pada contoh di atas, dapat dikatakan (misalnya, suka duka, tua muda, dan ayah bunda) jika vokal suku akhir unsur kedua bukan vokal tinggi «i, u», maka akhir unsur pertama cenderung bukan vokal tinggi.

ada contoh *ayah bunda* dan *laki perempuan* tidak dapat ditambahi dengan kata yang menyatakan tingkat perbandingan sehingga terasa janggal dan tidak berterima kasih kita gabungkan menjadi *agak ayah agak bunda, agak laki, agak perempuan*.

Bentuk majemuk antonim koordinatif paradoks adalah bentuk yang urutan unsur-unsurnya menghasilkan paradoks semantik (Lapoliwa: 44), maksudnya bentuk-bentuk yang muncul adalah bentuk yang tidak logis dilihat dari segi urutan makna unsur-unsurnya seperti.

*keluar >< masuk*

*luar >< dalam*

*hitam >< putih*

*hilir >< mudik*

*jual >< beli*

*panas >< dingin*

'Bentuk *keluar masuk, jual beli, luar dalam pulang pergi, kurang lebih*, merupakan bentuk-bentuk yang menyimpang karena tidak sesuai dengan urutan perbuatan atau peristiwa yang dinyatakan oleh unsur-unsur tersebut. Sebelum seseorang keluar tentu harus masuk terlebih

dahulu, sebelum seseorang menjual tentu harus ada yang membeli terlebih dahulu sebelum sesuatunya berkurang tentu harus terlebih dahulu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa urutan unsur unsur antonim koordinatif paradoks tidak dapat dibalik letaknya. (Seperti *masuk keluar, beli jual, dalam luar, pergi pulang, lebih kurang, dan miskin kaya*).

Dilihat dari segi fonologi, contoh di atas memperlihatkan pasangan antonim yang unsur keduanya berakhir dengan vokal tinggi, <<i,u>>, yaitu *masuk, beli*, dalam, dan lain-lain.

Bentuk antonim yang unsur-unsurnya cenderung dapat dibalik tanpa menimbulkan kejanggalan disebut bentuk majemuk antonim koordinatif netral, seperti.

*turun >< naik*  
*ibu >< bapak*  
*buka >< tutup*  
*hidup >< mati*  
*maju >< mundur*  
*badung >< patuh*  
*beku >< cair*  
*klasik >< modern*  
*lengket >< renggang*  
*tajam >< tumpul*

Dari segi fonologi dapat dilihat bahwa pasangan antonim pada contoh di atas memperlihatkan unsur keduanya berakhiran dengan vokal tinggi (<i, u>), seperti *naik, bapak, tutup, hidup*, dan lainlain. Kalau contoh di atas dibalik menjadi

*naik >< turun*  
*bapak >< ibu*  
*mati >< hidup*  
*tutup >< buka*  
*mundur >< maju*

tidak akan menimbulkan kejanggalan. Tetapi, dari segi fonologi akan membentuk pasangan antonim yang

urutannya tidak memperlihatkan keteraturan, sehingga pola urutan unsur-unsurnya sukar untuk ditentukan.

## **PENUTUP**

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diambil suatu simpulan bahwa antonim termasuk dalam relasi makna, pertentangan makna yang dapat ditandai dengan adanya gradasi atau penarafan. Antonim dapat menduduki tataran kata, frase, dan kalimat. Pada kata yang berantonim dapat ditambahkan dengan kata antara lain, sangat, agak, sekali, kurang. Antonim dalam tataran frasa dalam hal ini adalah pasangan yang berantonim itu sendiri. Dalam tataran frase, antonim ditandai dengan dapatnya konstruksinya diubah-ubah, sedangkan antonim dalam bentuk majemuk dan idiom konstruksi adalah konstruksi yang beku, yang susunan tidak dapat diubah sama sekali. Penelitian terhadap relasi makna khususnya relasi makna mengenai pertentangan makna ini masih harus ditindaklanjuti.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul. 1985. *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Ende.Nusa Indah 1990. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta.Rineka Cipta
- Cruse, D.A. 1987. *Lexical Semantics*. New York. Cambridge University Press
- Dendy, Sugono. Dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hartmann, R.R.K. 1973. 'Contrastive Lexicology', to appear in AGM of British Association for Applied Linguistic Nootingham.
- Kempson, R.M. 1977. *Semantic Theory*. Cambridge. Cambridge University Press

- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta. Kanisius.
- Lapoliwa, Hans. *Paradoks Semantik pada Bentuk Maiemuk Antonim Koordinatif dalam Bahasa Indonesia. Suatu Kebetulan dalam bahasa dan Sastra*. Tahun X, Nomor 4, 1993. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Leech, G. 1974. *Semantics*. Australia. Penguin Books
- Lyons, John. 1977. *Semantics*. New York. Cambridge University Press
- Nilsen, Don L.F. dan Aleen Pace Nilsen. 1975. *Semantic Theory. A Linguistic Perspective*. Rowley Massachusetts. Newburg House Publishers. Inc.
- Ogden, F.R. 1972. *Opposition*. London. Indiana University Press.
- Palmer. IR. 1976. *Semantics. A New Introduction*. Cambridge University Press.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Semantic Leksikal*. Jakarta. Nusa Indah.
- Tarigan, Henri Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik Bandung*. Angkasa.
- Sapir, E. 1944. *On grading: a study in semantics*. Philosophy of Science
- Sudaryono. 1993. *Negasi dalam bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik Jilid 1* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

**IMPLIKATUR PENGGUNAAN DEIKSIS DALAM TAJUK BERITA  
SURAT KABAR (STUDI KASUS PADA HARIAN SUARA MERDEKA  
EDISI 31 MARET 2009)**  
**(Implicature of Deixis Use in Newspaper's Headline: A Case Study on *Suara  
Merdeka* Edition 31 March 2009)**

**Arif Izzak**

**Balai Bahasa Surabaya**  
Jalan Siwalanpanji II, Buduran, Sidoarjo, Telepon (031) 8051752  
Pos-el: arief\_izzak@yahoo.com

**Abstrak**

Deiksis sebagai bagian dari kajian pragmatik yang dapat digunakan orang untuk merujuk referen lain dalam sebuah teks (surat kabar) tertentu bisa digunakan untuk menyampaikan makna tambahan yang dimaksud oleh penulis sebagai implikatur. Kajian ini bertujuan mengidentifikasi beberapa ungkapan deiktis dalam artikel tajuk berita serta implikatur yang dimaksud penulis dengan memilih jenis ungkapan deiksis tertentu sebagai alat strategi komunikasi. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa artikel tersebut menggunakan tiga jenis ungkapan deiktis: deiksis persona, deiksis spasial, dan deiksis temporal. Deiksis persona orang pertama dan kedua tidak ditemukan dalam artikel tersebut. Bentuk deiksis spasial yang ditemukan adalah 'ini' dan 'itu', sementara deiksis temporal adalah 'kemarin'. Deiksis spasial yang paling banyak digunakan adalah deiksis spasial distal, bukan proximal.

**Kata kunci:** deiksis, implikatur, pragmatik

**Abstract**

Deictic as part of pragmatic study with which people can do pointing to other reference in a certain text (newspaper) can be used to convey an additional meaning meant by the writer known as implicature. This study was conducted to identify some deictic expression in a headline article as well as the implicature meant by the writer by choosing a certain type of deictic expression as a means of communication strategy. The result of this study shows that the article used three kinds of deictic expression: personal deictic, spatial deictic, and temporal deictic. Personal deictic of 1<sup>st</sup> and 2<sup>nd</sup> person was not found in the. Form of spatial deictic found are 'ini' and 'itu' while temporal deictic is *kemarin*. The most frequently used spatial deictic is distal.

**Key Words:** deixis, implicature, pragmatics

## PENDAHULUAN

Pragmatik sebagai cabang ilmu linguistik yang berdiri sendiri memiliki bidang kajian yang cukup kompleks bahkan sering tumpang tindih dengan kajian cabang linguistik lainnya, misalnya dengan kajian Semantik (*Semantics*) dan kajian Wacana (*Discourse*). Sebagai contoh kajian tentang pengacuan (*reference*) yang dipelajari dalam Wacana (*Discourse*), sampai saatnya akan dipelajari pula dalam kajian tentang deiksis (*Deixis*) yang menjadi pokok bahasan di dalam cabang ilmu Pragmatik (*Pragmatics*).

Yang membedakan Pragmatik dengan cabang ilmu Linguistik sejenis lainnya bahwa Pragmatik merupakan satu-satunya tataran linguistik yang turut memperhitungkan manusia sebagai pengguna bahasanya. Seperti yang dijelaskan oleh Verschueren (1999: 7) bahwa pragmatik merupakan perspektif kognitif, sosial, dan kultural tentang fenomena linguistik dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa. Jika demikian memang sulit dipisahkan dengan analisis wacana karena keduanya mensyaratkan adanya konteks dalam analisisnya. Menurut Levinson (1987: 27), bidang kajian pragmatik mencakup deiksis (*deixis*), implikatur (*implicature*), praanggapan (*presupposition*), tindak tutur (*speech act*), dan aspek-aspek struktur wacana.

Dalam prakteknya sebuah teks atau wacana tulis sering melibatkan tiga hal yaitu deiksis, implikatur, dan praanggapan. Ketiganya terkait dengan sesuatu yang tidak nampak atau implisit yang membangun sebuah wacana. Tidak terkecuali teks berita yang ditulis oleh seorang wartawan misalnya dalam sebuah artikel headline, dapat dianalisis deiksis

maupun implikatur. Pada dasarnya wartawan selain sebagai penyampai berita juga bertindak sebagai komunikator. Seorang wartawan dalam mengomunikasikan beritanya kepada pembaca tidak terlepas dari konteks sehingga dia juga menerapkan strategi komunikasi tertentu untuk tujuan-tujuan tertentu pula. Strategi tersebut salah satunya bisa dengan penggunaan deiksis maupun implikatur.

Berangkat dari hal tersebut penulis ingin mengetahui pesan implikatur apa yang terdapat dalam tajuk berita (*Headline*) melalui pemakaian ungkapan deiksisnya. Headline yang dipilih adalah Headline Surat Kabar Suara Merdeka Edisi 31 Maret 2009 yang berjudul "Caleg Terpilih Ditentukan Undian".

Alasan dipilihnya Headline dan bukan yang lain dalam sebuah surat kabar tidak lain karena judul berita ini merupakan bagian terpenting dalam sebuah surat kabar baik dari aspek kandungan beritanya maupun dari tampilannya. Anwar, (1996: 11) seperti yang dikutip oleh Sobur (2001: 77) mengatakan bahwa pada dasarnya judul berita (*Headline*) memiliki tiga fungsi utama yaitu mengiklankan cerita atau berita, meringkaskan atau mengikhtisarkan cerita, dan memperbagus halaman surat kabar.

Surat kabar adalah salah satu media yang cukup populer di masyarakat saat ini sebagai media untuk menyampaikan pikiran dan berita dari penulis (wartawan), selain media elektronik. Tujuan penulis menganalisis deiksis dalam headline Surat Kabar Suara Merdeka Edisi 31 Maret 2009 yang berjudul "Caleg Terpilih Ditentukan Undian" adalah untuk mengetahui jenis deiksis apa saja yang sering dipakai dalam teks media, khususnya dalam artikel

headline surat kabar kemudian mengidentifikasi makna implikatur dibalik pemakaian deiksis tersebut.

## **TINJAUAN TEORI**

### **Pragmatik**

Seperti yang telah disebutkan pada bab pendahuluan, pragmatik adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji bahasa dari segi penggunaannya. Yule (1996: 3) menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna dari pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Thomas (1995: 2) menyebut dua kecenderungan dalam pragmatik terbagi menjadi dua bagian. Pertama, dengan menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna dari pembicara (*speaker meaning*); dan kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran (*utterance interpretation*). Selanjutnya Thomas (1995: 22), dengan mengandaikan bahwa pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran-ujaran, mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi (*meaning in interaction*).

Leech (dalam Gunarwan, 2004: 2) melihat pragmatik sebagai bidang

kajian dalam linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini ia sebut semantisisme, yaitu melihat pragmatik sebagai bagian dari semantik; pragmatisisme, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik; dan komplementarisme, atau melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi.

Levinson (1983) dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics*, memberikan beberapa batasan tentang definisi pragmatik, "kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa". Dalam batasan ini berarti untuk memahami pemakaian bahasa, kita dituntut memahami pula konteks yang mawadahi pemakaian bahasa tersebut. Selanjutnya, Levinson mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu.

### **Deiksis**

Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani *deiktikos* yang berarti 'hal penunjukan secara langsung' (Nadar, 2009: 54). Kemudian, Yule (1996: 9) mendefinisikan makna deiksis dengan penunjukan melalui bahasa, *...it means 'pointing' via language*. Bentuk linguistik yang berfungsi sebagai ungkapan deiksis dinamakan dengan *deictic expression* atau dalam banyak hal sering disebut dengan *indexical*. Berdasarkan definisi yang diberikan Yule dan Nadar, deiksis ini menunjuk kepada proses pengacuan *deictic expression* pada sesuatu atau hal yang berada di tempat atau dimensi lain. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis, apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara

dan bergantung pada saat dan tempat dituturkan kata itu (Purwo, 1984: 1).

Secara khusus kajian tentang deiksis ini berlaku untuk percakapan yang semuka atau saling berhadapan dalam sebuah konteks tertentu yang sudah dipahami baik oleh pembicara maupun pendengar. Namun demikian konsep 'percakapan' juga bisa diartikan sebagai komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung seperti halnya tulisan dalam surat kabar-surat kabar. Deiksis adalah sistem pengacuan atau penunjukan yang bersifat egosentris yaitu penutur menggunakan perspektifnya sendiri untuk menunjuk pada informasi-informasi mengenai peserta tuturan, waktu saat terjadinya peristiwa tuturan, dan tempat terjadinya peristiwa tuturan dalam pesan tuturannya. Menurut Levinson secara umum, acuan deiksis dapat dibagi ke dalam tiga kelompok besar:

1. Deiksis persona (*person deixis*). Kategorisasi gramatikal deiksis persona pada dasarnya terdiri atas tiga, orang pertama (penutur), orang kedua (petutur), dan orang ketiga (pihak lain selain penutur dan petutur). Gramatikalisasi penunjukan dengan deiksis persona ini berupa penggunaan kata ganti (pronomina) misalnya *me, you, us, him, her, his, she, he* dalam bahasa Inggris dan *dia, kamu, saya, ia, mereka*, dll. dalam bahasa Indonesia.
2. Deiksis spasial atau tempat (*spatial deixis*). Deiksis ini mengacu kepada jarak antara entitas yang ditunjuk oleh penutur relatif dengan peserta tuturannya dan situasi saat tuturannya berlangsung. Umumnya jarak relatif ini

terbagi menjadi dua yaitu *proximal* atau 'dekat' dengan penutur dan petutur dan *distal* jauh dari penutur dan peserta tuturannya. Contoh: *here* (proximal), *there* (distal) dalam bahasa Inggris dan *di sana* (distal), *di sini* (proximal) dalam bahasa Indonesia.

3. Deiksis waktu (*temporal deixis*). Berkaitan dengan penafsiran waktu relatif terhadap saat terjadinya proses tuturannya apakah sebelum, saat berlangsungnya tuturannya, atau sesudahnya. Contohnya adalah kata keterangan waktu: *yesterday, last week, then, now* yang menunjukkan aspek 'kala' (*tense*). Kata tunjuk (*demonstrative*) yang berasal dari deiksis spasial umumnya digunakan secara metaforis oleh deiksis waktu misalnya: '*this week*' yang berkonotasi proximal dengan saat berlangsungnya tuturannya, '*that evening*' yang bermakna distal dengan saat terjadinya peristiwa tuturannya.

Pada tahun 70an, Filmore memperkenalkan satu jenis deiksis lagi yaitu Deiksis wacana (*discourse deixis*). Filmore berpendapat bahwa di dalam sebuah wacana teks terdapat juga proses *pointing* atau penunjukan baik persona, waktu, maupun tempat. Contoh frasa *the last paragraph* dapat dianalogikan dengan *last week* atau *this paragraph* dengan *this week*. Kata *above, below, this, dan that* bisa menunjuk kepada sesuatu yang mendahului atau berada sesudah paragraf tertentu di dalam sebuah wacana teks.

Hal atau sesuatu yang diacu oleh ungkapan deiksis tersebut sangat terikat oleh konteks kapan dan

dimana saat si penutur atau penulis mengungkapkan deiksis tersebut. Deiksis selalu memiliki titik acuan yaitu saat atau waktu si penutur atau penulis mengucapkan dan di mana dia berada saat ujaran diucapkan.

Misalnya dalam setting pembicaraan di hotel, seseorang mengetuk pintu sebuah kamar. Kemudian dari dalam kamar terdengar seseorang berkata, "*who's that?*". Orang yang mengetuk pintu menjawab, "*It's me*". Alih-alih menggunakan deiksis persona (*you-who are you?*) untuk struktur kalimat yang menanyakan tentang seseorang, orang tersebut justru menggunakan deiksis spasial distal (*that-who's that?*). penggunaan deiksis spasial distal ini mengacu kepada 'jarak' yang tidak hanya bersifat fisik namun juga secara psikologis 'jauh' bahwa orang tersebut tidak tahu sama sekali siapa yang mengetuk pintu kamar. Sementara jawaban yang menggunakan deiksis persona *me* terasa janggal (kecuali jika orang tersebut kenal dekat dan suaranya sangat dikenal oleh orang yang di dalam kamar). Kata ganti *me* tersebut bisa mengacu kepada *me* siapapun juga termasuk kemungkinan semua teman dari orang yang di dalam kamar yang kebetulan mengetuk pintu kamarnya. Tetapi orang tersebut tidak akan pernah tahu kata ganti orang pertama *me* tersebut mengacu kepada siapa. Kata ganti persona *me* akan bisa mengacu kepada siapa saja tergantung siapa yang mengetuk pintu kamar tersebut.

Dengan konteks yang sama dalam bahasa Indonesia, orang tidak akan mengatakan "Siapa kamu?" untuk mengetahui orang yang ada di depan pintu tetapi "Siapa ya?" atau, meskipun tidak umum "Siapa itu?" namun bukan "Siapa ini?\*" . Jelas di

sini bahwa penghindaran pemakaian pronomina persona diakibatkan karena adanya jarak yang secara fisik atau psikologis 'jauh' yang bermakna dia sama sekali tidak mengetahui siapa orang di balik pintu tersebut. Hal ini juga dibuktikan dengan penggunaan deiksis spasial distal 'itu'.

*Referring* atau pengacuan dari penutur dibedakan menjadi dua secara garis besar, yaitu 'dekat dengan pembicara' dan 'jauh dari pembicara'. 'dekat' di sini meliputi ketiga aspek deiksis, personal, tempat, dan waktu yang dinilai atau dianggap memiliki dimensi kedekatan dengan si pembicara. Contoh dimensi 'dekat' ini adalah *me, you, here, now, this time* dll. 'jauh' juga meliputi ketiga aspek yang dianggap berdimensi jauh dari si pembicara seperti *she, he, they, there, that, then, that time* dsb. Deiksis yang berdimensi 'dekat' dengan pembicara disebut proksimal (*proximal*) sedangkan yang berdimensi 'jauh' disebut dengan distal (*distal*).

Dalam penelitian tentang deiksis dalam bahasa Indonesia, Bambang Kaswanti Purwo menjelaskan terdapat dua jenis deiksis terkait dengan tuturan dalam sebuah interaksi percakapan yaitu deiksis luar tuturan atau *exophoric reference* dan deiksis dalam tuturan atau *endophoric reference*. Deiksis luar tuturan yang berkaitan dengan semantik leksikal dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis yaitu deiksis personal, tempat atau spasial, dan deiksis waktu atau temporal seperti yang telah dibahas di atas. Sedangkan deiksis dalam tuturan atau *endophora* membahas tentang pemarkah *anaphora* dan *cataphora*. Pemarkah *anaphora* mengacu kepada konstituen yang terletak sebelum pemarkah tersebut sedangkan pemarkah

*cataphora* mengacu kepada konstituen sesudah pemarkah tersebut.

### **Implikatur**

Dalam sebuah percakapan, antara penutur dan petutur yang sebenarnya terjadi adalah *message exchange*, transfer pesan yang diwujudkan dalam sebuah struktur gramatikal yang dinamakan tuturan. Pesan yang terdapat pada tuturan (apa yang dikatakan) dinamakan pesan literal. Namun demikian ada pesan lain yang dinamakan dengan *intentional meaning* yang tidak muncul pada tuturan. Apa yang dimaksud penutur untuk dikomunikasikan tidak muncul dalam apa yang dikatakan (*the meant but unsaid*). Pesan lain selain pesan literal inilah yang oleh Yule (1996: 35) dikatakan sebagai *additional conveyed meaning*, makna lain yang tak terucapkan atau yang lebih populer disebut dengan implikatur (*implicature*).

Implikatur adalah pesan yang hendak dikomunikasikan namun tidak terucapkan. Masyarakat kita sangat akrab dengan ungkapan atau kalimat "Kata-katanya menyiratkan banyak hal" atau "kalimatnya sangat dalam" untuk mengomentari ucapan-ucapan seseorang misalnya tokoh masyarakat atau seorang pejabat pemimpin. Kata 'tersirat' dan 'dalam' inilah yang secara jelas menunjukkan adanya implikatur. Menurut model Grice penghubung antara apa yang diucapkan dengan apa yang dikomunikasikan dibangun melalui implikatur (Horn & Ward, 2005). Karena tersirat dan tidak terkatakan inilah maka untuk menafsirkan suatu implikatur dalam sebuah percakapan haruslah dipastikan adanya prinsip kerjasama diantara partisipan pertuturan. Prinsip kerjasama dalam percakapan tersebut dijelaskan oleh

Grice (1975) dalam suatu aturan yang dinamakan bidal (*maxim*) yaitu terdiri atas empat macam: bidal kuantitas (*quantity maxim*), kualitas (*quality maxim*), hubungan (*relation maxim*), dan cara (*manner maxim*).

Secara umum implikatur dapat dikategorikan ke dalam dua jenis yaitu implikatur percakapan (*conversational implicature*) dan implikatur konvensional (*conventional implicature*) (Yule, 1996). Perbedaan yang utama diantara keduanya adalah yang pertama selalu terjadi dalam konteks sebuah percakapan dan pesan implikatur yang disimpulkan oleh petutur didasarkan pada prinsip-prinsip kerjasama sedangkan yang kedua tidak harus terjadi dalam sebuah percakapan dan tidak tergantung pada konteks dan prinsip bidal.

### **PEMBAHASAN**

Artikel *Headline* dalam Surat Kabar Suara Merdeka edisi 31 Maret 2009 secara umum terbagi ke dalam dua bagian yaitu *summary* dan *story*. *Summary* terdiri atas dua bagian yakni, Judul dan *Lead* atau teras berita, sedangkan *story* adalah isi dari tulisan berita tersebut (Sobur, 2001: 76).

Dalam kategori deiksis persona yang menjadi kriteria adalah peran peserta dalam komunikasi atau peristiwa berbahasa. Dalam hal ini, peserta dalam peristiwa komunikasi tersebut dapat dibedakan menjadi tiga macam peran, yaitu kategori orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Orang pertama yaitu kategori rujukan pembicara kepada dirinya sendiri atau kelompok yang melibatkan dirinya. Orang kedua yaitu kategori rujukan pembicara kepada seorang pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama. Orang ketiga yaitu kategori rujukan kepada

orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu, baik hadir maupun tidak hadir dalam peristiwa pertuturan itu.

Tabel 1 merupakan hasil identifikasi deiksis persona yang digunakan dalam Headline Surat Kabar Suara Merdeka Edisi 31 Maret 2009 yang berjudul "Caleg Terpilih Ditentukan Undian".

**Tabel 1**

Bentuk Persona	Tunggal	Jamak
pertama (I)	--	kita
kedua (II)	--	--
ketiga (III)	dia, -nya	mereka

Untuk lebih jelasnya berikut disajikan contoh-contoh kalimat yang memuat deiksis persona.

- 1) "Jadi sistemnya berbeda dari DPD dimana siapa yang suara terbanyak di dapil itu, **dia** yang dapat kursi" Ujarnya di Gedung KPU, Jakarta, kemarin.
- 2) **Dia** menjelaskan dalam uraian penetapan perolehan kursi, khususnya provinsi yang terbagi dalam beberapa daerah pemilihan
- 3) "Nilai BPP ini bermanfaat dalam menentukan jumlah perolehan kursi partai yang lolos di setiap dapil." Katanya.
- 4) "Jika sisa suara parpol mencapai minimal 50 persen BPP, parpol itu akan mendapat tambahan satu kursi. Jika masih ada sisa kursi dan sisa suara parpol, sisa suara dibawa ke provinsi." Katanya
- 5) ".....Jika ada masalah atau konflik internal terkait penentuan, itu urusan **mereka**." Ujarnya
- 6) "**Kita** tidak konsisten dengan proporsional terbuka. **Kita** mau

pertahankan lagi tipuan-tipuan, padahal MK sudah membatalkan pasal-pasal terkait kepentingan parpol. Lalu KPU mau kembali lagi, karena **mereka** cuma nggak mau capek," tandasnya

- 7) Kursi diberikan berdasarkan keputusan **pimpinan partai**.

Pemakaian pronomina *dia* pada konteks kalimat (1) dan (2) mengacu dan menunjuk kepada yang dibicarakan. *Dia* pada kalimat (1) menjadi anafora bagi informasi sebelumnya, yaitu caleg yang mendapat suara terbanyak di dapil tersebut. Sedangkan, pemakaian pronomina *dia* pada kalimat (2) mengacu kepada seseorang yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya yaitu anggota KPU, I Gusti Putu Artha. Konsep deiksis persona dalam wacana teks media ini adalah penulis artikel sebagai komunikator atau orang pertama (*addresser*), pembaca sebagai orang kedua (*addressee*), dan pihak-pihak yang dibicarakan dalam berita sebagai orang ketiga.

Selain pemakaian pronomina *dia*, deiksis persona yang ditemukan dalam headline Surat Kabar Suara Merdeka Edisi 31 Maret 2009 adalah deiksis *-nya*, yaitu terdapat pada kalimat (1), (3), (4), (5), dan (6). Bentuk *-nya* pada kalimat (1), (3) dan (4) mengacu kepada anggota KPU, I Gusti Putu Artha, yang digunakan oleh penutur (penulis) *pointing* atau menunjuk kepada seseorang sebagai pihak ketiga yang sudah disebutkan sebelumnya.

Sedangkan bentuk kata ganti orang ketiga *-nya* pada kalimat (5) digunakan oleh penulis untuk mengacu kepada ketua KPU, Abdul Hafiz Anshary dan bentuk kata ganti *-nya* pada kalimat (6) dipakai oleh

penulis untuk menunjuk kepada koordinator Centre for Electoral Reform (Cetro), Hadar Navis Gumay. Di dalam artikel tersebut jelas bentuk kata ganti orang ketiga *-nya* yang sama digunakan untuk menunjuk kepada seseorang yang berbeda yang terdapat dalam wacana teks tersebut. Sehingga untuk memahami *reference* dari deiksis persona yang ditunjuk dengan menggunakan bentuk *nya* ini, pembaca harus mengetahui siapa saja yang sedang dibicarakan dalam wacana tersebut.

Penggunaan kata ganti orang ketiga jamak *mereka*, terdapat pada kalimat (5) dan (6). Bentuk deiksis persona *mereka* pada kalimat (5) menunjuk pada anggota-anggota partai politik tertentu. Penutur dalam hal ini ketua KPU sebagai penutur dan wartawan sebagai petutur. Sedangkan kata ganti *mereka* pada kalimat (6) mengacu kepada anggota-anggota KPU.

Pemakaian deiksis persona kata ganti orang pertama jamak *kita* pada kalimat (6) menunjukkan adanya implikatur dari si penutur, Koordinator (Cetro). Dengan menggunakan kata ganti *kita* implikasinya adalah penutur tidak secara langsung menuduh bahwa KPU tidak konsisten. Namun, pemakaian *kita* tersebut tidak berarti melibatkan orang pertama dan kedua, tetapi dimaksudkan untuk mengacu kepada orang ketiga, yaitu KPU yang tidak konsisten dengan semangat demokrasi yang dibangun oleh Mahkamah Konstitusi.

Deiksis spasial berhubungan dengan jarak relatif antara entitas yang ditunjuk dan penutur. Dalam sebuah wacana, deiksis spasial atau tempat mengacu pada suatu referen tertentu yang berpindah-pindah bisa bagian dari paragraf sebelumnya

(*anaphora*) atau sesudahnya (*cataphora*). Menurut Nababan (1987:41), deiksis tempat merupakan pemberian bentuk petunjuk kepada lokasi ruang atau tempat dipandang dari lokasi orang atau pemeran dalam berbahasa. Berikut contoh pemakaian deiksis spasial yang terdapat dalam headline Surat Kabar Suara Merdeka yang berjudul "Caleg Terpilih Ditentukan Undian".

- 1) **Ketentuan ini** tercantum dalam Peraturan KPU Nomor 15 Tahun 2009 tentang Pedoman Teknis Penetapan dan Pengumuman Hasil Pemilihan Umum, Tata Cara Penetapan Perolehan Kursi, Penetapan Calon Terpilih dan Penggantian Calon Terpilih dalam Pemilihan Umum Anggota DPR, DPD dan DPRD.
- 2) mekanisme **undian itu** akan diterapkan dalam tahap III saat menentukan kursi pada partai-partai politik yang berhak
- 3) siapa yang suara terbanyak di **dapil itu**, dia yang dapat kursi
- 4) Tapi, untuk parpol tidak seperti itu karena partai itu harus mendapatkan kursi dulu, baru ditentukan siapa yang akan duduk di **partai itu**.
- 5) Nilai **BPP ini** bermanfaat dalam menentukan jumlah perolehan kursi partai yang lolos disetiap dapil
- 6) Jika sisa suara parpol mencapai minimal 50 persen BPP, **parpol itu** akan mendapat tambahan satu kursi
- 7) Pembagian dilakukan dengan menggunakan BPP baru yang dihitung berdasarkan total sisa suara per provinsi untuk total sisa kursi di **provinsi itu**

- 8) Itu bukan pelimpahan kewenangan. **Nama-nama itu** hanya diusulkan oleh pimpinan parpol. Jika ada masalah atau konflik internal terkait penentuan, **itu** urusan mereka.

Kata *ini* dan *itu* pada contoh-contoh kalimat di atas kehadirannya cukup penting dalam konteks tuturan karena deiksis spasial tersebut akan merujuk atau mengacu kepada sesuatu pada bagian pertuturan tersebut. Kata *ini* menunjukkan adanya jarak psikologis yang relatif dekat dengan penutur (penulis) (*proximal*) sedangkan kata *itu* menunjukkan adanya jarak psikologis yang relatif jauh dengan pembicara (*distal*). Kata 'ketentuan ini' dan 'BPP ini' pada kalimat (8) dan (12) menunjukkan bahwa penulis secara psikologis menganggap objek tersebut dekat dengan penulis (penutur). Sedangkan kata *undian itu*, *dapil itu*, *partai itu*, *parpol itu*, *provinsi itu*, dan *nama-nama itu* merujuk pada sesuatu yang menurut penulis secara psikologis berada jauh dari pembicara namun masih dapat dilihat dan ditunjuk oleh si pembicara. Sementara, kata *itu* pada kalimat (15) mengacu pada masalah atau konflik internal partai terkait penentuan caleg terpilih.

Deiksis yang menyangkut waktu berhubungan dengan struktur temporal. Dalam beberapa bahasa, deiksis waktu diungkapkan dalam bentuk kala atau tense, seperti pada kalimat dalam bahasa Inggris, '*I bought a book*' (kala lampau). Tanpa tambahan keterangan waktu, deiksis waktu pada kalimat tersebut sudah jelas.

Deiksis waktu yang ditemukan dalam headline Surat Kabar Suara

Merdeka Edisi 31 Maret 2009 yang berjudul "Caleg Terpilih Ditentukan Undian" adalah nomina temporal *kemarin*, seperti pada kalimat berikut.

- 1) "Tapi, untuk parpol tidak seperti itu karena partai itu harus mendapatkan kursi dulu, baru ditentukan siapa yang akan duduk di partai itu." Ujarnya di Gedung KPU, Jakarta, **kemarin.**"

Nomina temporal *kemarin* bersifat deiktis karena yang menjadi patokan adalah waktu si pembicara dalam tuturan tersebut. Kata *kemarin* bertitik labuh pada satu hari sebelum peristiwa tuturan terjadi.

## SIMPULAN

Dari uraian dalam bab pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa deiksis yang terdapat dalam headline Surat Kabar Suara Merdeka Edisi 31 Maret 2009 yang berjudul "Caleg Terpilih Ditentukan Undian" meliputi deiksis persona, deiksis spasial, dan deiksis waktu (temporal). Hal ini menunjukkan bahwa artikel pada headline Surat Kabar SM edisi 31 Maret 2009 tersebut dimaksudkan untuk menciptakan sebuah komunikasi yang didalamnya terdapat partisipan (persona), aspek ruang (spasial), dan waktu terjadinya peristiwa komunikasi.

Deiksis persona menempatkan orang pertama jamak, yaitu *kita*; orang ketiga tunggal, yaitu *dia*, *-nya*, *pimpinan partai*; dan orang ketiga jamak, yaitu *mereka*. Pemakaian deiksis persona orang pertama tunggal dan orang kedua, baik tunggal maupun jamak, tidak ditemukan dalam artikel headline surat kabar tersebut. Hal ini menegaskan bahwa berita dalam headline bukan

merupakan tuturan langsung tetapi bersifat melaporkan.

Deiksis spasial yang ditemukan adalah pemakaian kata penunjuk *ini* dan *itu*. Sedangkan, deiksis waktu yang digunakan adalah bentuk nomina temporal *kemarin*. Penggunaan deiksis terbanyak adalah deiksis *spasial distal*. Implikatur dari penggunaan deiksis spasial distal ini adalah penulis menginginkan agar tulisannya bisa seobjektif mungkin dan menghindari resiko subjektivitas dari penulis jika menggunakan deiksis *spasial proximal*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Penelope., dan Stephen C. Levinson. 1978. *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gunarwan, Asim. 2004. *Dari Pragmatik ke Pengajaran Bahasa (Makalah Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah)*. IKIP Singaraja.
- Hurford, James, R & Brendan Heasley. 1983. *Semantics: a Coursebook*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Levinson, Stephen. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Nadar, F.X.. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Strazny, Philipp. 2005. *Encyclopedia of Linguistics Vol. 1*. New York: Taylor & Francis Books Inc.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thomas. Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. London/New York: Longman.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford. Oxford University Press.
- Verschueren, Jef. 1999. *Understanding Pragmatics*. NY: Oxford University Press.

## **LAMPIRAN**

### **Caleg Terpilih Ditentukan Undian**

#### **Diterapkan pada Penghitungan Tahap III**

JAKARTA – Komisi Pemilihan Umum (KPU) menerapkan sistem undian untuk mengatasi kebuntuan penetapan calon legislative (caleg) terpilih.

Ketentuan ini tercantum dalam Peraturan KPU Nomor 15 Tahun 2009 tentang Pedoman Teknis Penetapan dan Pengumuman Hasil Pemilihan Umum, Tata Cara Penetapan Perolehan Kursi, Penetapan Calon Terpilih dan Penggantian Calon Terpilih dalam Pemilihan Umum Anggota DPR, DPD dan DPRD.

Menurut anggota KPU I Gusti Putu Artha, mekanisme undian itu akan diterapkan dalam tahap III saat menentukan kursi pada partai-partai politik yang berhak.

“Jadi sistemnya berbeda dari DPD dimana siapa yang suara terbanyak di dapil itu, dia yang dapat kursi. Tapi, untuk parpol tidak seperti itu karena partai itu harus mendapatkan kursi dulu, baru ditentukan siapa yang akan duduk di partai itu.” Ujarnya di Gedung KPU, Jakarta, kemarin.

Dia menjelaskan dalam uraian penetapan perolehan kursi, khususnya provinsi yang terbagi dalam beberapa daerah pemilihan, ada tiga tahap penentuan. Pada tahap pertama, jumlah suara sah parpol dipakai menentukan nilai bilangan pembagi pemilih (BPP) di setiap daerah pemilihan (dapil).

“Nilai BPP ini bermanfaat dalam menentukan jumlah perolehan kursi partai yang lolos disetiap dapil.” Katanya.

Kemudian, kursi untuk parpol akan diberikan kepada calon dalam partai berdasarkan peringkat perolehan suara terbanyak. Jika ada lebih dari satu calon yang mendapat perolehan suarasama atau seluruh suara untuk partai, kursi diberikan berdasarkan keputusan pimpinan partai.

Setelah diperoleh sisa kursi dan sisa suara partai di tiap dapil dari penghitungan tahap pertama, penghitungan tahap kedua dilakukan.

“Jika sisa suara parpol mencapai minimal 50 persen BPP, parpol itu akan mendapat tambahan satu kursi. Jika masih ada sisa kursi dan sisa suara parpol, sisa suara dibawa ke provinsi.” Katanya.

#### **Dihitung Ulang**

Lebih lanjut Putu mengungkapkan, pada penghitungan tahap ketiga, sisa suara dari seluruh partai di semua dapil dihitung bersama di provinsi. Kumpulan sisa suara satu provinsi dihitung ulang untuk memperebutkan sisa kursi dan semua dapil di provinsi. Pembagian dilakukan dengan menggunakan BPP baru yang dihitung berdasarkan total sisa suara per provinsi untuk total sisa kursi di provinsi itu.

Kursi untuk partai akan diberikan sesuai peringkat perolehan suara. Kursi tersebut akan diberikan kepada calon dari dapil yang memiliki sisa suara terbesar. Jika sisa kursi tinggal satu dan ada lebih dari satu partai politik yang memiliki sisa suara sama, kursi diberikan sesuai undian.

“Untuk provinsi yang terdiri atas satu daerah pemilihan, mekanisme penghitungan perolehan kursi lebih mudah dan sederhana, yakni cukup dengan mekanisme tahap pertama dan kedua,” tutur Putu.

Sementara itu, Ketua KPU Abdul Hafiz Anshary membantah sistem penentuan caleg terpilih dikatakan kembali ke sistem lama dimana parpol diberikan kewenangan untuk menentukan siapa caleg yang akan duduk di kursi dewan.

“Itu bukan peimpahan kewenangan. Nama-nama itu hanya diusulkan oleh pimpinan parpol. Jika ada masalah atau konflik internal terkait penentuan, itu urusan mereka.” Ujarnya.

Secara terpisah, Koordinator Centre for Electoral Reform (Cetro), Hadar Navis Gumay menegaskan, keputusan KPU melemahkan semangat demokrasi yang dibangun oleh Mahkamah Konstitusi (MK).

“Kita tidak konsisten dengan proporsional terbuka. Kita mau pertahankan lagi tipuan-tipuan, padahal MK sudah membatalkan pasal-pasal terkait kepentingan parpol. Lalu KPU mau kembali lagi, karena mereka Cuma nggak mau capek,” tandasnya (J22-49)

# **DERIVASI DENGAN AFIKS VERBALISATOR DALAM BAHASA MANDAR: TINJAUAN PERSPEKTIF MORFOLOGI DERIVASI**

**(Derivation with Verbalizational Affix in Mandarese Language:  
Derivational Morphology Perspective Analysis)**

**Jerniati I.**

**Balai Bahasa Ujung Pandang**

Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang, Makassar Telepon 0411-882401  
Pos-el:

## **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji derivasi dengan afiks verbalisator ditinjau dari perspektif morfologi derivasi. Kajian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode linguistik struktural. Realitas kajian menunjukkan ada delapan afiks verbalisator yang merupakan afiks derivasi penyebab terjadinya perubahan kategori kelas kata. Derivasi ini berdistribusi luas dan cenderung beradapada posisi bagian dalam yang dekat dengan akar.

**Kata Kunci:** derivasi, afiks verbalisator, bahasa Mandar

## **Abstract**

This pos writing analysed derivation with verbalizational affix using derivational morphology perspective. It was qualitative research applying structural linguistic method. The concretness of analysis showed that there were eight verbalizational affixes that were derivational affixes resultyng the change of class word category. The derivation distributed widely and tended to be on inner position closed to root.

**Key Word:** derivation, verbalizational affix, Mandarese language

## PENDAHULUAN

Bahasa Mandar adalah salah satu bahasa daerah yang dahulu ada di Sulawesi Selatan, karena masyarakat Mandar ingin berdiri sendiri, pada tahun 2004 terbentuklah Provinsi Sulawesi Barat. Dengan demikian, pendukung bahasa Mandar secara langsung berada pada wilayah tersebut. Oleh karena itu, bahasa Mandar menjadi salah satu bahasa yang ada di Sulawesi Barat. Sampai saat ini bahasa tersebut memegang peranan penting bagi masyarakat penuturnya. Menurut Muthalib, *et al.* (1992:1—3) bahasa Mandar memiliki empat dialek, yaitu 1) dialek Balanipa, 2) dialek Majene, 3) dialek Pamboang, dan 4) dialek Sendana. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dialek Majene sebagai objek kajian. Pemilihan dialek ini dengan pertimbangan bahwa dialek ini pada umumnya dipakai oleh masyarakat yang berdiam di Kabupaten Majene dan dianggap repsetantif sebagai daerah sampel, karena bahasa Mandar yang digunakan oleh masyarakat di tempat itu adalah bahasa Mandar yang kurang mendapat pengaruh dari luar.

Penelitian bahasa Mandar telah banyak dilakukan mulai dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis sampai wacana. Hasil penelitian tersebut di antaranya adalah *Struktur Morfologi dan Sintaksis Bahasa Mandar* (Ba'dulu, 1980), *Tata Bahasa Mandar* (Muthalib dkk, 1982), *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Mandar* (Ba'dulu, 1985), *Struktur Sintaksis Bahasa Mandar* (Ba'dulu, 1992), "Analisis Wacana Narasi Bahasa Mandar" (Jerniati, 1999), dan "Fonologi Bahasa Mandar" (Jerniati, 2003).

Hasil Penelitian bahasa Mandar yang membahas derivasi dan infleksi secara khusus sampai saat ini belum ada. Meskipun, Ba'dulu dalam

bukunya *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Mandar* (1985) telah menyinggung mengenai derivasi dan infleksi tetapi hanya pada kelas kata verba dan dengan pendekatan teori struktural. Jadi, derivasi dan infleksi pada kelas kata yang lain tidak dibahas. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis memilih untuk meneliti derivasi dan infleksi dalam bahasa Mandar secara khusus agar berbagai masalah yang terdapat di dalamnya terungkap secara jelas, dengan menggunakan pendekatan generatif. Pendekatan dari sudut pandang generatif ini dipilih karena teori ini belum pernah diterapkan dalam penelitian morfologi bahasa Mandar yang dilakukan sebelumnya, dan dengan pendekatan teori generatif kemungkinan ditemukan hal-hal yang belum pernah ditemukan dalam penelitian sebelumnya terhadap bahasa Mandar. Menurut Pike (1992:5) teori yang bagus adalah teori yang berguna, selanjutnya kebergunaan itu relevan bagi suatu tujuan, bagi suatu sasaran.

## KERANGKA TEORI

Kerangka teori sebagai landasan kerja digunakan dalam penelitian ini adalah teori morfologi transformasi generatif. Morfologi generatif merupakan suatu analisis bahasa yang didasari oleh pengetahuan linguistik yang dimiliki oleh penutur asli atau intuisi penutur asli terhadap suatu bahasa. Selain itu, morfologi generatif juga merupakan sistem kaidah yang berperan dalam pembentukan kata yang produktif dan kreatif, srtinya dengan perangkat kaidah tersebut dapat dihasilkan kata turunan yang berterima dan berkaidah. Derivasi dan infleksi sebagai salah satu sistem pembentukan kata juga adalah bagian dari analisis morfologi.

Istilah derivasi biasanya dirangkai dengan infleksi secara tradisional istilah ini dipakai secara luas dalam studi linguistik, namun sulit untuk didefinisikan karena sangat bergantung pada bahasa tertentu (Van den Berg, 1989). Meskipun demikian, dalam subbagian ini penulis menguraikan konsep dasar derivasi seperti yang telah dikemukakan oleh para linguis sebagai berikut.

Bickford dan Daly (1995; F9:1) mengemukakan bahwa morfologi derivasional mengambil satu kata dan mengubahnya menjadi kata lain. Dengan demikian, tersirat suatu pengertian bahwa derivasi adalah perubahan suatu kata menjadi kata lain atau kategori sintaksis yang lain. Senada dengan Cook (1969:126) yang menjelaskan bahwa derivasi adalah perubahan bentuk kelas kata dan menetapkan kata-kata sebagai anggota dari bermacam-macam bentuk kelas. Begitu pula Shopen (1985:162) mengemukakan bahwa derivasi menghasilkan makna leksikal baru dari makna leksikal lainnya mungkin berupa kata kompleks atau kata dasar.

Selain itu, Nida (1969:98) menjelaskan bahwa kata yang telah mengalami derivasi masih bisa mengalami infleksi seperti halnya kata-kata yang paling sederhana, misalnya: *farmer*, *refusal*, *formalizer*, *instrumentalist* semuanya adalah kata benda dalam bahasa Inggris yang terdiri atas dua, tiga, empat, dan lima morfem. Kata-kata itu dapat mempunyai bentukan-bentukan jamak *farmers*, *refusals*, *formalizer*, *instrumentalist*. Bentuk-bentuk jamak ini terjadi juga pada kata-kata yang paling sederhana, seperti *boys*, *girls*, dan *houses*.

Menurut Van den Berg (1989:38) dalam penelitiannya tentang bahasa Muna bahwa derivasi mencakup semua proses afiksasi dan duplikasi serta proses lain termasuk jarak luas kategori semantik seperti aspek, sebab, dan nominasi.

Verhaar (1996:143) mengemukakan bahwa derivasi adalah perubahan morfemis yang menghasilkan kata dengan identitas morfemis yang lain. Maksudnya, golongan derivasi adalah daftar yang terdiri atas bentuk kata-kata yang tidak sama. Misalnya, kata *mengajar* dan *pengajar* merupakan dua kata yang berbeda. *Mengajar* berarti melakukan pekerjaan mengajar (V), sedangkan *pengajar* berarti orang yang melakukan pekerjaan mengajar (N).

Selain itu, derivasi diartikan sebagai suatu konstruksi yang berbeda distribusinya dengan dasarnya (Samsuri, 1994:198). Misalnya, konstruksi *menyapu*, *minuman*, dan *penyanyi* masing-masing berbeda dengan dasarnya yakni: *sapu*, *minum*, dan *nyanyi*. Dengan demikian, ketiga konstruksi tersebut termasuk derivasi.

Berdasar beberapa pendapat tersebut derivasi dapat diartikan sebagai perubahan bentuk kata yang menghasilkan kata lain dengan identitas leksikal yang berbeda. Dalam hal ini, perubahan bentuk kata dapat berupa proses afiksasi atau pun proses lain yang dapat membentuk kategori semantik yang berbeda dari bentuk dasarnya. Selain itu, dapat pula berupa bentuk-bentuk kompleks yang termasuk ke dalam distribusi eksternal yang sama dengan anggota yang paling sederhana dalam kelas yang bersangkutan.

Leksikon merupakan pendaftaran satuan-satuan dasar yang muncul,

termasuk pelafalan, makna, dan kategori yang dimasukinya (Bickford dan Daly, 1985: F4:4). Leksikon mengacu kepada pengetahuan penutur tentang kosakata bahasanya. Leksikon dapat dikatakan sebagai sekumpulan kaidah yang masing-masing merinci satu aspek bentuk, makna, dan penggunaan sebuah satuan dasar dalam bahasa itu.

Setiap satuan dalam leksikon disebut unsur leksikon atau entri leksikal. Tiap-tiap leksikal berisi informasi fonologis; tentang pelafalan, informasi semantis; tentang makna dan informasi sintaksis; tentang cara entri itu bergabung dalam satuan lain.

Bentuk-bentuk derivasi dan infleksi pada dasarnya berbeda dan harus ditangani secara berbeda pula di dalam gramatika. Analisis infleksional diwakilkan dalam pohon struktur batin dengan fitur-fitur infleksional, dan bentuk fonologis sebuah afiks biasanya oleh kaidah penjelas infleksi.

Analisis morfologi derivasional seluruhnya ditangani dalam leksikon. Baik makna maupun bentuk ditangani oleh kaidah redundansi leksikal dalam leksikon menurut hipotesis. Leksikalisis hipotesis leksikal; bahwa beberapa kaidah pembentukan kata dimasukkan ke dalam leksikon. Dengan kata lain, bentuk fonologis dari suatu morfologi diuraikan sebelum kata dimasukkan ke dalam pohon struktur batin. Alasannya, ialah bahwa morfologi derivasional sama sekali terpisah dari sintaksis. Karena itu, morfologi derivasional ini sepenuhnya ditangani di dalam leksikon.

Sebaliknya, morfologi infleksional bergantung pada sintaksis, karena

bentuk fonologisnya tidak diuraikan secara lengkap sampai semua kaidah sintaksis selesai diterapkan (Bickford dan Daly, 1995: M1:7). Secara garis besar, gramatika formal dapat dilihat dalam Gambar 1.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan adalah metode kepustakaan dan metode linguistik lapangan.

Metode kepustakaan dilakukan untuk memperoleh konsep dasar atau teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dengan mencermati buku-buku teks dan hasil penelitian.

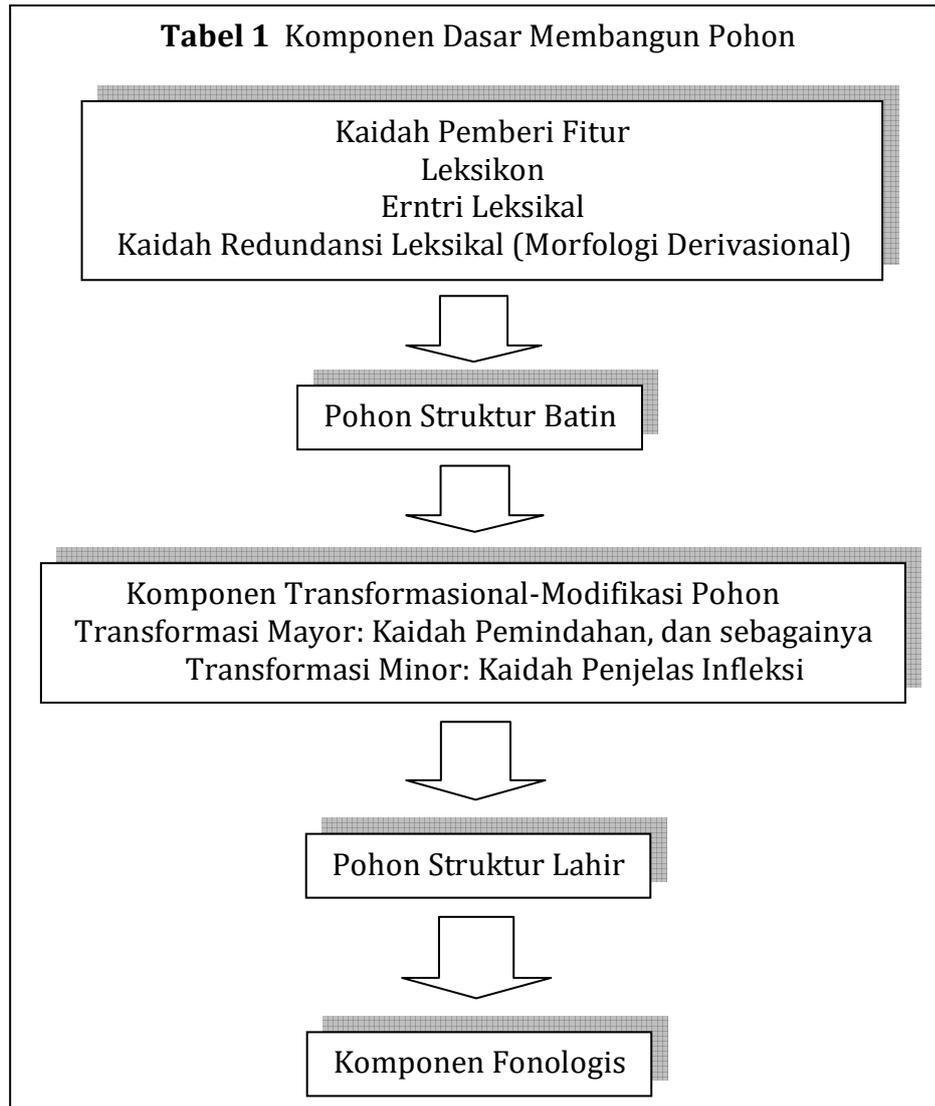
Metode linguistik lapangan dilakukan untuk memperoleh data di lokasi penelitian baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

### **Bentuk Derivasi Afiks Verbalisator Bahasa Mandar**

Afiks yang berfungsi sebagai verbalisator untuk membentuk derivasi dalam bahasa Mandar adalah prefiks *mang-*, *me-*, *mo-*, *pa-*, *po-*, *mappa-*, *si-*, *ti-*, *di-*, dan sufiks *-i*.

Prefiks *mang-* dapat memunculkan beberapa alomorf atau variasi berdasarkan fonem awal kata dasar yang dilekatinya. Afiks alomorf yang muncul adalah *man-*, *many-*, *mang-*, dan *mam-* apabila fonem awal kata dasar yang dilekatinya masing-masing adalah /d/, /j/, /g/, dan /b/. Untuk kata dasar yang berfonem awal /k/, /s/, /l/, /c/, /t/, /p/, /r/, dan vokal /a/, /o/, /u/, dan /e/, alomorf yang muncul adalah *mak-*, *mas-*, *mal-*, *mac-*, *mat-*, *map-*, *mar-*, dan *maq-*.

**Tabel 1** Komponen Dasar Membangun Pohon



Contoh (1)

*daqla* 'banyak'

N

*mandaqala* [*manda?ala*] 'membajak'

Vr - N

*\jala* 'alat penangkap ikan'

N

[*mañjala*] 'menangkap ikan'

Vr - N

*goccing* 'gunting'

N

*manggoncing* [*mangoc:ing*] 'menggunting'

Vr - N

*bajeq* 'wajik'

N

*membayeq* [*mambaje?*] 'membuat wajik'

Vr - N

*kalindaqdaq* 'puisi'

N

*makkalindaqdaq* [*mak:alinda?da?*] 'berpuisi'

Vr - N

<i>sayyang</i> 'kuda' N	<i>massayyang</i> [ <i>mas:ay:aŋ</i> ] 'berkuda' Vr – N
<i>laqlang</i> 'payung' N	<i>mallaqlang</i> [ <i>mal:a?laŋ</i> ] 'berpayung' Vr – N
<i>cinggaq</i> 'pewarna' N	<i>maccinggaq</i> [ <i>mac:inga?</i> ] 'mewarnai' Vr – N
<i>tapis</i> 'saring' N	<i>mattapis</i> [ <i>mat:apis</i> ] 'menyaring' Vr – N
<i>pijaaq</i> 'lem' N	<i>mappaiyaaq</i> [ <i>map:ijaaq</i> ] 'memberi lem' Vr – N
<i>rottaq</i> 'sendok nasi' N	<i>marrottaq</i> [ <i>mar:ot:a?</i> ] 'menyendok nasi' Vr – N
<i>oto</i> 'mobil' N	<i>maqoto</i> [ <i>ma?oto</i> ] 'mengendarai mobil' Vr – N
<i>apang</i> 'apam' (jenis kue) N	<i>maqapang</i> [ <i>ma?apaŋ</i> ] 'membuat kue apam' Vr – N
<i>utta</i> 'unta' (jenis binatang) N	<i>maqutta</i> [ <i>ma?utta</i> ] 'mengendarai unta' Vr – N
<i>elong</i> 'nyanyian' N	<i>maqelong</i> [ <i>ma?elon</i> ] 'menyanyi' Vr – N

Prefiks *mang-* bersama alomorfnya adalah salah satu afiks derivasi yang berfungsi sebagai verbalisator yang mengubah kategori kelas kata nomina menjadi verba dan menyebabkan identitas leksikal berubah. Misalnya, kata *oto* 'mobil' (N) menjadi *maqoto* 'mengendarai mobil'. Adapun makna yang dimunculkan adalah 'melakukan sesuatu'. Selain itu, contoh (1) juga memperlihatkan bahwa prefiks *mang-* dapat membentuk verba intransitif, (misalnya, *massayyang* 'mengendarai kuda', *maqutta* 'mengendarai unta', *makkalindaqdaq* 'berpuisi) dan membentuk verba transitif misalnya

*manggoccing* 'menggunting', *maccinggaq* 'mewarnai', dan *mattapis* 'menyaring'.

Dalam bahasa Mandar juga terdapat verba intransitif tanpa verbalisator, misalnya *oro* 'duduk', *lamba* 'pergi', *sender* 'sandar', dan lain-lain. Kata dasar tersebut meskipun dapat dianggap sebagai verba dasar, tetapi tanpa verbalisator *mang-* kata tersebut tidak gramatikal dalam klausa deklaratif.

Derivasi seperti pada afiks prefiks *mang-* di atas juga terjadi pada prefiks *me-* dan *mo-*. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh sebagai berikut.

Contoh (2)

<i>loqdiang</i> 'cincin' N	<i>meloqdiang</i> [ <i>melo?dian</i> ] 'memakai cincin' Vr - N
<i>saraqe</i> 'sisir' N	<i>mesaraqe</i> [ <i>mesara?e</i> ] 'memakai sisir/menyisir' Vr - N
<i>lullung</i> 'kudung' N	<i>melullung</i> [ <i>melul:uŋ</i> ] 'memakai kudung' Vr - N
<i>tombi</i> 'kalung' N	<i>metombi</i> [ <i>metombi</i> ] 'memakai kalung' Vr - N
<i>gincung</i> 'lipstik' N	<i>megincung</i> [ <i>megincuŋ</i> ] 'memakai lipstik' Vr - N
<i>baqda</i> 'bedak' N	<i>mebaqdaq</i> [ <i>meba?da?</i> ] 'memakai bedak' Vr - N
<i>dali</i> 'giwang' N	<i>medali</i> [ <i>medali</i> ] 'memakai giwang' Vr - N

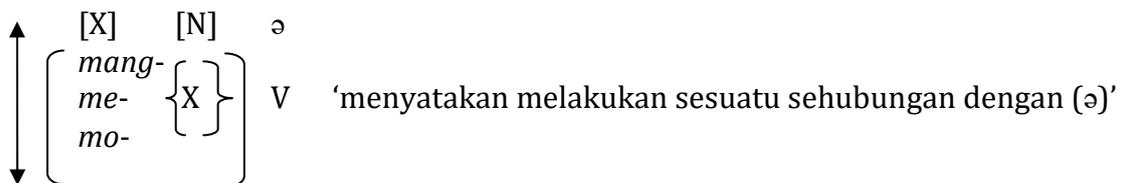
Contoh (3)

<i>bau</i> 'ikan' N	<i>mobau</i> [ <i>mobau</i> ] 'menangkap/mencari ikan' Vr - N
<i>jala</i> 'jala' N	<i>mojala</i> [ <i>mojala</i> ] 'menjala/menangkap ikan' Vr - N
<i>sasiq</i> 'laut' N	<i>mosasiq</i> [ <i>mosasi?</i> ] 'melaut' Vr - N

Prefiks *me-* dan *mo-* pada contoh (2) dan (3) merupakan dua prefiks derivasi yang berfungsi sebagai verbalisator yang mengubah kategori kelas kata nomina menjadi verba, dan yang menyebabkan identitas leksikal berubah. Prefiks *me-* mempunyai

makna 'memakai sesuatu', sedangkan prefiks *mo-* memiliki makna 'melakukan sesuatu'. Kedua prefiks ini menghasilkan verba intransitif. Dengan demikian, kaidah peverbaan dapat diformulasikan Gambar 2.

**Gambar 2**



Derivasi dengan prefiks *pa-* terjadi apabila prerfiks *pa-* dilekatkan pada bentuk dasar adjektiva atau numeralia yang berfungsi sebagai kausatif. Adapun makna yang

dimunculkan adalah 'menjadikan'. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh (4)

<i>tallu</i> 'tiga' Num	<i>patallu</i> [ <i>patal:u</i> ] 'menjadikan tiga' KAUS –
<i>mario</i> 'gembira' Adj	<i>pamario</i> [ <i>pamario</i> ] menjadikan gembira' KAUS –
<i>annang</i> 'enam' Num	<i>paqannang</i> [ <i>pa?annanŋ</i> ] 'menjadikan enam' KAUS –
<i>maeqdi</i> 'banyak' Num	<i>pamaeqdi</i> [ <i>pamae?di</i> ] 'menjadikan banyak' KAUS –

Prefiks *pa-* pada contoh (4) merupakan afiks derivasi yang juga berfungsi sebagai verbalisator yang mengubah kategori leksikal dan kelas kata, yakni kata *mario* 'gembira (Adj) menjadi *pamario* 'menjadikan gembira' (V). Begitupula kata *tallu* 'tiga' (Num) menjadi *patallu*

'menjadikan tiga (V). Jadi, contoh tersebut menunjukkan perubahan adjektiva dan numeralia menjadi verba.

Derivasi seperti pada prefiks *pa-* juga terjadi pada prefiks *po-*. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Contoh (5)

<i>siriq</i> 'malu' Adj	<i>posiriq</i> [ <i>posiri?</i> ] 'menjadikan hal yang memalukan' KAUS – Adj
<i>sussa</i> 'susah' Adj	<i>posussa</i> [ <i>posussa</i> ] 'menjadikan hal yang susah' KAUS – Adj

Prefiks *po-* pada contoh (5) adalah afiks derivasi yang berfungsi sebagai verbalisator yang mengubah kategori kelas adjektiva menjadi verba, dan mempunyai makna 'menjadikan'.

Prefiks *si-* merupakan salah satu afiks derivasi yang berfungsi sebagai verbalisator yang mengubah kategori nomina menjadi verba intransitif. Adapun makna yang dimunculkan adalah 'sama-sama'.

Contoh (6)

<i>kappung</i>	<i>sikappung</i>	'sama-sama tinggal dalam satu kampung'
<i>kattor</i>	<i>sikattor</i>	'sama-sama bekerja dalam satu kantor'
<i>issorang</i>	<i>sisosorang</i>	'sama-sama berasal dari satu turunan'

Prefiks *si-* juga berfungsi sebagai pemarah diatesis resiprokal yang bermakna 'saling' lihat contoh (11). Selain itu, prefiks *si-* dapat pula

berfungsi sebagai klitik yang bermakna 'satu' jika digabung dengan klasifier/penggolongan.

Contoh (7)

<i>kilo</i>	<i>sekilo</i>	'satu kilo'
<i>hetto</i>	<i>sehetto</i>	'satu hektar'
<i>taung</i>	<i>setaung</i>	'satu tahun'

Afiks lain yang juga berfungsi sebagai verbalisator yang mengubah kategori kelas kata adjektiva menjadi verba adalah prefiks rangkap *mappa-*.

Prerfiks tersebut merupakan gabungan antara *mang-* dengan *pa-*.

Contoh (8)

<i>kayyang</i> 'besar' Adj	<i>mangpakayyang</i> [ <i>mappakayyan</i> ] Vr - Adj	'memperbesar'
<i>keccuq</i> 'kecil' Adj	<i>mangpakeccuq</i> [ <i>mappakeccu?</i> ] Vr - Adj	'memperkecil'
<i>maloang</i> 'luas' Adj	<i>mangpamaloang</i> [ <i>mappamaloan</i> ] Vr - Adj	'memperluas'
<i>malakka</i> 'panjang' Adj	<i>mangpamalakka</i> [ <i>mappamalakka</i> ] Vr - Adj	'memperpanjang'
<i>malinggao</i> 'tinggi' Adj	<i>mangpamalinggao</i> [ <i>mappamalinggao</i> ] Vr - Adj	'mempertinggi'

Prefiks rangkap *mappa-* dalam contoh (6) dilihat pada kata dasar adjektiva menghasilkan bentuk baru yang kategori kelas katanya adalah verba dengan makna 'membuat menjadi'.

Ketiga prerfiks ini merupakan diatesis (*voice*) atau pembedaan verba dari verba transitif yang terbentuk. Prefiks *di-* adalah diatesis pasif yang sengaja, *ti-* adalah diatesis pasif yang tidak sengaja, dan *si-* adalah diatesis resiprokal.

Prefiks lain yang termasuk afiks verbalisator adalah *di-*, *ti-*, dan *si-*.

Contoh (9) Diatesis Pasif (sengaja)

<i>ando</i> V	<i>diondo</i> [ <i>diondo</i> ] PAS - Vi	'diayun'
<i>salili</i> V	<i>disalili</i> [ <i>disalili</i> ] PAS - Vi	'dirindu'

<i>alli</i> V	<i>dialli</i> [ <i>dialli</i> ] PAS – Vi	‘dibeli’
------------------	---	----------

Contoh (10) Diatesis Pasif (tidak sengaja)

<i>appas</i> V	<i>tiappas</i> [ <i>tiap:as</i> ] NVol – V	‘terhempas tidak sengaja’
-------------------	---	---------------------------

<i>tollo</i> V	<i>titollo</i> [ <i>titol:o</i> ] NVol – V	‘tertumpah tidak sengaja’
-------------------	---	---------------------------

<i>latuq</i> V	<i>tilatuq</i> [ <i>tilatu?</i> ] Nvol – V	tertumbuk tidak sengaja’
-------------------	---	--------------------------

Contoh (11) Diatesis Resiprokal

<i>itai</i> V	<i>sitai</i> [ <i>sitai</i> ] RES – V	‘saling mencari
------------------	--	-----------------

<i>tinroq</i> V	<i>sitinroq</i> [ <i>sitinro?</i> ] RES – V	‘saling mengejar’
--------------------	--	-------------------

<i>raqetti</i> V	<i>siraqetti</i> [ <i>sira?et:i</i> ] RES – V	‘saling merangkul’
---------------------	--	--------------------

<i>salili</i> Adj	<i>sisalili</i> [ <i>sisalili</i> ] RES – V	‘saling merindukan’
----------------------	--	---------------------

<i>kottaq</i> Adj	<i>sikottaq</i> [ <i>sikot:a?</i> ] RES – V	‘saling menyita’
----------------------	--	------------------

Selain prefiks, afiks lain yang berfungsi sebagai verbalisator untuk membentuk derivasi bahasa Mandar adalah sufiks *-i* dan *-ang*. Sufiks *-i*

apabila dilekatkan pada bentuk dasar adjektiva atau nomina akan memunculkan kategori kelas kata yang baru yaitu verba.

Contoh (12)

<i>base</i> ‘basah’ Adj	<i>basei</i> [ <i>basei</i> ] Adj – Vr	‘membuat basah/basahi’
----------------------------	---	------------------------

<i>loppaq</i> ‘panas’ Adj	<i>loppai</i> [ <i>lop:a?i</i> ] Adj – Vr	‘membuat panas/panasi’
------------------------------	--	------------------------

<i>gannaq</i> ‘genap’ Adj	<i>gannaqi</i> [ <i>gan:a?i</i> ] Adj – Vr	‘membuat genap
------------------------------	---	----------------

<i>suraqe</i> ‘sisir’ N	<i>suraqei</i> [ <i>sura?ei</i> ] N – Vr	‘sisiri/membuat tersisir’
----------------------------	---	---------------------------

Selain itu, prefiks *-i* dapat berfungsi sebagai transitivity lokatif yang dapat menambah valensi verba.

Contoh (13)

<i>ondong</i> 'lompat' V	<i>ondongi</i> [ <i>ondongi</i> ] V - Lok	'melompati'
<i>oro</i> 'duduk' V	<i>oroi</i> [ <i>oroi</i> ] V - Lok	'menduduki'
<i>tuttuq</i> 'pukul' V	( <i>mat</i> ) <i>tuttuqi</i> [ <i>tut:u?i</i> ] V - Lok	'memukuli'
<i>ala</i> 'ambil' V	( <i>maq</i> ) <i>alai</i> [ <i>alai</i> ] V - Tzr	'mengambil'
<i>tamba</i> 'tambah' V	( <i>mat</i> ) <i>tambai</i> [ <i>tambai</i> ] V - Tzr	'menambahkan'
<i>mallaling</i> 'mengangkat' V	<i>mallalingngi</i> [ <i>mal:aliŋgi</i> ] V - Tzr	'mengangkat'
<i>mambare</i> 'membagi' V	<i>mambareang</i> [ <i>mambareang</i> ] V - Tzr	'membagikan'

Kata *ondongi* dan *oroi* pada contoh (13) memperlihatkan bahwa penambahan sufiks *-i* dapat mengubah verba intransitif menjadi transitif. Selanjutnya, kata *mattutuqi*, *magalai*, dan *mattambai* menunjukkan bahwa prefiks *mang-* bersifat opsional sehingga kadang-kadang ditemukan pemarkah Lok/Tzr pada verba transitif tanpa didahului oleh verbalisator *mang-*. Sedangkan, kata

*mallalingngi* dan *mambare* menunjukkan bahwa kata tersebut harus berbentuk verba sebelum Lok/Tzr-i.

Selanjutnya derivasi dengan sufiks *-ang* dapat terjadi apabila sufiks tersebut dilekatkan pada verba dan berfungsi sebagai benefaktif (perbuatan yang dilakukan untuk orang lain).

Contoh (14)

<i>baluq</i> 'jual' V	<i>maqbaluang</i> [ <i>ma?baluang</i> ] V - Ben	'menjual untuk orang lain'
<i>pau</i> 'bicara' V	<i>mappauang</i> [ <i>map:auang</i> ] V - Ben	'berbicara untuk orang lain'
<i>papia</i> 'buat' V	<i>mappapiang</i> [ <i>map:apiang</i> ] V - Ben	'membuat untuk orang lain'

Data pada contoh (14) tersebut memperlihatkan bahwa afiks BEN – *ang* selalu didahului oleh verba.

Penambahan valensi verba dan perubahan verba intransitif menjadi verba transitif yang terjadi pada contoh (13) dan penambahan afiks – *ang* sebagai pembentuk verba benefaktif yang terjadi pada contoh (14) merupakan derivasi yang mengubah subkategori verba.

## SIMPULAN

Bentuk-bentuk derivasi dengan afiks pembentuk verba (verbalisator) dalam bahasa Mandar, yaitu: (1) derivasi dengan prefiks *mang-*, (2) derivasi dengan prefiks *me-*, (3) derivasi dengan prefiks *mo-*, (4) derivasi dengan prefiks *pa-*, (5) derivasi dengan prefiks *po-*, (6) derivasi dengan prefiks *mangpa-*, (7) derivasi dengan prefiks *si-*, dan (8) derivasi dengan sufiks *-i*.

Pada umumnya derivasi afiks menyebabkan terjadinya perubahan kategori leksikal atau perubahan kategori kelas kata. Sedangkan afiks infleksi tidak menyebabkan terjadinya perubahan kategori leksikal atau kategori kelas kata.

Derivasi afiks yang dianalisis pada umumnya berdistribusi luas, karena dari delapan belas afiks hanya terdapat dua afiks yang berdistribusi terbatas. Sedangkan afiks infleksi, dari dua belas afiks yang dianalisis semuanya berdistribusi luas.

Pada umumnya derivasi afiks menempati posisi bagian dalam jika ada afiks infleksi yang melekat pada bentuk dasar yang sama. Jadi, kecenderungan dalam pembentukan kata, bentuk derivasional berada pada posisi bagian dalam atau posisi yang dekat dengan akar. Sedangkan, bentuk infleksional cenderung berada pada

posisi bagian luar atau posisi yang jauh dari akar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. et al. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badulu, Abd. Muis. et al. 1982. *Struktur Morfologi dan Sintaksis Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 1992. "Struktur Sintaksis Bahasa Mandar". Ujung Pandang: (Disertasi) Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Bickford, J.A. dan John Daly. 1995. *A Course in Basic Gramatical Analysis*. Tucson, Summer Institute of Linguistics.
- \_\_\_\_\_. 2000. "Alat Penganalisis Bahasa di Dunia". *Tool for Analyzing the World Languages*. Terjemahan Moses Usman. Makassar: Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Chaer, Abd. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineke Cipta'
- Cook, Walter A. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. London Ney York Sidney Toronto: Halt, Rinehart and Winston.
- Elson and Picket. 1962. *An Introduction to Morphology and Syntax*. Santa Ana California: Summer Institute of Linguistics.
- Jerniati, 2003. "Fonologi Bahasa Mandar (Suatu Pendekatan Generatif)". Makassar: Balai Bahasa.
- \_\_\_\_\_. 2003. "Sistem Pemajemukan Bahasa Mandar".

- Dalam (Dendy Sugono et al. (Ed). *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. No. 04 April 2003. Makassar: Balai Bahasa, Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Beberapa Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muthalib, Abdul. 1977. *Kamus Bahasa Mandar – Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- \_\_\_\_\_. et al. 1982. "Sistem Perulangan Bahasa Mandar". Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- \_\_\_\_\_. et al. 1992. *Tata Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Nida, A.E. 1970. *Morphology, The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor University of Michigan Press.
- Pike, K.L. 1992. *Konsep Linguistik, Pengantar Teori Tagmemik*. Diterjemahkan oleh Kenjanawati Gunawan. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia. Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Readford, Andrew. 1989. *Transmormational Grammar: A First Course*. New York: Cambridge University Press.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Tata Bahasa Transformasi: Transformational Grammar: A First Course*. Terjemahan Noor Ein Mohd-Noor dan Zaiton Ab. Rahman. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Shopen, Thimoty. 1985. *Language Typology and Syntactic Description*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Simatupang, M.D.S. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sunoto, dkk. 1990. *Sistem Derivasi dan Infleksi Bahasa Jawa Dialek Tengger*. Jakarta: Depdikbud.
- Syamsudduha. 1999. "Sistem Derivasi dan Infleksi Bahasa Bugis" (Tesis) Pascasarjana Unhas, Ujung Pandang.
- Tarigan, H.G. 1990. *Pengajaran Tata Bahasa Kasus*. Bandung: Angkasa.
- Van den Berg, Rene. 1989. *A Grammar of The Muna Language*. Geboren Te Sliedrech.
- Verhaar, J.W.M. 1981. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Azas-Azas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

# **PIDATO PENDETA NASRANI DALAM PELAYANAN DOA (KAJIAN STILISTIKA)**

**Puspa Ruriana**

Balai Bahasa Surabaya  
Jalan Siwalanpanji II, Buduran, Sidoarjo 61252, Telepon (031) 801752  
Pos-el:

## **Abstrak**

Seorang orator dalam berpidato selalu memiliki ciri khas sendiri-sendiri. Hal ini disebabkan karena tiap-tiap orang mempunyai kemampuan retorika dan gaya bahasa sendiri-sendiri dalam berpidato. Para pemuka agama pun memiliki kemampuan retorika tersendiri dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Dalam penelitian ini akan dikaji gaya pidato pendeta Nasrani dalam Pelayanan Doa dengan menggunakan pendekatan stilistika.

**Kata Kunci:** pidato, retorika, gaya bahasa, stilistika

## **Abstract**

Orators giving speeches always have their own characteristics. This is due to each of them has their own rhetorical competence and language style while giving speeches. Religious elites also have their own rhetorical competence in delivering religious messages. This study analyzes the style of Christian priests' speeches in worship service under the approach of stylistics.

**Key Words:** speech, rhetoric, language style, stylistics

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang pluralistik. Kepluralistikan ini dapat dilihat dari berkembangnya berbagai macam agama yang diakui di negara ini, mulai dari agama Islam, Nasrani, Protestan, Hindu dan Budha. Kelima agama tersebut hidup saling berdampingan satu dengan lainnya. Masing-masing agama tersebut memiliki ciri dan kekhasan sendiri-sendiri dalam menjalankan aktivitas keagamaannya.

Para pemuka agama pun masing-masing memiliki kemampuan tersendiri dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada umatnya. Salah satu contohnya adalah dalam agama Nasrani, seorang pendeta memiliki kemampuan retorik dalam menyampaikan pidato keagamaannya. Melalui kajian stilistika ini akan dikaji tentang gaya berpidato seorang pendeta nasrani dalam menyampaikan pesan-pesan suci mereka kepada umatnya. Melalui kajian ini pula akan diketahui bagaimana seorang pendeta mampu menyakinkan pendengar, memanipulasi emosi dan menggerakkan hati para pendengarnya.

Gaya berpidato dalam stilistika sebenarnya erat kaitannya dengan bahasa retorika. Retorika adalah teknik pemakaian bahasa seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Dua aspek penting dalam retorika yaitu pengetahuan mengenai bahasa dan penggunaan bahasa dengan baik. Retorika berkaitan dengan pemekaran bakat-bakat tertinggi manusia, yakni rasio dan cita rasa lewat bahasa selaku kemampuan untuk berkomunikasi dalam medan pikiran manusia atau dengan kata lain diistilahkan dengan *to be victorius lords in the battle of minds*.

Manusia diberikan kemampuan oleh Tuhan untuk berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan untuk mengungkapkan isi hatinya kepada orang lain ini telah membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Kemampuan retorika sangat diperlukan untuk menyampaikan ber-bagai hal dalam seluruh kegiatan dalam kehidupan manusia.

Dalam makalah ini akan ditelaah tentang gaya berpidato Pendeta John Hardman dalam sebuah Pelayanan Doa. Pidato John Hardman ini berisi doa dan semangat kepada para pengikutnya yang mengalami penderitaan karena sakit untuk selalu percaya kepada kekuatan Tuhan Yesus. Melalui pidatonya ini John Hardman meyakinkan bahwa dengan keyakinan, Tuhan Yesus akan menyembuhkan berbagai macam penyakit. John Hardman dalam menyampaikan pidatonya menggunakan bahasa Inggris dan dibantu oleh seorang penerjemah, yang menterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Pidato keagamaan ini disiarkan setiap hari minggu di stasiun televisi RCTI.

## KAJIAN PUSTAKA

Masalah berpidato berkaitan erat dengan retorika dan gaya bahasa. Hal ini disebabkan karena masing-masing orang mempunyai kemampuan retorika dan gaya bahasa sendiri-sendiri dalam melakukan argumentasi dalam berpidato. Kemampuan retorik dan gaya bahasa ini sangat penting karena akan sangat mendukung penampilan seseorang dalam berpidato.

### Retorika

Salah satu tokoh retorika terkenal adalah Corax yang menulis makalah retorika yang diberi nama *Techne Logon* (seni kata-kata). Di sini ia berbicara tentang *teknik kemungkinan* yang hampir mirip dengan "ilmu silat lidah". Di samping itu Corax juga meletakkan dasar-dasar organisasi pesan, yang membagi pidato pada lima bagian: pembukaan, uraian, argumentasi, penjelasan tambahan, dan kesimpulan.

Orang yang pertama-tama dianggap memperkenalkan oratori adalah orang

Yunani Sicilia, tetapi tokoh pendiri sebenarnya adalah Corax dari Sirakusa (500 SM) yang meletakkan sistematika oratori atas lima bagian, yaitu:

- a. *Poem* atau pengantar dari pidato yang akan disampaikan.
- b. *Diegesis* atau *Narratio*: bagian yang mengandung uraian tentang pokok persoalan yang akan disampaikan.
- c. *Agon* atau *argumen*; bagian pidato yang mengemukakan bukti-bukti mengenai pokok persoalan yang dikemukakan tersebut.
- d. *Parekbaksis* atau *Digressio*; catatan pelengkap yang mengemukakan keterangan-keterangan lainnya yang dianggap perlu untuk menjelaskan persoalan tadi.
- e. *Peroratio*; bagian penutup pidato yang mengemukakan kesimpulan dan saran-saran.

Aristoteles, salah seorang murid Plato melanjutkan kajian retorika ilmiah, menyebutkan ada lima tahapan dalam penyusunan pidato yang terkenal dengan Lima Hukum Retorika (*The Five Canons of Rhetoric*). Yang pertama adalah *Invention* (penemuan). Pada tahap ini, pembicara menggali topik dan meneliti khalayak untuk mengetahui metode persuasif yang paling tepat. Bagi Aristoteles retorika tidak lain adalah persuasi yang paling tepat. Menurut Aristoteles argumen-argumen harus dicari melalui rasio, moral dan afeksi. Yang kedua adalah *Dispositio/Taxis/Oikonomia*: penyusunan dan pengurutan materi (argumen) dalam sebuah pidato. Ketiga adalah *Elocutio* atau *Lexis*: pengungkapan atau penyajian gagasan dalam bahasa yang sesuai. Ada tiga hal yang menjadi dasar *elocutio*: komposisi, kejelasan, langgam bahasa dari pidato; kerapian, kemurnian, ketajaman dan kesopanan dalam bahasa; kemegahan, hiasan pikiran dengan upaya retorika.

Keempat adalah *Memoria/mneme*: menghafalkan pidato, yaitu latihan untuk mengingat gagasan-gagasan dalam pidato yang sudah disusun. Dan kelima adalah *Actio/Hypokrisis*: menyajikan pidato. Penyajian yang efektif dari sebuah pidato akan ditentukan juga oleh suara, sikap dan gerak-gerik.

Sedangkan dalam berpidato sendiri Aristoteles, Cicero dan Quintilianus membagi pidato atas lima bagian, yaitu:

1. *Poem/exordium*: bagian pembukaan/introduksi (jelas, sopan, singkat)
2. *Narratio/diegesis*: pernyataan mengenai kasus yang dibicarakan. Mengandung pernyataan mengenai fakta-fakta awal yang jelas, dipercaya, singkat dan menyenangkan.
3. *Agon/Argumen*: menyajikan fakta-fakta atau bukti untuk membuktikan masalah atau kasus yang sedang dibicarakan.
4. *Refutatio/Lysis*: bagian yang menolak fakta-fakta yang berlawanan. Pembicara menunjukkan bahwa keberatan-keberatan yang bersifat absurd, palsu/ tidak konsisten.
5. *Peroratio/Epilogos*: kesimpulan atau suatu rekapitulasi dari apa yang telah dikemukakan dengan suatu *appeal* emosional pada pendengar.

Hal yang tak kalah penting dalam penyusunan pidato adalah situasi. Merupakan semua faktor luar yang dapat mempengaruhi penyusunan pidato, cara membawakan pidato, untuk mencapai hasil yang optimal. Situasi juga mencakup psikologi pendengar, tujuan pidato, sifat umum dan khusus pidato.

### Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat ditinjau dan bermacam-macam sudut pandangan. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata

sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak. Pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat tentang gaya bahasa sejauh ini sekurang-kurangnya dapat dibedakan, pertama, dilihat dari segi nonbahasa, dan kedua dilihat dari segi bahasanya sendiri. Untuk melihat gaya secara luas, maka pembagian berdasarkan masalah nonbahasa tetap diperlukan. Tetapi untuk memberi kemampuan dan ketrampilan, maka uraian mengenai gaya dilihat dari aspek kebahasaan akan lebih diperlukan.

### **Segi Nonbahasa**

Pengikut Aristoteles menerima *style* sebagai hasil dan bermacam-macam unsur. Pada dasarnya *style* dapat dibagi atas tujuh pokok sebagai berikut:

- (1) Berdasarkan pengarang. gaya yang disebut sesuai dengan nama pengarang dikenal berdasarkan ciri pengenal yang digunakan pengarang atau penulis dalam karangannya. Pengarang yang kuat dapat mempengaruhi orang-orang sezamannya, atau pengikutnya, sehingga dapat membentuk sebuah aliran. Kita mengenal gaya Ehainil, gaya Takdir, dan sebagainya.
- (2) Berdasarkan Masa: gaya bahasa yang didasarkan pada masa dikenal karena ciri-ciri tertentu yang berlangsung dalam suatu kurun waktu tertentu. Misalnya ada gaya lama, gaya klasik, gaya sastra modern, dan sebagainya.
- (3) Berdasarkan Medium: yang dimaksud dengan medium adalah bahasa dalam arti alat komunikasi. Tiap bahasa, karena struktur dan situasi sosial pemakainya, dapat memiliki corak tersendiri. Sebuah karya yang ditulis dalam bahasa Jerman akan memiliki gaya yang berlainan, bila ditulis dalam bahasa Indonesia, Prancis, atau Jepang. Dengan demikian kita mengenal

gaya Jerman, Inggris, Prancis, Indonesia, dan sebagainya.

- (4) Berdasarkan Subyek: subyek yang menjadi pokok pembicaraan dalam sebuah karangan dapat mempengaruhi pula gaya bahasa sebuah karangan. Berdasarkan hal ini kita mengenal gaya: filsafat, ilmiah (hukum, teknik, sastra, dan sebagainya), populer, didaktik, dan sebagainya.
- (5) Berdasarkan Tempat: gaya ini mendapat namanya dari lokasi geografis, karena ciri-ciri kedaerahan mempengaruhi ungkapan atau ekspresi bahasanya. Ada gaya Jakarta, gaya Jogja, ada gaya Medan, Ujung Pandang, dan sebagainya.
- (6) Berdasarkan Hadirin: seperti halnya dengan subyek, maka hadirin atau jenis pembaca juga mempengaruhi gaya yang dipergunakan seorang pengarang. Ada gaya populer atau gaya demagog yang cocok untuk rakyat banyak. Ada gaya sopan yang cocok untuk lingkungan istana atau lingkungan yang terhormat. Ada pula gaya intim (familiar) yang cocok untuk lingkungan keluarga atau untuk orang yang akrab.
- (7) Berdasarkan Tujuan: gaya berdasarkan tujuan memperoleh namanya dan maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang, di mana pengarang ingin mencurahkan gejolak emotifnya. Ada gaya sentimental, ada gaya sarkastik, gaya diplomatis, gaya agung atau luhur, gaya teknis atau informasional, dan ada gaya humor.

### **Segi Bahasa**

Dilihat dan sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu:

### **(1) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata**

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dan lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Dalam bahasa standar (bahasa baku) dapat dibedakan: gaya bahasa resmi (bukan bahasa resmi), gaya bahasa takresmi dan gaya bahasa percakapan.

### **(2) Gaya bahasa berdasarkan nada**

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dan rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sering kali sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti suara dan pembicara, bila sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan. Gaya bahasa dilihat dan sudut nada yang terkandung dalam sebuah wacana, dibagi atas: gaya yang sederhana, gaya mulia dan bertenaga, serta gaya menengah.

#### **a. Gaya Sederhana**

Gaya ini biasanya cocok untuk memberi instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Gaya ini biasanya dipakai dalam memberi instruksi, pelajaran, dan sebagainya, gaya ini cocok pula digunakan untuk menyampaikan fakta atau pembuktian-pembuktian. Untuk membuktikan sesuatu, kita tidak perlu memancing emosi dengan menggunakan gaya mulia dan bertenaga.

#### **b. Gaya Mulia dan Bertenaga**

Sesuai dengan namanya, gaya ini penuh dengan vitalitas dan energi, dan biasanya dipergunakan untuk menggerakkan

sesuatu. Menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga dan vitalitas pembicara, tetapi juga dapat mempergunakan nada keagungan dan kemuliaan. Nada yang agung dan mulia akan sanggup pula menggerakkan emosi setiap pendengar. Dalam keagungan, terselubung sebuah tenaga yang halus tetapi secara aktif ia meyakinkan bekerja untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Khotbah tentang kemanusiaan dan keagamaan, kesusilaan dan ketuhanan biasanya disampaikan dengan nada yang agung dan mulia. Tetapi di balik keagungan dan kemuliaan itu terdapat tenaga penggerak yang luar biasa, tenaga yang benar-benar mampu menggetarkan emosi para pendengar atau pembaca.

#### **c. Gaya Menengah**

Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Karena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah-lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat. Pada kesempatan-kesempatan khusus seperti pesta, pertemuan, dan rekreasi, orang lebih menginginkan ketenangan dan kedamaian.

### **(3) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat**

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Yang dimaksud dengan struktur kalimat di sini adalah kalimat bagaimana

tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat periodik, bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Ada kalimat yang bersifat kendur, yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Bagian-bagian yang kurang penting atau semakin kurang penting dideretkan sesudah bagian yang dipentingkan tadi. Dan jenis yang ketiga adalah kalimat berimbang, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat.

#### **a. Klimaks**

Gaya bahasa klimaks diturunkan dan kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dan gagasan-gagasan sebelumnya. Klimaks disebut juga gradasi. Istilah ini dipakai sebagai istilah umum yang sebenarnya merujuk kepada tingkat atau gagasan tertinggi. Bila klimaks itu terbentuk dan beberapa gagasan yang berturut-turut semakin tinggi kepentingannya, maka ia disebut anabasis.

#### **b. Antiklimaks**

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dan yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat,

sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu.

#### **c. Paralelisme**

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama.

#### **d. Antitesis**

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

#### **e. Repetisi**

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Karena nilainya dianggap tinggi, maka dalam oratori timbullah bermacam-macam variasi repetisi. Repetisi, seperti halnya dengan paralelisme dan antitesis, lahir dari kalimat yang berimbang. Karena nilainya dalam oratori dianggap tinggi, maka para orator menciptakan bermacam-macam repetisi yang pada prinsipnya didasarkan pada tempat kata yang diulang dalam baris, klausa, atau kalimat.

Yang penting di antaranya adalah:

(1) Epizeuksis: repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Misalnya: Kita harus bekerja, bekerja, sekali lagi bekerja untuk mengejar semua ketinggalan kita.

(2) Tautotes: repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Misalnya: Kau menuding aku, aku menuding kau, kau dan aku menjadi seteru.

(3) Anafora: adalah repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.

(4) Epistrofa: adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan.

(5) Simploke (symploche): simploke adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.

(6) Mesodiplosis: adalah repetisi di tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan.

(7) Epanalepsis: pengulangan yang berwujud kata terakhir dan baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama.

(8) Anadiplosis: kata atau frasa terakhir dan suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dan klausa atau kalimat berikutnya.

#### (4) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dan makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksudkan di sini.

Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna ini biasanya disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*. Istilah *trope* sebenarnya berarti “pembalikan” atau “penyimpangan”. Terlepas dari konotasi kedua istilah itu, kita dapat mempergunakan kedua istilah itu dengan pengertian yang sama, yaitu suatu penyimpangan bahasa secara evaluatif atau secara emotif dan bahasa biasa, entah dalam (1) ejaan, (2) pembentukan kata, (3) konstruksi (kalimat, klausa, frasa), atau (4) aplikasi sebuah istilah, untuk memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan, humor, atau sesuatu efek yang lain. *Trope* atau *figure of speech* dengan demikian memiliki bermacam-macam fungsi: menjelaskan, memperkuat, menghidupkan obyek mati, menstimulasi asosiasi, menimbulkan gelak ketawa, atau untuk hiasan.

Gaya bahasa yang disebut *trope* atau *figure of speech* dalam uraian ini dibagi atas dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik, yang semata-mata merupakan penyimpangan dan konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna.

## PEMBAHASAN

Pidato Pendeta John Hardman merupakan pidato berupa Pelayanan Doa. Pidato ini berisi doa dan semangat yang diberikan kepada para pengikutnya yang sakit untuk selalu percaya kepada kekuatan Tuhan Yesus. Melalui pidatonya ini John Hardman meyakinkan bahwa dengan keyakinan, Tuhan Yesus akan menyembuhkan berbagai macam penyakit. Sang pendeta berusaha menggerakkan hati orang-orang yang berputus asa dari sakit untuk percaya kembali kepada kekuasaan Tuhan.

Pidato yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Inggris ini memberikan pelayanan doa untuk menggerakkan hati bagi orang-orang yang sakit untuk segera menelepon, dan dengan doa-doa yang diberikannya itu segala penyakit akan tersembuhkan. Dalam penyampaian pidatonya kepada pemirsa Indonesia ini ia dibantu oleh seorang penerjemah (ke dalam bahasa Indonesia). Pidatonya ini disampaikan dengan penuh semangat dan bertenaga.

### Jenis Pidato

Dilihat dari jenisnya, pidato yang digunakan pendeta nasrani John Hardman dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan ini dapat dikategorikan ke dalam jenis pidato persuasif. Tujuan pidato persuasif adalah mempengaruhi manusia/pendengar. Dengan seni retorika atau juga disebut dengan seni persuasi, pendeta nasrani ini berusaha mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.

Pendeta John Hardman melalui pidatonya berusaha meyakinkan kepada pemirsa bahwa Tuhan ada dimana-mana, Tuhan akan menyembuhkan berbagai penyakit yang di derita umat manusia, yang diperlukan adalah keyakinan

kepada Tuhan Yesus. Hal ini dapat dilihat pada kutipan kalimat berikut.

*"Saudara harus punya iman itu..bahkan saya pun harus menahan. Saya sampaikan firman Tuhan yang ada di Indonesia. Dalam nama Yesus kita dalam firman Tuhan."*

Melalui pidatonya pendeta tersebut meyakinkan kepada para pengikut nasrani untuk kuat dan yakin, walaupun mereka sakit, Tuhan akan selalu menyembuhkan mereka, karena Tuhan ada di dalam rumah mereka.

Para orator harus selalu paham betul dan mengetahui penyebab dan tingkah laku manusia (audiens pidatonya). Dengan mengetahui penyebab itu maka diharapkan dapat mengatur, menggerakkan atau mengarahkan tingkah laku manusia, dalam psikologi disebut dengan istilah motif. Motif ialah kondisi intern yang mengatur dan mengarahkan tingkah laku menuju arah tertentu. Daya tarik yang dapat menimbulkan kondisi intern disebut dengan daya tarik motif (Rakhmat,2006: 104).

Pidato keagamaan John Hardman memiliki motif Transedental berupa rasa keagamaan yang berupa pemujaan, kesucian, mirakel (keajaiban), keghaiban dan kepercayaan. Seseorang yang sudah mengalami sakit yang berat maka harapan satu-satunya adalah berpasrah pada keajaiban Tuhan. Dalam pidatonya tersebut pendeta John Hartman berusaha meyakinkan kepada para pemirsa bahwa keajaiban akan datang kepada siapa saja yang dikehendaki oleh Tuhan.

### Isi Pidato

Pidato John Hardman secara retorika dapat dikelompokkan ke dalam lima tahapan seperti yang dikemukakan Corax (500 SM). Lima tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

### **a. Poem atau Pengantar dari Pidato yang akan Disampaikan.**

Pengantar pidato umumnya berupa kata sapaan kepada pendengar atau pemirsa. Pembukaan yang digunakan oleh pendeta John Hardman dapat dilihat dari kutipan kalimat berikut ini.

*"Saudara..Sang Penyembuh  
ada di rumah kita"*

Pidato keagamaan John Hardman diawali dengan menggunakan pengantar berupa kata sapaan yaitu *Saudara*. Dengan menggunakan kata *Saudara* ini, ia ingin menunjukkan kepada pemirsa di Indonesia bahwa mereka sebagai satu keluarga besar dan senasib. Secara psikologis kata-kata tersebut mempunyai kekuatan tersendiri kepada para pendengarnya dan akan menimbulkan semangat baru dan memberikan kekuatan yang luar biasa untuk sembuh dari penyakit.

### **b. Diegesis atau Narratio**

Ialah bagian yang mengandung uraian tentang pokok persoalan yang akan disampaikan. Pokok persoalan yang ingin disampaikan dalam pidato John Hardman ini adalah pidato keagamaan berupa pelayanan doa, yang berusaha untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Hal ini dapat dilihat dari kutipan kalimat berikut.

*"Saudara...Sang Penyembuh  
ada di rumah kita...bukan  
besok, bukan minggu  
depan..bukan tahun depan tapi  
hari ini...Saudara disembuhkan  
hari ini...dia ada untuk  
Saudara hari ini."*

### **c. Agon atau Argumen**

Merupakan bagian pidato yang mengemukakan bukti-bukti mengenai pokok persoalan yang dikemukakan tersebut. Pendeta John Hardman menunjukkan berbagai bukti bahwa dengan

keyakinan maka segala penyakit akan disembuhkan. Bukti-bukti ini ditunjukkan dengan mengungkapkan fakta bahwa ada beberapa orang yang berhasil disembuhkan berkat Pelayanan Doa ini. Hal ini dapat dilihat pada kutipan kalimat berikut.

*Ya minggu lalu Saudara-  
saudara ada dua telepon yang  
berhasil disembuhkan yang  
masuk kemarin. Ya... seorang  
ibu dari Batam yang sembuh  
dari sakit kepala yang sangat  
berat. Pada saat menyaksikan  
siaran langsung penyegaran  
rohani pada tanggal 13 Juni."  
Ada seorang Bapak dari Bitung  
Manado yang juga sembuh  
dari sakit kepala yang luar  
biasa saat dia menyaksikan  
siaran langsung...Haleluya...*

### **d. Parekbaksis atau Digressio**

Merupakan catatan pelengkap yang mengemukakan keterangan-keterangan lainnya yang dianggap perlu untuk menjelaskan persoalan tadi. Selain mengungkapkan dengan bukti-bukti yang berupa fakta, pendeta John Hardman juga meyakinkan dengan mengutip sebuah ayat.

*"Ayat 12: Ketika dia memasuki  
suatu desa datanglah sepuluh  
orang kusta datang menemui  
dia. Mereka tinggal berdiri  
agak jauh...Kita melihat Tuhan  
masuk ke kampung-kampung.  
Tidak peduli Saudara tinggal  
dimana..."*

*"Kemudian apa yang terjadi  
pada orang-orang kusta ini...  
Sementara mereka berjalan  
Saudara...mereka semua  
sembuh (penekanan)...Ameen  
sementara mereka berjalan  
masih dalam perjalanan"*

*Ameen. Sementara Saudara melakukan iman Saudara pasti disembuhkan Tuhan...karena Tuhan telah sembuhkan kita semua...karena Tuhan telah angkat darah tinggimu.”*

#### **e. Peroratio**

Merupakan bagian penutup pidato yang mengemukakan kesimpulan dan saran-saran. Pidato John Hardman ditutup dengan kesimpulan berupa kata-kata yang menyakinkan kepada para pemirsa dengan menyampaikan gagasan yang telah dikemukakan di depan dengan menggunakan kata-kata yang berbeda dengan sebelumnya. Selain itu mendorong pendengar untuk melakukan tindakan berupa saran untuk segera menelepon ke nomor yang telah ditentukan agar segera disembuhkan.

#### **Penggunaan Bahasa dalam Pidato**

Gaya bahasa dapat ditinjau dan bermacam sudut pandang. Pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat tentang gaya bahasa sejauh ini sekurang-kurangnya dapat dibedakan, pertama, dilihat dan segi nonbahasa, dan kedua dilihat dan segi bahasanya sendiri.

Gaya berpidato dalam agama nasrani ini berkaitan dengan unsur keagamaan, sehingga terkesan suci dan sakral. Gaya bicara yang digunakan oleh sang pendeta bukanlah gaya bicara yang berbunga-bunga tetapi gaya bicara yang mengandung unsur ketegasan dan penekanan. Hal ini dapat dilihat pada gaya bahasa yang digunakan.

Dilihat dan sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu:

#### **a. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata**

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling

tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dan lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain, gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pendeta dapat dikategorikan dalam bahasa resmi. Gaya bahasa resmi adalah gaya bahasa dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara. Keresmian gaya bahasa yang digunakan oleh pendeta ini dapat dilihat dari kesakralan bahasa yang terlihat dari pilihan kata *Tuhan, Haleluya, Ameen* dan beberapa kalimat yang mengutip ayat-ayat dari kitab injil seperti dalam kutipan kalimat berikut.

*Tuhan tidak peduli saudara berada dimana...Tuhan tetap ada hadir di tengah Saudara...Dia pasti sembuhkan Saudara..mungkin Saudara sakit kangker..Sakit penyakit yang tidak bisa disembuhkan dengar firman Tuhan.*

*”Ada seorang bapak dari Bitung Manado yang juga sembuh dari sakit kepala yang luar biasa saat dia menyaksikan siaran langsung...Haleluya...”*

*”Ayat 12: Ketika dia memasuki suatu desa datanglah sepuluh orang kusta datang menemui dia. Mereka tinggal berdiri agak jauh...Kita melihat Tuhan masuk ke kampung-kampung.*

### **b. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada**

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dan rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sering kali sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti suara dan pembicara, bila sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan.

Dilihat dari nadanya maka gaya yang digunakan dalam pidato pendeta ini dapat dikelompokkan dalam gaya bahasa yang bertenaga. Hal ini dapat dilihat dari kata-kata yang digunakan dengan menggunakan intonasi tinggi dan menaik. Dengan menggunakan kata-kata yang tegas sang pendeta meyakinkan kepada para pemirsa tentang keagungan Tuhan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*"Saudara hal yang sama juga terjadi pada diri saya...Dokter pun katakan pada saya maaf saya tidak bisa berbuat apa-apa lagi...bahkan sudah kehilangan banyak darah tapi Tuhan katakan tidak...Ada sang penyembuh ada dirumahmu hari ini...(semangat)...(tepek tangan audien/penonton)"*

Gaya berpidato pendeta John Hardman ini dilakukan dengan vitalitas dan penuh energi. Adanya semangat dalam kutipan kalimat di atas ditandai dengan tepuk tangan dari para audien yang menyaksikan pidato tersebut.

Menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga dan vitalitas pembicara, tetapi juga dapat mempergunakan nada keagungan dan kemuliaan. Nada yang agung dan mulia akan sanggup pula menggerakkan emosi setiap pendengar. Dalam keagungan, terselubung sebuah tenaga yang halus tetapi secara aktif ia meyakinkan bekerja untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Gaya bertenaga ini dapat dilihat dari

pilihan kata yang digunakan dalam kutipan kalimat berikut.

*"Kalau dia sudah buka pintu, tidak ada satu pun makhluk yang mampu menutup pintu itu. Dan kalau Tuhan sudah tutup satu pintu dia pasti akan membuka pintu yang lebih lebar lagi...Bukan pada siapa dia Saudara-Saudara..."*

### **c. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat**

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Yang dimaksud dengan struktur kalimat di sini adalah bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat periodik, bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Ada kalimat yang bersifat kendur, yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Bagian-bagian yang kurang penting atau semakin kurang penting dideretkan sesudah bagian yang dipentingkan tadi. Dan jenis yang ketiga adalah kalimat berimbang, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pendeta John Hardman dilihat dari struktur kalimatnya dapat dikelompokkan dalam kalimat berimbang. Hal ini disebabkan karena kalimat-kalimat yang penting selalu diulang-ulang baik di posisi awal, tengah, maupun akhir. Dalam pidatonya ia meyakinkan kepada pemirsa di setiap kesempatan bahwa Tuhan selalu ada untuk mereka. Tuhan berkuasa untuk menyembuhkan mereka yang sakit. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan kalimat berikut.

*"Kalau dia sudah buka pintu, tidak ada satu pun makhluk yang mampu menutup pintu itu. Dan kalau Tuhan sudah tutup satu pintu dia pasti akan membuka pintu yang lebih lebar lagi."*

Dilihat dari struktur kalimatnya gaya bahasa yang digunakan dalam pidato John Hardman adalah gaya bahasa repetisi. Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Repetisi merupakan gaya berpidato yang memiliki nilai yang dianggap tinggi. Seorang orator akan sangat memerlukan gaya bahasa repetisi ini, karena gaya repetisi ini memiliki kekuatan untuk menyakinkan kepada para pendengar. John Hardman banyak memanfaatkan gaya bahasa repetisi ini dalam pidatonya. Repetisi ini dapat dilihat pada kutipan kalimat berikut.

*"Saudara kita semua akan mencapai saat itu...  
Yesus selalu ada...Yesus selalu kasihani kami...  
Yesus pasti sembuhkan Anda..dan sembuhkan Anda...  
Dan apa yang akan dikatakan Tuhan..Tuhan akan katakan pergilah..dan muliakan dirimu kepada iman Tuhan...Tuhan pergilah dan perhatikanlah dirimu..."*

Kata *Yesus* dalam kutipan kalimat di atas diulang-ulang sebanyak tiga kali. Pendeta John Hardman berusaha menyakinkan kepada audien bahwa Tuhan Yesus selalu mengasihi umatnya. Hal yang sama juga dapat dijumpai pada kutipan kalimat berikut.

*"Dan pasti Tuhan menepati janji...Dia pasti menjawab...Dan dia pasti*

*menjawab (diulang2). Apa pun permohonan Saudara...asalkan Saudara punya iman".*

#### **d. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna**

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dan langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dan makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksudkan di sini.

Gaya bahasa Pendeta dalam berpidato termasuk dalam gaya bahasa retorik yang menggunakan makna secara langsung artinya masih menggunakan bahasa biasa yang masih bersifat polos, bahasa yang mengandung unsur-unsur kelangsungan makna, dengan konstruksi-konstruksi yang umum dalam bahasa Indonesia. Makna kata yang ditimbulkan juga merupakan makna denotatif tanpa mengalami penyimpangan dari makna dasarnya. Gaya bahasa retorik digunakan hanya untuk mencapai efek-efek tertentu tanpa melakukan penyimpangan yang lebih jauh. Hal ini terbukti tidak ditemukannya bahasa-bahasa kiasan yang menyimpang dari makna aslinya.

#### **PENUTUP**

Masalah berpidato berkaitan erat dengan retorika dan gaya bahasa. Kemampuan retorik dan gaya bahasa ini sangat penting karena akan sangat mendukung penampilan seseorang dalam berpidato. Kemampuan seseorang dalam memengaruhi dan mempengaruhi pendengar sangat diperlukan dalam berpidato. Disamping itu diperlukan juga kemampuan mempengaruhi pendapat, sikap,

dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.

Begitu pula John Hardman dalam pidato Pelayanan Doa, dia menggunakan retorika dan gaya bahasa tersendiri untuk menciptakan gaya pidato yang bersemangat dan penuh tenaga. Dia memiliki ciri khas tersendiri dalam berpidato yang membedakan dengan orator lain baik dalam jenis pidato, isi pidato maupun penggunaan bahasa dalam pidato.

#### **PUSTAKA ACUAN**

- Junus, Umar. 1989. *Stilistika: Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Keraf, Goris. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

# **MODALITAS DALAM BAHASA HUKUM: STUDI KASUS TERHADAP UU KEBAHASAAN NOMOR 24/2009**

**(Modality in Legal Language: A Case Study on The Republic Indonesia's Act of  
Language No. 24/2009)**

**Tamam Ruji Harahap**

**Balai Bahasa Yogyakarta**

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta, Telepon (0274) 562070

Pos-el: tamamruji@yahoo.com

## **Abstract**

This paper aims at three purposes; i.e., to identify how modality is used in legal language, to describe the types of modality in legal language, and to explain to what extent of restrictions such types of modality are realized in actual events. Specifically, this paper analyzes the Language Section of the Act 24/2009. Consequently, this analysis is carried out in the framework of a (critical) discourse analysis. The analysis reveals several points: first, the language of the Act is a form of communication (speech act) that involves two participants of communication (the legislator and the public); second, the legislator as deontic resource affirms three attitudinal types of modality in the Act 24/2009, i.e. to oblige (24 occurrences), to forbid (2 occurrences), and to permit (19 occurrences) and the using of the prefixes 'di-' (passive voice) dan 'meN-' (active voice). For more, the analysis reveals that the using of 'obliging' modality plays more dominant role than any other kinds of modality. This fact confirms that, more or less, the implementation of the law is not so much carried out at its realization on the actual events.

**Keywords:** discourse analysis, modality, interpersonal, communication (speech act), legal language, the Act

## **Abstrak**

Artikel ini memiliki tiga tujuan; yakni, mengidentifikasi cara modalitas digunakan dalam bahasa hukum, memerikan jenis-jenis modalitas dalam bahasa hukum, dan menjelaskan kadar restriksi jenis-jenis modalitas tersebut direalisasikan dalam peristiwa aktual. Artikel ini terutama menganalisis Bab Bahasa dari UU 24/2009. Analisis dalam artikel ini menggunakan kerangka analisis wacana (kritis). Analisis tersebut mengungkap beberapa hal: pertama, bahasa dari UU tersebut merupakan sebuah bentuk komunikasi (tindak tutur) yang melibatkan dua partisipan komunikasi (legislator dan masyarakat); kedua, legislator sebagai sumber deontik menunjukkan tiga jenis sikap terkait pengungkapan modalitas pada UU 24/2009, yaitu mewajibkan (24 okurensi), melarang (2 okurensi), dan mengizinkan (19 okurensi) dan penggunaan awalan 'di-' (pasif) dan 'meN-' (aktif). Lebih lanjut, analisis ini juga mengungkapkan bahwa penggunaan modalitas 'mewajibkan' memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan jenis modalitas lainnya. Fakta ini sedikit-banyak menunjukkan bahwa pelaksanaan undang-undang tersebut pada kenyataannya tidak terlalu maksimal.

**Kata Kunci:** analisis wacana, modalitas, interpersonal, komunikasi (tindak tutur), bahasa hukum, Undang-Undang

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Modalitas merupakan sebuah komponen penting dalam penggunaan bahasa, sebab modalitas secara fungsional merujuk pada sikap penutur terhadap, atau pandangan penutur tentang, kebenaran proposisi yang maujud dalam kalimat atau tuturan (lih. Simpson, 1993: 47). Mengikuti ketiga fungsi dasar bahasa sebagaimana yang didefinisikan oleh Halliday (via Fairclough, 2003: 165), modalitas menjadi eskonponen utama dari fungsi interpersonal bahasa, yaitu fungsi yang memerankan hubungan sosial di antara partisipan dalam peristiwa dan sikap sosial, keinginan-keinginan dan nilai-nilai partisipan (Halliday, 1978, 1994 via Fairclough, 2003: 28).

Secara lebih spesifik, Fairclough (2003:166) menyatakan bahwa modalitas menduduki salah satu fungsi dari empat fungsi utama bahasa (*speech functions*)<sup>i</sup>, di mana modalitas “*can be seen as the question of what people commit themselves to when they make statements, ask questions, make demands or offers*”. Dengan kata lain, modalitas dapat dijelaskan sebagai “komitmen” penutur bahasa terhadap segala sesuatu yang diucapkan, dikatakan, atau dituturkan dalam sebuah peristiwa komunikasi, karena bagaimana pun juga praktik berbahasa adalah sebuah praktik berkomunikasi atau interaksi sosial (lih. Halliday, 1978). Menurut Hasan Alwi (1992: 5), pemenuhan fungsi interpersonalitas bahasa ini tampak terlihat pada seseorang (sebagai pembicara) yang berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain yang menjadi pendengar (*hearer*), tersapa (*addressee*), atau teman bicara (*interlocutor*)-nya.

Pemaparan sekilas ini sedikit-banyaknya memberikan gambaran tentang signifikansi dan betapa pentingnya melakukan kajian terhadap konsep dan penggunaan modalitas dalam

bahasa. Kajian terhadap modalitas dalam tatanan bahasa Indonesia sendiri sudah banyak dilakukan. Alwi (1992), misalnya, dalam bukunya *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*, sudah secara luas menjelaskan dan menguraikan bagaimana modalitas dapat ditandai dalam bahasa Indonesia, baik secara sintaktis maupun semantis. Akan tetapi, makalah kecil ini bukan dimaksudkan untuk membahas konsep modalitas dalam bahasa Indonesia secara umum, tetapi mendeskripsikan bagaimana modalitas digunakan dan terartikulasikan dalam bahasa hukum, sebagai sebuah genre,<sup>ii</sup> secara khusus. Gagasan untuk melakukan kajian terhadap modalitas dalam bahasa hukum ini muncul karena, sebagaimana modalitas ditinjau dari penggolongannya ke dalam modalitas instrinsik yang mengandung izin (*permission*), kewajiban (*obligation*), dan kemauan (*volition*),<sup>iii</sup> bahasa hukum merupakan sebuah genre khas yang memiliki pola organisasi khusus bahasa (*highly institutionalized*) (Gibbons, 2004: 286), dan lantaran daya performativitasnya (Cao, 2007: 65) yang begitu kuat, bahasa hukum dengan demikian memiliki hubungan erat dengan modalitas (Alwi, 1992: 166). Bahasa hukum merupakan sebuah arena penting dalam linguistik terapan, sebab bahasa hukum adalah sebuah institusi penting dan berpengaruh, dan sebab bahasa hukum selalu dibungkus dengan persoalan-persoalan kebahasaan (Gibbons, 2004: 285).

Dari empat sub-kategori modalitas yang diidentifikasi oleh Alwi, yaitu modalitas intensional, epistemik, deontik, dan dinamik, tulisan ini secara khusus berfokus pada modalitas yang ketiga, yaitu *modalitas deontik*, kendati tanpa mengabaikan kemungkinan ketiga modalitas lainnya. Bukan tanpa alasan, menurut penulis, modalitas inilah yang secara instrinsik dan eskplisit mengandung pengertian ‘izin’ dan

‘perintah’ (periksa Quirk *et al.*, 1985, *via* Alwi, 1992: 165), yang dengan demikian berkaitan erat dengan hakekat bahasa hukum sebagai bentuk interaksi sosial dalam praktik komunikasi. Dari keempat sub-kategori ini, Rescher (1968, *via* Alwi, 1992: 20) menjelaskan bahwa modalitas secara semantis memiliki ciri tersendiri, dimana modalitas ini memiliki kaitan erat dengan perangkat prinsip kaidah sosial.

Dalam kajian terhadap modalitas ini, kaidah sosial menjadi kata kunci. Kaidah sosial yang dimaksud adalah berupa kewenangan pribadi (berdasarkan perbedaan usia, jabatan, atau status sosial) atau kewenangan resmi (berasal dari ketentuan atau peraturan yang telah disepakati bersama untuk mengatur perikehidupan kelompok masyarakat yang bersangkutan (*ibid.* 163). Jadi, dalam kadar inilah modalitas bersinggungan erat dengan hakekat dasar hukum, dimana hukum secara awam dipahami sebagai institusionalisasi sistem norma yang bertujuan untuk mengatur masyarakat atau interaksi sosial. Kedua jenis kewenangan ini merupakan sumber deontik yang akan mendorong seseorang untuk menjadi pelaku aktualisasi peristiwa. Dengan perkataan lain, seseorang atau peraturan yang merupakan sumber deontik itu memiliki kadar restriksi yang tinggi terhadap pelaku aktualisasi peristiwa. Jadi, dalam konteks inilah penulis meletakkan dasar tentang pentingnya melakukan kajian modalitas dalam bahasa hukum (*ibid.*).

Berangkat dari poin-poin ini, penulis akan mengidentifikasi, mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana modalitas digunakan dalam bahasa hukum. Dan, dalam ruang sempit ini, penulis sengaja memanfaatkan Undang-Undang No. 24/2009 sebagai sebuah teks hukum. Tidak ada alasan spesifik dan mendasar mengapa undang-undang ini menjadi pilihan objek kajian,

kecuali bahwa penulis merasa berkepentingan untuk melihat sejauh mana kadar restriksi dan daya performa di dalam teks hukum ini dengan tujuan untuk memastikan sebuah aktualisasi peristiwa, yaitu terselenggaranya sebuah kewajiban hukum. Dengan kata lain, ketersediaan data untuk kajian ini sebenarnya sangat luas, sebab teks hukum pun sangat beragam, misalnya surat kontrak, putusan pengadilan, teks hasil interogasi polisi, dan dokumen-dokumen hukum lainnya untuk menyebut beberapa contoh (*lih.* Cao, 2007). Oleh karena itu, pilihan menetapkan Undang-Undang No. 24/2009 sebagai data kajian lebih berupa pemutusan semena-mena penulis. Akan tetapi, tentu saja, pilihan ini tidak akan mengurangi kadar representasi bagaimana modalitas digunakan dalam bahasa hukum.

### **Rumusan Masalah**

Di atas telah dipaparkan sekilas tentang daya performativitas bahasa hukum yang begitu kuat, yang dengan demikian berkaitan erat dengan penggunaan modalitas yang, diasumsikan, sangat kuat juga. Untuk membuktikan asumsi ini, penulis merumuskan permasalahan yang akan dianalisis, ke dalam dua poin pokok:

1. Bagaimana modalitas digunakan dalam bahasa hukum, terutama dalam Undang-Undang No. 24/2009 tentang Kebahasaan?
2. Apakah jenis-jenis modalitas yang digunakan dalam bahasa hukum, terutama dalam Undang-Undang No. 24/2009 dan bagaimana kadar restriksinya untuk aktualisasi peristiwa?

### **Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian kecil ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana modalitas

digunakan dalam Undang-Undang No. 24/2009.

2. Menjelaskan dan menganalisis kadar restriksi untuk tujuan aktualisasi peristiwa dari jenis-jenis penggunaan modalitas dalam Undang-Undang No. 24/2009.

## KERANGKA TEORETIK

### Modalitas

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, modalitas adalah “komitmen” penutur bahasa terhadap segala sesuatu yang diucapkan, dikatakan, atau dituturkan dalam sebuah peristiwa komunikasi. Modalitas adalah bagian dari fungsi interpersonal bahasa yang merujuk pada sikap penutur terhadap, atau pendapat tentang, kebenaran proposisi yang diekspresikan dalam kalimat (Simpson, 1993: 47; Fairclough, 2003: 165). Terdapat beberapa formulasi tentang modalitas (dalam Fairclough, 2003), misalnya Halliday (1994), Verschueren (1999), Hodge and Kress (1988). Menurut Halliday (1994), misalnya, modalitas adalah penilaian (*judgments*) penutur atas kemungkinan-kemungkinan, atau kewajiban-kewajiban, yang terkandung dalam sesuatu yang dikatakan. Akan tetapi, secara umum, tiap formulasi ini memandang modalitas berkenaan dengan hubungan antara penutur dengan representasi.

Dalam kajian bahasa Inggris, modalitas biasanya ditunjukkan lewat penggunaan verba modal seperti *may*, *could*, *should*, *will* dan *must*, atau lewat adverbial *certainly* (Richardson, 2007: 59). Akan tetapi, dalam tatanan bahasa Indonesia, verba-verba pewartas (*auxiliary verbs*) ini didefinisikan sebagai modus, atau modalitas gramatikal. Alwi menjelaskan bahwa bentuk yang menggambarkan sikap pembicara itu ada yang berupa unsur gramatikal dan ada pula yang berupa unsur leksikal. Penggambaran secara gramatikal biasa disebut *modus*, yaitu

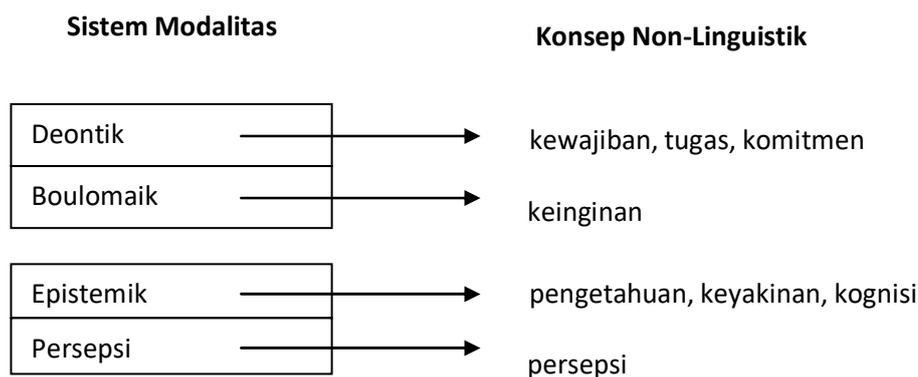
modalitas yang ditandai dengan pemakaian bentuk-bentuk verba khusus. Sementara itu, pengungkapan sikap pembicara secara leksikal berarti bahwa bentuk bahasa yang digunakan tergolong sebagai kata, frasa, atau klausa (dalam Alwi, 1992: 2-3).

Secara umum, sebagaimana telah disinggung di atas, modalitas terdiri atas 4 (empat) subkategori; yaitu intensional (boulomaik), epistemik, deontik, dinamik (Alwi, 1992). Gambar 1.1 adalah gambaran definisi sebagaimana dijelaskan oleh Simpson (1993: 51):

Untuk menjelaskan, modalitas deontik, sebagaimana juga sudah disinggung di atas, adalah sebuah sistem modalitas tugas (*duty*), karena modalitas ini berkaitan dengan sikap pembicara atau penutur terhadap tingkat kewajiban yang melekat performansi tindakan-tindakan tertentu. Di samping itu, modalitas boulomaik, yang memiliki kaitan erat dengan deontik, muncul dalam ekspresi-ekspresi yang menunjukkan keinginan (*desire*). Modalitas epistemik berkenaan dengan keyakinan atau kurang-yakinan pembicara terhadap proposisi-proposisi yang diungkapkan. Sedangkan modalitas persepsi sebenarnya masih merupakan subbagian dari modalitas epistemik. Perbedaannya hanya terletak pada bahwa tingkat komitmen pada kebenaran proposisi dipredikasikan pada referensi terhadap persepsi manusia, biasanya persepsi visual.<sup>iv</sup>

### Bahasa Hukum

Gibbons (2004: 286) menyatakan bahwa bahasa hukum memiliki empat watak jika dikaitkan dengan telaah kebahasaan; yaitu, struktur dan prosedur teks yang biasanya digunakan dalam ranah hukum, kebertulisan, teknikalitas atau penggunaan bahasa berdasarkan istilah-istilah teknis, dan interpersonal atau memiliki sifat interaksional. Oleh karena



**Gambar 1.1** Subkategori Modalitas

sifat sedemikian, teks hukum adalah hasil sebuah interaksi sosial, yaitu lahir dari sebuah praktik komunikasi antarpartisipan. Mengimami Cao (2007), partisipan dalam praktik komunikasi ini dapat diidentifikasi; terutama dalam konteks undang-undang (produk legislasi), partisipan yang dapat diidentifikasi adalah pembuat undang-undang atau legislator sebagai penutur atau pembicara, sementara masyarakat sebagai petutur atau mitraticara.

Undang-undang adalah sebuah wacana hukum, yang dalam pengertian ini dipahami memiliki watak, fungsi, dan konsekuensi penggunaan bahasa dalam menegosiasikan suatu tatanan sosial (Kryk-Kastovsky, 2006: 5669). Dikatakan wacana, sebab undang-undang adalah sebuah teks (Philips, 2003: 51), yang mengandung tiga dimensi utama wacana sebagaimana yang dicanangkan van Dijk (1997: 2), yaitu penggunaan bahasa, kognisi, dan interaksi sosial. Secara sederhana, hukum adalah sebuah institusionalisasi sistem norma yang bertujuan untuk mengatur masyarakat atau interaksi sosial. Salah satu pokok penting yang perlu diperhatikan dalam hukum adalah bahwa hukum merupakan teks. Karena hukum maujud dalam teks, agar mencapai tujuan-tujuannya yang prinsipal, penulisan dan pembacaan

terhadap bahasa teks hukum menjadi sangat penting (Philips, 2003: 51).

### Data dan Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian kecil ini adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Oleh karena sifatnya yang terbuka untuk umum (*open source*), undang-undang ini sebenarnya dapat diunduh di berbagai situs internet. Secara khusus, data ini diambil dari laman resmi Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.<sup>v</sup>

Sementara itu, metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode agih, yaitu cara analisis yang aat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 15). Ada tiga cara yang dilakukan, yaitu (1) identifikasi data, (2) pendeskripsian data, dan (3) analisis data. Yang pertama adalah mengidentifikasi jenis-jenis modalitas deontik leksikal yang muncul dalam data. Kemudian, deskripsi merujuk pada penjabaran jenis-jenis modalitas yang ditemukan dalam data. Dan, cara ketiga menganalisis kadar restriksi modalitas untuk melihat sejauh mana modalitas-modalitas yang digunakan bersifat determinan demi aktualisasi sebuah peristiwa. Dengan kata lain, analisis bertujuan untuk

melihat tingkat komitmen dari sebuah modalitas.

## **PEMBAHASAN**

### **Identitas Partisipan dan Performativitas Undang-Undang 24/2009**

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 adalah sebuah ketentuan yang mengatur tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara dan Lagu Kebangsaan Republik Indonesia. Undang-undang (UU) yang terdiri atas 9 (Sembilan) Bab (Ketentuan Umum, Bendera Negara, Bahasa Negara, Lambang Negara, Lagu Kebangsaan Negara, Hak dan Kewajiban Warga Negara, Ketentuan Pidana, Ketentuan Peralihan, dan Ketentuan Penutup) dan 74 (Tujuh Puluh Empat) Pasal ini disahkan oleh Presiden Republik Indonesia pada bulan Juli 2009.

Sebelum mengidentifikasi bagaimana modalitas sebagai sikap pembicara terhadap peristiwa (Alwi, 1992: 163) dalam UU 24/2009, pertamanya penulis merasa perlu untuk mengidentifikasi partisipan dalam UU ini. Ini bertujuan terutama untuk menegaskan sifat performativitas dari teks UU ini. Jika mengikuti cara pandang yang digunakan oleh Cao (2007: 73), partisipan dalam UU ini dapat diidentifikasi; legislator atau pembuat UU sebagai pembicara dan masyarakat atau publik sebagai petutur atau mitraticara. Oleh karena sifat UU berlaku untuk semua legislator, dalam konteks ini sekaligus menjadi mitraticara/petutur, dimana segala ketentuan yang ditetapkan dalam UU ini berlaku juga bagi mereka. Jika mengikuti pengertian yang dikemukakan oleh Alwi, bahwa dalam setiap tindak tutur ada dua pihak yang senantiasa terlibat, yaitu pembicara dan teman bicara (1992: 179), dalam konteks ini, legislator sebagai pembicara dalam konteks UU ini diidentifikasi sebagai 'sumber deontik'; yaitu, pihak yang mengharuskan, mengizinkan, atau

melarang terjadinya suatu peristiwa atau perbuatan. Pada sisi lain, masyarakat luas atau seluruh warga negara yang terikat secara konstitusional, termasuk legislator, dapat diidentifikasi sebagai 'pelaku aktualisasi peristiwa'.

Secara kasatmata, identitas pembicara atau legislator dalam UU 24/2009 diperankan oleh "Presiden Republik Indonesia" yang melakukan persetujuan bersama dengan "Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia". Dengan kata lain, sumber deontik di sini adalah Presiden Republik Indonesia dan para anggota DPR. Seperti contoh, identitas ini jelas dimaktubkan pada bagian awal,

Dengan Persetujuan Bersama  
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT  
REPUBLIK INDONESIA  
dan  
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA  
MEMUTUSKAN:

di mana verba 'memutuskan' di sini adalah sebuah tindak wicara yang memiliki daya performativitas. Tindakan inilah yang menjadi dasar sebuah peraturan dan kemudian menjadi sebuah kaidah sosial yang berlaku dan harus dilaksanakan oleh seluruh warga negara, tanpa kecuali. Kemudian, pernyataan performatif ini dipertegas lagi pada bagian akhir, yaitu menyangkut pengesahan UU ini oleh Presiden RI, DR. H. Susilo Bambang Yudhoyono,

- (1). "Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Undang-Undang ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia".

Pernyataan ini, pada bagian akhir UU, bersifat imperatif bagi penyelenggara yang berwenang untuk secara wajib melaksanakannya. Akan tetapi,

bagaimana pun juga, UU ini adalah juga imperatif bagi semua warga negara. Dengan kata lain, sejak diundangkan setiap orang wajib untuk menjalankannya, tanpa kecuali. Dengan demikian, identitas pelaku aktualisasi peristiwa dapat diidentifikasi, yaitu masyarakat umum dan legislator sekaligus. Bahkan, legislator sebagai pembuat UU inipun termasuk pihak diwajibkan untuk melaksanakannya. Akan tetapi, sebagaimana layaknya peraturan atau norma, sumber deontik lazim tidak dinyatakan secara eksplisit dalam tuturan.

Oleh karena itu, sifat imperatif teks di atas menjadi salah satu karakteristik peraturan sebagai tindak wicara (*speech acts*) yang memiliki sifat performatif. Menurut Geertz dan Melis (1976: 109-110 via Alwi, 1992: 166), hipotesis performatif dapat digunakan untuk menelusuri keterkaitan antara ‘perintah’ atau ‘keharusan’ dan kalimat imperatif. Dikemukakannya pula bahwa hipotesis performatif sesuai dengan logika yang membedakan logika deontik yang berhubungan dengan kewajiban (*obligation*) dari logika epistemik yang berhubungan dengan pengetahuan (*connaissance*).

### **Jenis-Jenis Modalitas Deontik dalam UU 24/2009**

Tidak dapat dipungkiri bahwa, setelah melakukan pembacaan terhadap UU 24/2009 ini secara teliti dan keseluruhan, hipotesis tentang undang-undang sebagai modalitas deontik yang mengandung makna ‘kewajiban’ (*obligatoire*), ‘larangan’ (*defendu*), dan ‘izin’ (*permis*), (Kalinowski, 1976: 13-14, via Alwi, 1992: 166), terbukti benar. Setidaknya, data dalam UU 24/2009 mengonfirmasi kebenaran hipotesis ini. Dari pembacaan data, peneliti menemukan kesamaan-kesamaan bentuk modalitas sebagaimana yang diteorisasikan. Dari 9 (Sembilan)

Bab, 74 (Tujuh Puluh Empat) Pasal UU ini, terdapat 25 (Dua Puluh Lima) penggunaan kata modalitas ‘wajib’ dan 19 (Sembilan Belas) penggunaan ‘dapat’. Dari Kesembilan Bab tersebut, Bab VI secara khusus berisi “Hak dan Kewajiban”. Selain itu, UU ini bahkan secara eksplisit menyebutkan 3 (Tiga) Bagian Larangan, yaitu Bagian Keempat dari Bab II (tentang Bendera Negara), Bagian Ketiga dari Bab IV (tentang Lambang Negara), dan Bagian Keempat dari Bab V (tentang Lagu Kebangsaan)

Tabel 1 adalah ekstrak modalitas deontik yang dinyatakan dalam UU 24/2009, dengan berdasarkan pada tiga kategori pokok, yaitu ‘kewajiban’, ‘izin’, dan larangan. Berbicara berdasarkan kaidah sintaktis, ketiga jenis modalitas di atas sebenarnya hadir dalam bentuk predikasi. Artinya, modalitas-modalitas yang berisi ‘perintah’, ‘izin’, dan ‘larangan’ dalam UU tersebut muncul dalam bentuk pemakaian verba dan berprefiks ‘*di-*’ atau ‘*meN-*’; bentuk aktif maupun pasif. Akan tetapi, modalitas yang dimasukkan ke dalam tabel di atas adalah modalitas yang secara eksplisit menggunakan kata ‘wajib’ dan ‘dapat’, dengan pengecualian modalitas larangan yang hanya digunakan dalam bentuk verba prefiks ‘*di-*’. Berikut ini adalah beberapa contoh:

- a. Wajib:
  - (2) Bendera Negara wajib dipasang pada:...(Bab II, Pasal 10)
  - (3) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam peraturan perundang-undangan. (Bab II, Pasal 26)
  - (4) Lambang Negara wajib digunakan di:....(Bab IV, Pasal 51)
- b. Izin:
  - (5) Bendera Negara dapat dikibarkan dan/atau dipasang pada:...(Bab II, Pasal 11)

Tabel 1

	Kewajiban	Izin	Larangan
<b>Bab II (Bendera Negara)</b>	Pasal 7 (Ayat 3), Pasal 9 (ayat 1), Pasal 10 (ayat 1),	Pasal 6, Pasal 7 (ayat 2), Pasal 11 (ayat 1), Pasal 12 (ayat 2 dan 14), Pasal 15 (ayat 2), Pasal 17 (ayat 3), Pasal 18 (butir b)	Bagian Keempat, Pasal 24
<b>Bab III (Bahasa Negara)</b>	Pasal 26, Pasal 27, Pasal 28, Pasal 29 (ayat 1), Pasal 30, Pasal 31, Pasal 32 (ayat 1), Pasal 33 (ayat 1 dan 2), Pasal 34, Pasal 35 (ayat 1), Pasal 36 (ayat 1 dan 3), Pasal 37 (ayat 1), Pasal 38 (ayat 1), Pasal 39 (ayat 1), Pasal 41 (ayat 1), Pasal 42 (ayat 1),	Pasal 29 (ayat 2), Pasal 32 (ayat 2), Pasal 36 (ayat 4), Pasal 38 (ayat 2), Pasal 39 (ayat 2), Pasal 43 (ayat 1)	---
<b>Bab IV (Lambang Negara)</b>	Pasal 51	Pasal 52,	Bagian Ketiga, Pasal 57
<b>Bab V (Lagu Kebangsaan)</b>	Pasal 59 (ayat 1), Pasal 62,	Pasal 59 (ayat 2), Pasal 60 (ayat 1)	Bagian Keempat, Pasal 64
<b>Bab VI (Hak dan Kewajiban Warga Negara)</b>	Pasal 65.	---	---

- (6) Bahasa pengantar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menggunakan bahasa asing untuk tujuan yang mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik. (Bab III, Pasal 29, Ayat 2)

- (7) Lambang Negara dapat digunakan:...(Bab IV, Pasal 52)

c. Larangan

- (8) Setiap orang dilarang:...(Bab IV, Bagian Ketiga, Pasal 57)

Pada contoh (2), (3), (4), (5), (6), dan (7) tersebut, kata ‘wajib’ dan ‘dapat’ termasuk pada kata pengungkap perintah yang dinyatakan dalam bentuk kalimat deklaratif, bukan imperatif (lih. Alwi, 1992: 208). Dalam kasus ini, ‘wajib’ dan ‘dapat’ secara sintaktis berkedudukan sebagai adverbial dan berfungsi menjelaskan verba yang muncul setelahnya. Demikian pula pada kasus pengimbuhan prefiks ‘di-’ dalam predikasi, verba pasif ‘dilarang’,

misalnya, bertujuan untuk menegaskan sebuah perintah. Hanya saja, dalam kasus kalimat ini, sumber deontik (pihak yang melakukan perintah, perizinan, atau pelarangan) disembunyikan. Hal ini juga yang terjadi pada sebagian besar penggunaan modalitas dalam UU ini; yaitu, penggunaan verba dalam bentuk prefiks 'di-' atau 'meN-'. Berikut ini adalah beberapa contoh lain dari modalitas yang menggunakan kalimat deklaratif-imperatif:

- (9) Bendera Negara sebagai tanda kedudukan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dipasang di tengah-tengah pada bagian depan mobil. (Bab II, Pasal 11, Ayat 3)
- (10) Pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. (Bab IV, Pasal 44, Ayat 1)
- (11) Setiap orang yang mencoret, menulisi, menggambari, atau membuat rusak Lambang Negara dengan maksud menodai, menghina, atau merendahkan kehormatan Lambang Negara sebagaimana dimaksud dalam Pasal 57 huruf a, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah). (Bab VII, Pasal 64)

Sebenarnya, apakah verba 'dipasang', 'meningkatkan', dan 'dipidana' dalam contoh (9), (10), dan (11) di atas dapat dikategorikan sebagai verba modalitas atau tidak, masih terbuka untuk diperdebatkan. Sebab, jika menilik masing-masing kalimat tersebut, ketiganya tidak memperlihatkan modalitas tertentu sebagaimana halnya kalimat-kalimat yang disertai dengan

pengungkap modalitas. Akan tetapi, mengingat bahwa kalimat-kalimat ini adalah bagian dari sebuah wacana hukum, bahasa peraturan, secara keseluruhan, makna verba 'dipasang' (9), 'meningkatkan', dan 'dipidana' (11) menyiratkan sebuah perintah oleh sumber deontik kepada pelaku aktualisasi peristiwa. Artinya, lantaran hakekatnya sebagai bahasa hukum (bahasa peraturan) lah kalimat-kalimat di atas menjadi dapat diidentifikasi memiliki unsur modalitas, dalam bentuk verba transitif.

Selain ketiga jenis di atas ini, modalitas deontik masih muncul dalam bentuk lain, yaitu penggunaan modalitas dalam bentuk negasi. Modalitas jenis ini adalah sebuah bentuk penegasian terhadap izin tertentu. Hanya saja frekuensi penggunaan modalitas ini masih sangat rendah. Penegasian ini hanya muncul pada Pasal 21 (ayat 1, butir d) dan Pasal 29 (ayat 3), yaitu sebagai berikut:

- (12) Bendera Negara tidak dipasang bersilang dengan bendera atau panji organisasi. (Bab II, Pasal 21, Ayat 1, butir d)
- (13) Penggunaan Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak berlaku untuk satuan pendidikan asing atau satuan pendidikan khusus yang mendidik warga negara asing. (Bab III, Pasal 29, Ayat 3)

Dengan demikian, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa jenis-jenis modalitas yang digunakan dalam UU 24/2009 adalah penggunaan kata-kata pengungkap kewajiban, perizinan, dan pelarangan, baik disertai dengan kata-kata seperti 'wajib' dan 'dapat' maupun dengan menggunakan predikasi berimbuhan 'di-' atau 'meN-'. Selain itu, modalitas deontik ini juga muncul dalam bentuk penegasian. Akan tetapi, ada

beberapa pokok yang perlu diperhatikan, terutama berkaitan dengan sejauh mana kadar restriksi dimaksudkan untuk sebuah aktualisasi peristiwa, terutama sekali dalam kasus wajib dan perlunya sebuah undang-undang untuk dilaksanakan. Persoalan ini akan dibahas pada bagian berikut ini.

### **Kadar Restriksi Modalitas Deontik dalam UU 24/2009**

UU 24/2009 nyatanya tidak banyak menggunakan pengungkap-pengungkap modalitas sebagaimana banyaknya alternatif pengungkap modalitas, misalnya 'perlu', 'harus', 'mesti', 'wajib' untuk alternatif modalitas perintah, dan 'boleh' dan 'bisa' untuk alternatif modalitas izin, ataupun bentuk-bentuk negasinya.<sup>vi</sup> Sebagaimana terlihat, modalitas-modalitas yang digunakan terbatas pada penggunaan prefiks 'di-' atau 'meN-' dan penambahan adverbial 'wajib' atau 'dapat'. Hal ini dapat diterima karena teks ini adalah wacana hukum, yaitu sebuah penggunaan bahasa yang memiliki tingkat kebakuan dan kepastian yang tinggi demi menghindari, salah satunya, kemulti-tafsiran.<sup>vii</sup> Dengan demikian, berkaitan dengan jenis-jenis modalitas yang digunakan dalam UU 24/2009, persoalan berikutnya yang perlu diperhatikan adalah sejauh mana kadar restriksi modalitas untuk tujuan aktualisasi suatu peristiwa? Dengan kata lain, sejauh mana sumber deontik menghendaki agar suatu 'perintah', 'izin', atau 'larangan' akan dilaksanakan oleh pelaku aktualisasi peristiwa? Sebagaimana disebutkan di atas, sumber deontik UU 24/2009 ini adalah legislator (Presiden RI beserta dengan para anggota DPR) dan sekaligus sumber-sumber deontik ini menduduki posisi pelaku aktualisasi peristiwa, bersama-sama dengan masyarakat umum atau setiap warga negara. Akan tetapi, lantaran bentuknya adalah peraturan

sumber-sumber deontik ini tidak dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Ini sudah menjadi ciri inheren dari sebuah peraturan.

Untuk kadar restriksi ini, penulis akan menelisik Pasal 51 (Bab IV) berikut ini:

- (14) Lambang Negara wajib digunakan di:
- a. dalam gedung, kantor, atau ruang kelas satuan pendidikan;
  - b. luar gedung atau kantor;
  - c. lembaran negara, tambahan lembaran negara, berita negara, dan tambahan berita negara;
  - d. paspor, ijazah, dan dokumen resmi yang diterbitkan pemerintah;
  - e. uang logam dan uang kertas; atau
  - f. materai.

Pada Pasal 51 ini, sumber deontik dengan tegas dan jelas menekankan bahwa Lambang Negara harus dipasang pada tempat-tempat yang dinyatakan dalam butir-butir pasal. Ini adalah sebuah perintah yang tidak boleh diabaikan. Kadar aktualisasi peristiwa di sini, dengan demikian, menjadi sangat penting. Artinya, peraturan mengharuskan agar di tiap tempat yang dirinci dalam butir-butir, sangat wajib untuk memasang atau menggunakan Lambang Negara. Dengan kata lain, pada tempat-tempat tersebut Lambang Negara 'harus' dan 'wajib' ada. Dalam konteks hukum, wajib adalah sesuatu yang harus dikerjakan dan jika tidak, pastinya sanksi akan dijatuhkan terhadap pihak yang tidak menjalankan atau melanggar. Artinya, di dalam 'wajib' tersirat dan inheren sebuah hukuman atau sanksi. Di sini, penulis merasa tidak perlu untuk mengidentifikasi 'pihak-pihak' yang diwajibkan ini, karena tentunya pelaku

peristiwanya adalah pihak-pihak yang bertanggung-jawab atas tempat-tempat yang dimaksudkan.

Kemudian, sekarang penulis akan membandingkan dengan Pasal 52 yang berkaitan berikut ini:

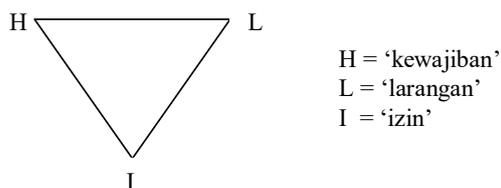
- (52) Lambang Negara dapat digunakan:
- sebagai cap atau kop surat jabatan;
  - sebagai cap dinas untuk kantor;
  - pada kertas bermaterai;
  - pada surat dan lencana gelar pahlawan, tanda jasa, dan tanda kehormatan;
  - dst...

Jika Pasal 51 bersifat mewajibkan, Pasal 52 ini hanya bersifat perizinan. Yaitu, pada tempat-tempat yang dispesifikasikan dalam butir-butir pasal, Lambang Negara diizinkan untuk digunakan. Tidak ada keharusan di sini. Dalam konteks ini, legislator sebagai sumber deontik mengizinkan Lambang Negara digunakan di tempat-tempat seperti cap surat, kertas bermaterai, lencana, dan lain-lain yang disebutkan pada butir-butir pasal di atas.

Dengan demikian, di luar dari tempat-tempat yang disebutkan pada butir-butir Pasal 51 dan 52, tentunya, Lambang Negara tidak boleh digunakan, atau 'haram' digunakan. Ini merupakan basis logika hukum. Berkaitan dengan ini, menjadi tidak mengherankan bahwa pernah ada gugatan hukum terhadap penyematan Lambang Negara Burung Garuda pada bagian dada sebelah kiri kostum tim nasional sepakbola Indonesia.<sup>viii</sup> Selain modalitas 'wajib' dan 'dapat' ini, kadar restriksi modalitas larangan juga sangat jelas. Contoh 8 (Bab IV, Bagian Ketiga, Pasal 57) secara tegas menjelaskan bahwa peraturan mengharuskan pelaku aktualisasi peristiwa untuk tidak melakukan

tindakan-tindakan yang diuraikan pada butir-butir Pasal 57 tersebut. Ini merupakan sebuah keharusan. Sebagaimana modalitas 'kewajiban' atau 'perintah', pelanggaran atas larangan ini juga lazimnya akan dikenai sanksi.

Dengan demikian, kadar restriksi jenis-jenis modalitas ini dapat disamakan dengan rumusan yang dijelaskan oleh Kalinowski (1976: 13-14, via Alwi, 1992: 166), pada Gambar 1.2:



**Gambar 1.2**

di mana (a) kalau H, maka bukan L dan bukan I, (b) kalau L, maka bukan H dan bukan I; dan (c) kalau I, maka bukan H dan bukan L. Dalam konteks kajian ini, segala sesuatu yang diperintahkan 'wajib' untuk dilakukan tentunya memiliki kadar restriksi yang lebih tinggi daripada sekadar 'diizinkan' untuk dilakukan, dan bahkan bukan sesuatu yang bersifat 'larangan'. Dengan menggunakan pengungkap modalitas 'wajib' legislator tentunya benar-benar berkomitmen penuh supaya kewajiban tersebut dijalankan, atau supaya terjadinya aktualisasi peristiwa. Ini berarti bahwa 'wajib' bukanlah 'izin', atau lebih tepatnya, komitmen 'wajib' jauh kuat daripada komitmen 'dapat'. Demikian pula halnya dengan kadar restriksi 'perizinan' dan 'larangan'.

Selain daripada fokus persoalan penelitian kecil ini, penulis hendak menyinggung bagaimana proporsi penggunaan modalitas pada masing-masing bab dalam UU 24/2009 ini, karena pada tabel di atas tampak jelas ketidak-berimbangan penggunaan antarmodalitas, baik modalitas 'kewajiban' maupun 'izin'. Sebagaimana

terlihat, Bab II (Bendera Negara) hanya menggunakan 3 (Tiga) modalitas kewajiban, sementara Bab III (Bahasa Negara) menggunakan 17 (Tujuh Belas). Atau bandingkan juga, misalnya, dengan Bab IV (Lambang Negara) yang hanya 1 (Satu) modalitas wajib, atau Bab V (Lagu Kebangsaan) yang hanya menggunakan 2 (Dua) modalitas wajib. Pertanyaannya adalah mengapa begitu banyak penggunaan modalitas 'kewajiban' pada peraturan kebahasaan (Bab III), sementara pada bab-bab lain begitu minimal penggunaannya? Atau, dengan kata lain, mengapa sumber deontik begitu mementingkan peraturan kebahasaan lebih daripada peraturan-peraturan lain seperti ketentuan tentang Bendera Negara, Lembaga Negara, atau Lagu Kebangsaan?

Demikian pula halnya pertanyaan yang perlu diperhatikan pada kasus modalitas 'izin', di mana modalitas 'dapat' pada Bab II dan Bab III relatif digunakan lebih berimbang: Bab II menyebutkan 8 (Delapan) dan Bab III 6 (Enam). Apakah jumlah penggunaan ini memiliki kaitan erat dengan sikap legislator sebagai sumber deontik terhadap aktualisasi peristiwa yang tidak seimbang jika dikaitkan dengan fokus antar-Bab dalam UU 24/2009? Di samping itu, apakah sumber deontik secara bersengaja tidak menggunakan modalitas 'larangan' pada Bab III karena tidak ada yang perlu "dilarang" dalam ketentuan-ketentuan kebahasaan? Persoalan-persoalan ini sebenarnya sangat menarik untuk diperhatikan dan ditelisik lebih jauh, tetapi ruang yang sempit ini tentunya bukan dimaksudkan untuk tujuan itu. Cukuplah dalam kesempatan ini sekadar menyinggung bahwa masih ada ruang-ruang lain dalam konteks penggunaan modalitas yang layak untuk ditelaah lebih lanjut, terutama menyangkut penggunaan modalitas dalam UU 24/2009 ini.

## SIMPULAN

Undang-undang merupakan sebuah bentuk komunikasi (hasil tindak wicara) yang melibatkan dua partisipan wicara, yaitu legislator sebagai pembicara atau penutur pada satu sisi, dan masyarakat luas sebagai mitra tutur pada sisi lain. Dalam konteks undang-undang sebagai peraturan yang ditujukan untuk dilaksanakan bersama oleh seluruh anggota masyarakat, penutur atau pembicara juga sekaligus berkedudukan sebagai mitra tutur, secara bersamaan. Jadi, undang-undang merupakan sebuah wacana hukum yang di dalamnya kaidah-kaidah sosial diatur. Dalam kajian modalitas, legislator adalah sumber deontik, tapi sekaligus berkedudukan sebagai pelaku aktualisasi peristiwa bersama-sama anggota-anggota masyarakat luas.

Legislator sebagai sumber deontik menunjukkan beberapa sikap berkaitan dengan pengungkapan modalitas dalam UU 24/2009, antara lain sikap mewajibkan, mengizinkan, dan melarang. Dari ketiga jenis sikap ini pengungkap modalitas yang digunakan adalah adverbial 'wajib' (25 okurensi), 'dapat' (19 okurensi), bentuk negasi (2 okurensi), dan prefiks 'di-' dan 'meN-'. Jadi, data menunjukkan bahwa pengungkap modalitas 'wajib' memiliki okurensi yang paling tinggi dibandingkan dengan pengungkap modalitas 'dapat' dan 'dilarang'. Ini, tentunya, membuktikan bahwa komitmen terhadap pelaksanaan UU 24/2009 sangat tinggi.

Selain itu, data juga menunjukkan bahwa di antara 4 (Empat) Bab pokok undang-undang ini, penggunaan modalitas 'wajib' pada Bab tentang Bahasa Negara sangat dominan, sementara penggunaan modalitas 'larangan' tidak ada sama sekali. Bukan *a priori*, tapi fakta ini sedikit-banyak mencerminkan bagaimana sikap sumber deontik terhadap aktualisasi peristiwa

yang diharapkan. Ini, tentunya, membutuhkan kajian lebih lanjut dan mendalam.

---

<sup>i</sup> Fairclough distinguishes four major Speech Functions, two associated with Activity Exchanges (Statements, Question), two associated with Activity Exchanges (Demand, Offer). Untuk informasi yang lebih spesifik, lih. Fairclough, 2003: 166-192)

<sup>ii</sup> Lih. Kryk-Kastovsky, B. *Legal Pragmatics*. Dalam Thomason, Sarah G. et al. 2006. *Encyclopedia of Language and Linguistics*. USA: Elsevier Ltd. Hlm. 5669-5677.

<sup>iii</sup> Modalitas instrinsik ini adalah pembagian modalitas yang dilakukan oleh Quirk et al. (1985: 219-239), satu lagi adalah modalitas ekstrinsik (untuk lebih lengkapnya lihat Alwi, 1992: 13)

<sup>iv</sup> Untuk lebih lengkapnya, lih. Simpson, Paul. *Language, Ideology and Point of View*. London: Routledge. 1993: 46-51.

<sup>v</sup> lih. <http://pusatbahasa.depdiknas.go.id>

<sup>vi</sup> untuk jenis-jenis modalitas deontik yang umum digunakan, baca 'Modalitas Deontik', dalam Alwi, Hasan. 1992: 163-232.

<sup>vii</sup> Baca Gibbons, Language and the Law, dalam Alan Davies dan Catherine Elder (eds). 2004. *The Handbook of Applied Linguistics*. USA and UK: Blackwell Publishing. hlm. 285-303

<sup>viii</sup> Tentang ini, baca tulisan Tamam Ruji, "Timnas vs. Garuda di Dadaku", dalam <http://tamamruji.blogspot.com/2010>

## DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Bhatia, V. K. 2006. *Legal Genres*. Dalam Thomason, Sarah G. et al. *Encyclopedia of Language and Linguistics*. USA: Elsevier Ltd. Hlm. 5657-5663.

Cao, Deborah. 2007. *Legal Speech Acts as Intersubjective Communicative Action*. Dalam Anne Wagner et al. *Interpretation, Law and the Construction of Meaning: Collected Papers on Legal Interpretation in Theory, Adjudication and Political*

---

*Practice*. Netherlands: Springer. Hlm. 65-82.

Fairclough, Norman. 2003. *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London: Routledge.

Gibbons, John. 2004. *Language and the Law*. Dalam Alan Davies dan Catherine Elder (eds). *The Handbook of Applied Linguistics*. USA and UK: Blackwell Publishing. Hlm. 285-303

Kryk-Kastovsky, B. 2006. *Legal Pragmatics*. Dalam Thomason, Sarah G. et al. *Encyclopedia of Language and Linguistics*. USA: Elsevier Ltd. Hlm. 5669-5677.

Philips, Alfred. 2003. *Lawyer's Language: How and Why Legal Language is Different*. London and New York: Routledge

Richardson, John E. 2007. *Analysing Newspaper: An Approach from Critical Discourse Analysis*. London: Palgrave Macmillan.

Simpson, Paul. 1993. *Language, Ideology and Point of View*. London: Routledge.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

van Dijk, Teun A. 1997. *Discourse as Structures and Process*. London: Sage Publication Ltd.

# **MODALITAS EPISTEMIS: PENANDA KEMUNGKINAN DALAM BAHASA INDONESIA**

**(Epistemic Modality: Possibility Marker in Indonesian Language)**

**Ika Maratus Sholikhah**

**Universitas Jenderal Soedirman**

Jalan HR Boenyamin 708, Purwokerto, Telepon (0281) 635292

Pos-el: ika\_first@yahoo.com

## **Abstrak**

Tuturan mengandung beberapa komponen seperti subjek, predikat, dan objek. Salah satu komponen yang dianggap minor, tetapi memiliki makna penting dalam bahasa adalah modalitas. Modalitas merujuk pada sikap dan perasaan individual penutur. Komponen tersebut terkait dengan pandangan penutur yang tecermin dalam tuturan ataupun kalimat. Artikel ini secara khusus membahas modalitas epistemis dalam bahasa Indonesia. Data diambil dari kolom opini pada surat kabar *Surya*. Kolom opini pada surat kabar seringkali menggunakan modalitas epistemis karena menguatkan perasaan penulis dibandingkan dengan fakta. Modalitas epistemis yang digunakan menunjukkan keyakinan dan ketidakyakinan penulis. Modalitas yang ditemukan adalah: mungkin, dapat, bisa, boleh, barangkali, dapat saja, bisa saja, bisa jadi, dan boleh jadi. Modalitas-modalitas tersebut merupakan makna morfologis sebagai modus dari verba. Modalitas tersebut juga memiliki makna leksikal sebagai sebuah adverbial atau kata kerja bantu dalam kalimat.

**Kata Kunci:** modalitas, modalitas epistemis, opini, leksikon

## **Abstract**

Utterance contains of several components such as subject, predicate, and object. One component that is considered as a minor but has important meaning in a language is modality. Modality refers to the speaker's individual expressions or sense. It is related to the speaker's opinion that reflects in utterance or sentence. This paper is specified on discussing epistemic modality in Indonesian language. The data are taken from opinion column on *Surya* newspaper. Opinion column in newspaper often uses epistemic modality because it emphasizes on writer's sense rather than the fact. Epistemic modalities used show the certainty or uncertainty of the writer. The modalities found are: *mungkin, dapat, bisa, boleh, barangkali, dapat saja, bisa saja, bisa jadi, and boleh jadi*. The modalities constitute morphological meaning as a mood of the verb. It also has a lexical meaning as a sentence adverbials or auxiliaries.

**Key Words:** modality, epistemic modality, opinion, lexicon

## **PENGANTAR**

### **Latar Belakang**

Dalam berbahasa, kita tidak hanya melibatkan bahasa itu sendiri untuk menyampaikan informasi. Terkadang seseorang melibatkan perasaan dan sikapnya dalam berbahasa agar pesan yang terkandung dalam suatu kalimat dapat sampai kepada pendengar dengan tepat. Perasaan yang terungkap dalam kalimat tersebut salah satunya terlihat dari unsur tambahan yang disebut dengan modalitas. Modalitas adalah salah satu unsur kebahasaan yang digunakan untuk menggambarkan sikap penutur terhadap suatu pernyataan atau terhadap lawan tuturnya. Modalitas adalah unsur yang bersifat opsional, artinya, bisa tampak ataupun tidak di dalam sebuah kalimat.

Setiap bahasa mempunyai modalitas dengan penanda leksikon yang berbeda-beda. Bahasa Inggris menggunakan kata-kata *may, should, would, ought to, can, must*, dan lain sebagainya. Modalitas dalam Bahasa Jawa ditunjukkan dengan kata-kata seperti: *(ke)pingin, kudu, arep, dan gelem*. Sedangkan modalitas dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan kata-kata seperti: *bisa, ingin, saya rasa, saya kira, kalau tidak salah, menurut saya, seyogianya, barangkali, harus, akan, pada hakikatnya, menurut hemat saya*, dan lainnya. Kata-kata tersebut digunakan ketika seseorang ingin menambahkan sikap atau perasaannya terhadap suatu tuturan. Misalnya, jika ada pernyataan “Harga bahan bakar turun”, seseorang bisa mengatakannya “*Barangkali* harga bahan bakar turun”.

Kedua kalimat di atas menjadi berbeda dengan adanya sebuah unsur tambahan. Kalimat yang kedua mendapatkan tambahan kata *barangkali* sebagai wujud dari perasaan penutur yang tidak yakin dengan turunnya harga bahan bakar. Kata *barangkali* dalam kalimat inilah yang dinamakan modalitas, tepatnya modalitas epistemik

atau modalitas kesangsian karena maknanya yang mengungkapkan ketidakpastian.

Modalitas memiliki berbagai jenis. Setiap jenisnya memiliki penanda leksikon tersendiri dan memiliki makna dan fungsi dalam kalimat yang berbeda-beda. Modalitas epistemik adalah salah satu jenis modalitas yang digunakan untuk menyatakan hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu yang diketahui oleh penutur. Singkatnya, modalitas epistemik ialah jenis modalitas yang digunakan penutur untuk menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan atau kekurangyakinan tentang keberadaan suatu hal. Modalitas epistemik merupakan jenis modalitas yang paling sering digunakan. Modalitas ini juga memiliki leksikon-leksikon yang sama dengan modalitas lainnya. Hanya saja, maknanya berbeda. Modalitas epistemik itu sendiri masih dipersempit lagi menurut maknanya. Modalitas epistemik bisa mengandung arti kemungkinan, keteramalan, keharusan, ataupun kepastian.

Meski tidak menduduki unsur kalimat inti, modalitas memainkan peranan yang cukup penting dalam sebuah kalimat. Penggunaan modalitas hampir tidak luput dalam suatu kalimat, baik lisan maupun tulisan. Karena itulah, topik modalitas, khususnya modalitas epistemik penanda kemungkinan dirasa perlu untuk dibahas.

### **Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan modalitas epistemik penanda kemungkinan?
2. Apa saja leksikon pengungkap modalitas epistemik penanda kemungkinan?

## **Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan makalah ini adalah:

1. Mengetahui pengertian modalitas epistemik penanda kemungkinan
2. Mendeskripsikan leksikon-leksikon pengungkap modalitas epistemik penanda kemungkinan dalam sebuah kalimat

## **Tinjauan Pustaka**

Kajian tentang modalitas bukanlah yang pertama kalinya dilakukan. Sebelumnya, Alwi (1992) pernah menuliskannya dalam *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Penelitiannya membahas secara keseluruhan jenis-jenis modalitas dan perwujudannya dalam kalimat. Penelitian ini menghasilkan empat jenis modalitas, yaitu modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontis, dan modalitas dinamik. Lebih lanjut, Alwi menambahkan makna modalitas, perwujudannya dalam sintaksis, dan bentuknya pada kalimat negasi.

Sedangkan Ekowardono, dkk (1999) melakukan penelitian mengenai modalitas dalam bahasa Jawa. Penelitian ini menggunakan sumber lisan dan tulisan, sumber lisan didapatkan dari penutur asli bahasa Jawa yang masih memiliki organ wicara yang lengkap, sedangkan sumber tulisan didapat dari majalah umum berbahasa Jawa, buku pelajaran, dan buku cerita bahasa Jawa. Senada dengan Alwi (1992), Ekowardono juga menemukan empat macam modalitas, yakni: modalitas intensional, epistemik, deontik, dan dinamik.

Penelitian lain tentang modalitas juga dilakukan oleh Winahyu (1997). Dalam hal ini, Winahyu mengkhususkan penelitiannya dengan hanya meneliti jenis modalitas dinamik, ciri-ciri, beserta fungsinya di dalam sebuah kalimat. Winahyu (1997) menunjukkan tiga kategori modalitas, yaitu modalitas epistemik, modalitas deontis, dan

modalitas dinamis. Makna semantis yang diungkap adalah makna perintah dan larangan (modalitas deontis); makna kemungkinan, kepastian, dan prediksi (modalitas epistemik); makna keharusan, kemungkinan, dan kemauan (modalitas dinamis). Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa teori linguistik mengenai aspek semantis verba modal sebagai pengungkap modalitas dapat dimanfaatkan dalam penyusunan bahan ajar bahasa Inggris.

## **Pendekatan Teoritis dan Metodologis**

Penyusunan makalah ini meliputi dua pendekatan, yakni pendekatan teoritis dan metodologis. Dalam pendekatan teoritis, penulis mendasarkan tulisannya pada teori modalitas, khususnya yang diungkapkan oleh Alwi (1992), Ekowardono, dkk (1999), dan ditambahkan dari ahli bahasa lain yang juga memaparkan teori modalitas.

Tulisan ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang disusun menggunakan metode simak atau observasi. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang mendeskripsikan modalitas: teori, ciri, jenis, dan kedudukannya dalam sebuah kalimat.

Sumber data merupakan data tertulis yang didapatkan dari esai mingguan pada harian lokal Surabaya, *Surya*, yang dipilih secara acak. Esai mingguan ini merupakan esai yang ditulis oleh Dhimam Abror Djuraid, pimpinan redaksi *Surya*, dan hanya diterbitkan setiap hari minggu. Esai adalah salah satu bentuk opini tertulis yang banyak melibatkan pendapat dan perasaan seseorang terhadap suatu hal. Karena itulah, esai ini tidak terlepas dari penggunaan modalitas, khususnya modalitas epistemik penanda kemungkinan.

## KAJIAN TEORI

### Pengertian Modalitas dalam Bahasa Indonesia

Samsuri (1985:133) mengatakan bahwa modalitas ialah keterangan yang menyatakan sikap pembicara atau penulis terhadap hal yang dibicarakan. Di antaranya ialah sikap pembicara terhadap keadaan, peristiwa, tindakan, atau sikap terhadap pendengar atau pembaca itu sendiri. Modalitas juga merupakan cara yang tepat untuk menunjukkan jarak antara kemungkinan, keinginan, dan keharusan. (Lyon: 1977:63). Singkatnya, keterangan tersebut memberi tanggapan terhadap sikap pembicara atau penulis tentang suatu pernyataan atau tuturan. Misalnya, jika terdapat dua kelompok kalimat seperti yang tertera di bawah ini:

Kalimat A:

Kita merasa bahwa kita berada pada kondisi kritis

Prestasi itu sesuatu yang mustahil

Segala sesuatu yang terjadi diterangkan secara ilmiah

Kalimat B:

Kita *harus* merasa bahwa kita berada pada kondisi kritis

Prestasi itu *rasanya* sesuatu yang mustahil

Segala sesuatu yang terjadi *bisa* diterangkan secara ilmiah

Kedua kelompok kalimat di atas menyampaikan makna yang sama, namun kalimat B mengandung perasaan dan sikap tertentu dari penuturnya. Perasaan atau sikap penutur terhadap pernyataan ditandai dengan adanya unsur tambahan seperti *harus*, *rasanya*, dan *bisa*. Ketiga kata inilah yang dinamakan dengan modalitas. Kata *harus* berkaitan dengan adanya sikap optimisme dalam diri penutur, yang membentuk modalitas penanda keharusan. Leksikon *rasanya* digunakan untuk menggambarkan sikap yang ragu

atau menunjukkan modalitas kesangsian, dan kata *bisa* menunjukkan modalitas kemampuan. Dengan adanya unsur modalitas, maka terlihat jarak antara kemungkinan, keinginan, keharusan, atau keyakinan penutur terhadap suatu hal atau peristiwa.

Kridalaksana (2008:154) juga memiliki pemikiran yang sama tentang modalitas, yakni cara pembicara menyatakan sikap terhadap suatu situasi dalam suatu komunikasi antar pribadi. Modalitas adalah klasifikasi proposisi menurut hal menyuguhkan atau mengingkari kemungkinan atau keharusan

Samsuri (1978: 249) menggolongkan modalitas ke dalam unsur manasuka, yakni unsur yang kadang-kadang ada ataupun tidak dalam sebuah kalimat. Adanya modalitas bermaksud untuk memberikan pengertian tambahan mengenai perasaan penutur.

Secara garis besar, modalitas memiliki dua fungsi, yakni untuk memperhalus kalimat dan sebaliknya, untuk memperkeras suatu kalimat (Samsuri, 1978:250). Fungsi modalitas untuk memperhalus kalimat terlihat dengan adanya penambahan kata *sebaiknya*, *menurut pendapat saya*, atau *seyogianya*, seperti yang terdapat dalam kalimat “Di tempat-tempat umum, *seyogianya* disediakan tempat khusus merokok”. Sedangkan untuk mempertegas suatu kalimat, tak jarang digunakan leksikon *saya yakin* dan *saya tekankan*, misalnya “Saya *yakin* ia tidak terlibat dalam masalah ini”. Kalimat ini terkesan lebih meyakinkan lawan tutur karena menggunakan modalitas dalam mengungkapkannya.

### Ciri-ciri Modalitas

#### a. Ciri Morfologis

Jika dilihat dari segi morfologisnya, modalitas ada yang berupa satu morfem saja, seperti *bisa*, *akan*, *dapat*, *mampu*, *kuasa*, *ingin*, *ajak*, *mau* dan ada yang

terdiri dari dua morfem seperti: *hendaknya* (hendak dan sufiks *-nya*), *mestinya* (mesti dan sufiks *-nya*), *bisa saja* (*bisa* dan *saja*). Modalitas yang tersusun dari tiga morfem adalah *mudah-mudahan* (bentuk reduplikasi *mudah* dan sufiks *-an*), dan *kelihatannya* (lihat, konfiks *ke-*, dan sufiks *-nya*).

Modalitas bisa berbentuk kata tunggal seperti *akan*, *bisa*, *dapat*, *kuasa*, *ingin*, *ajak*, *mau*; maupun berupa kata berimbuhan *sepatutnya*, *hendaknya*, dan *seharusnya*. Selain itu, modalitas juga dapat berupa reduplikasi, misalnya *moga-moga*, *mudah-mudahan*, *pantas-pantasnya*; ataupun berbentuk frasa, seperti: *menurut hemat saya*, *pada hakikatnya*, dan lain sebagainya.

#### b. Ciri semantis

Karena didasarkan pada sikap dan perasaan penutur terhadap suatu peristiwa, maka modalitas mempunyai makna yang mengarah pada aktualisasi peristiwa. De Hollander dalam Alwi (1992:7) menyatakan bahwa modalitas tidak mempunyai arti tersendiri, tapi bertugas untuk menunjukkan cara yang digunakan untuk menyatakan pikiran atau untuk mengubah arti suatu ungkapan. Jadi, bisa disimpulkan bahwa modalitas tidak menyampaikan arti tertentu secara signifikan. Namun, dengan menggunakan modalitas, pendengar atau lawan tutur dapat menangkap pesan tertentu yang sebenarnya ingin disampaikan penutur.

Modalitas juga termasuk kategori semantik yang penting. Saeed (1997:125) menyatakan bahwa modalitas meliputi istilah-istilah yang memungkinkan penutur mengekspresikan komitmen, proposisi, dan kepercayaan dalam derajat yang berbeda-beda antara satu penutur dengan penutur yang lain. Dengan kata lain, modalitas bersifat peka konteks. Maknanya sangat subyektif, tergantung pada pembicara dan maksud pembicaraannya. Sebagai

contoh, modalitas *bisa* dalam kalimat *Ia bisa menyelesaikan tugas kuliah dengan baik* menunjukkan makna *kesanggupan*. Sedangkan dalam kalimat *Bisakah kau tutup pintu itu?* Bermakna *perintah*.

#### c. Ciri Sintaksis

Modalitas mempunyai kedudukan tersendiri di dalam suatu kalimat. Keberadaannya bukan terletak pada posisi subyek, predikat, maupun obyek dari suatu kalimat. Jadi, modalitas murni menyatakan suatu fungsi di dalam sebuah kalimat.

### Jenis-jenis Modalitas dalam Bahasa Indonesia

Beberapa ahli bahasa memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai jenis modalitas dalam bahasa Indonesia. Alwi (1992) menyatakan empat bentuk modalitas. Yang pertama adalah modalitas intensional yang mengandung kadar keinginan dengan ditandai leksikon *ingin*, *hendak*, *mau*, *akan*; kadar harapan, yang ditunjukkan dengan leksikon *hendaknya*, *mudah-mudahan*, *moga-moga*, *semoga*; kadar ajakan, menggunakan leksikon penanda seperti *ajak*, *imbau*, *marilah*, *ayolah*. Selain itu, modalitas intensional juga menunjukkan kadar pembiaran, seperti *biarlah* dan *biarkanlah* serta menunjukkan kadar permintaan, yang ditandai dengan penggunaan leksikon *sudilah*, *silakan*, *coba*, dan *tolong*. Modalitas yang kedua adalah modalitas epistemik. Modalitas jenis ini berfungsi untuk menyatakan kadar kemungkinan, yang ditandai dengan leksikon  *mungkin*, *dapat*, *bisa*, *boleh*, *barangkali*, *dapat saja*, *bisa saja*, *bisa jadi*, dan *boleh jadi*; menyatakan keteramalan, dengan menggunakan leksikon *akan*, *konon*, *sepertinya*, *agakny*, *tampaknya*, *nampaknya*, *rasanya*, *kelihatannya*, *kabarnya*, *kayaknya*, *rasa-rasanya*, *menurut pendapat saya*, dan *pada hemat saya*. Modalitas epistemik juga

menyatakan kadar keharusan. Untuk menandainya, kita bisa menggunakan beberapa leksikon, misalnya: *harus, mesti, perlu, patut, seharusnya, semestinya, sepatutnya, sebaiknya, sepantasnya, seyogianya, selayaknya, sepatutnya, patut-patutnya, dan pantas-pantasnya*. Kadar yang terakhir yaitu kadar kepastian, yang ditandai dengan adanya leksikon *pasti, tentu, tentunya, niscaya, tentu saja, dan sudah barang tentu* dalam suatu kalimat.

Modalitas yang ketiga menurut Alwi (1992) adalah modalitas deontis yang berfungsi untuk menyampaikan izin ataupun perintah. Untuk menyampaikan izin, diperlukan adanya leksikon seperti *boleh, dapat, dan bisa*. Sedangkan untuk menyatakan perintah, kita membutuhkan leksikon *wajib, mesti, harus, haruskah, tidak boleh, dan jangan*. Modalitas yang terakhir yaitu modalitas dinamik, yang ditandai dengan adanya leksikon *mampu, sanggup, dan bisa*.

Saeed (1997: 127) menambahkan bahwa modalitas deontik menunjukkan keputusan seseorang terhadap suatu hal. Jadi, modalitas ini berkaitan dengan apa yang seharusnya dilakukan seseorang terhadap suatu tuturan. Modalitas deontik juga berkaitan dengan latar belakang pengetahuan penutur, kepercayaan, legalitas, kekuasaan, dan otoritas karena modalitas ini berkaitan dengan menyuruh dan mengizinkan. Dalam pola tuturan menyuruh dan mengizinkan, tak jarang terjadi pada penutur yang lebih tinggi kedudukan dan otoritasnya kepada orang yang lebih rendah derajatnya dalam lingkungan sosial maupun keluarga.

Lain halnya dengan Sudaryanto (1983:46), yang mengacu pendapat

Lehmann, cenderung menggunakan istilah *pendesak* untuk menyatakan modalitas. Ia beranggapan bahwa kehadiran modalitas mendesak makna yang bersangkutan. Karenanya, makna suatu kalimat menjadi terbatas, berubah, atau bertambah. Sepuluh jenis pendesak yang dipaparkannya ialah: pendesak deklaratif, pendesak interogatif, pendesak negatif, pendesak midel, pendesak neseditatif, pendesak volisional, pendesak perfektif, pendesak momenter, pendesak iteratif, dan pendesak kausatif.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Modalitas Epistemik

Secara harfiah, epistemik berasal dari bahasa Latin *episteme*, yang berarti pengetahuan. Modalitas epistemik adalah modalitas yang digunakan untuk menunjukkan sikap pembicara yang didasari keyakinan atau kekurangyakinannya terhadap kebenaran suatu hal. Untuk menyatakan keyakinan dan kekurangyakinan ini, modalitas epistemik memiliki leksikon-leksikon tertentu.

Miller (2002:139) menyatakan bahwa modalitas epistemik berkaitan dengan bagaimana cara penutur mengetahui suatu keadaan atau situasi. Apakah penutur itu benar-benar tahu akan adanya suatu peristiwa, apakah ia menganggap sesuatu hal itu akan ada, sungguh ada, atau hanya mungkin ada. Semua sikap akan pengetahuan penutur ini dinyatakan dengan modalitas epistemik. Sedangkan Saeed (1997:287) menyatakan bahwa modalitas epistemis berkaitan dengan sikap seseorang terhadap suatu hal: keyakinan atau kemungkinan terhadap terjadinya suatu hal atau peristiwa.

### **Modalitas Epistemik Penanda Kemungkinan**

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab II, modalitas epistemik penanda kadar kemungkinan ditandai dengan leksikon  *mungkin, dapat, bisa, boleh, barangkali, dapat saja, bisa saja, bisa jadi, dan boleh jadi. Mungkin, dapat, dan bisa* biasa digunakan dalam ragam formal. Sedangkan *bisa saja, boleh saja, bisa jadi, dan lainnya* lebih sering digunakan dalam ragam informal atau ragam lisan. Dari data penulisan ini, terdapat beberapa penggunaan modalitas epistemik penanda kemungkinan dalam susunan kalimat, seperti:

1. Demokrasi *bisa* berkembang di Amerika karena bersesuaian dengan budaya Amerika. (Surya, 8 April 2007)
2. Untuk mencari akal supaya *bisa* membolos nasional, kita memang jagoannya. (Surya, 3 Februari 2008)
3. Orang *bisa* menafsirkannya sesuai dengan interpretasi mereka (Surya, 8 Juli 2007)
4. Dengan menangis, orang *bisa* mengeluarkan emosinya. (Surya, 8 Juli 2007)
5. Apa saja *bisa* menjadi bahan plesetan di tangan orang Jogja. (Surya, 6 Mei 2007)
6. Tidak boleh kurang, tidak *boleh* lebih, semua serba terencana. (Surya, 3 Juni 2007)
7. *Bolehlah* mengkritik, tapi jangan keterlaluan. (Surya 8 April 2007)
8. Dalam pembuatan undang-undang dasar yang baru, kedua negara tidak *boleh* membangun kekuatan militer (Surya, 17 Juni 2007)
9. Kalau sekarang nama-nama itu masing sering muncul dan mau lagi berkuasa, *barangkali* rakyat Indonesia

memang suka mengalami celaka. (Surya, 3 Februari 2008)

10. Tulang-belulang di tubuhnya memang tulang-belulang orang miskin, tidak  *mungkin* yang empunya tulang bisa menjadi kaya. (Surya, 1 April 2007 )
11. Indonesia, *bisa jadi* berada pada pendulum yang lebih dekat ke Sesilia daripada Amerika. (Surya, 8 April 2007)
12. Mama mia pada politik pemilu 2009 *bisa jadi* menghadapkan calon presiden orang tua-anak pada kubu yang berlawanan. (Surya, 1 Juli 2007)

### **Leksikon Pengungkap Modalitas Epistemik penanda kemungkinan**

Seperti yang telah dijelaskan di atas, modalitas penanda kemungkinan bisa diungkapkan dengan berbagai leksikon seperti  *mungkin, dapat, bisa, boleh, barangkali, dapat saja, bisa saja, bisa jadi, dan boleh jadi*. Berikut leksikon pengungkap modalitas yang dikelompokkan menurut kemiripan artinya.

#### ***Dapat, bisa, dan boleh***

*Dapat, bisa, dan boleh* sama-sama mengungkapkan kemungkinan. Penggunaannya akan lebih jelas jika terletak dalam sebuah kalimat. Menurut Alwi (1992:98), masing-masing leksikon akan terlihat berterima atau tidak berterima jika terletak mengikuti verba tertentu. Misalnya kata *dapat* tidak berterima jika mengikuti verba statif. Sedangkan *bisa* berterima baik dalam posisinya mengikuti verba statif, proses, maupun perbuatan. Lebih jelasnya, terdapat pada Tabel 1 dan contoh di bawah ini.

Tabel 1

Leksikon Pengungkap Modalitas	Berurutan dengan Verba		
	Statif	Proses	Perbuatan
dapat	-	+	+
bisa	+	+	+
boleh	+/-	-	+

**Berurutan dengan verba Statif**

14. Kamu  $\left. \begin{array}{l} ?\text{dapat} \\ \text{bisa} \\ ?\text{boleh} \end{array} \right\}$  kedinginan karena hujan

15. Adik  $\left. \begin{array}{l} ?\text{dapat} \\ \text{bisa} \\ \text{boleh} \end{array} \right\}$  sedih karena tidak naik kelas

**Berurutan dengan Verba Proses**

16. Demokrasi  $\left. \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{bisa} \\ ?\text{boleh} \end{array} \right\}$  berkembang di Amerika karena bersesuaian dengan budaya Amerika. (Surya, 8 April 2007)

**Berurutan dengan Verba Perbuatan**

17. Untuk mencari akal supaya  $\left. \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{bisa} \\ \text{boleh} \end{array} \right\}$  membolos nasional, kita memang jagoannya. (Surya, 3 Februari 2008)

***Dapat saja, bisa saja, bisa jadi, dan boleh saja***

*Dapat saja, bisa saja, bisa jadi, dan boleh saja* memiliki makna yang sama dengan *dapat, bisa, dan boleh*. Perbedaannya, leksikon *dapat, bisa, dan boleh* biasa digunakan dalam ragam formal. Sedangkan leksikon-leksiokon ini lebih sering digunakan dalam ragam lisan atau informal.

18. Indonesia *bisa saja* berada pada pendulum yang lebih dekat ke Sisilia daripada ke Amerika.

(Surya, 8 April 2007)

19. Mama mia pada politik pemilu 2009 *bisa jadi* menghadapkan calon presiden orang tua-anak pada kubu yang berlawanan (Surya, 1 Juli 2007)

***Mungkin dan barangkali***

*Mungkin dan barangkali* merupakan leksikon pengungkap modalitas epistemik yang menunjukkan kekurang-yakinan pembicara terhadap suatu hal. Secara kategorial, *mungkin* merupakan

verba dan *barangkali* merupakan adverbial. Sehingga,  *mungkin* bisa ditambah dengan kata *agak, amat, sangat, paling, sekali,* dan *tidak,* sedangkan *barangkali* tidak bisa. Karena

merupakan verba,  *mungkin* bisa digunakan sebagai kata Tanya, sedangkan *barangkali* tidak bisa. Perbedaan-perbedaan tersebut terlihat dalam kalimat di bawah ini:

20. Kalau sekarang nama-nama itu masing sering muncul dan mau lagi berkuasa  $\left. \begin{array}{l} \text{?barangkali} \\ \text{?mungkin} \end{array} \right\}$  rakyat Indonesia memang suka mengalami celaka. (Surya, 3 Februari 2008)
21. Kalau sekarang nama-nama itu masing sering muncul dan mau lagi berkuasa  $\left. \begin{array}{l} \text{?barangkali} \\ \text{?mungkin} \end{array} \right\}$  *sekali* rakyat Indonesia memang suka mengalami celaka.
22. Suharto  $\left. \begin{array}{l} \text{agak} \\ \text{sangat} \\ \text{amat} \\ \text{paling} \end{array} \right\}$   $\left. \begin{array}{l} \text{?barangkali} \\ \text{?mungkin} \end{array} \right\}$  kembali menjadi presiden lagi
23. Tulang-belulang di tubuhnya memang tulang-belulang orang miskin, *tidak*  $\left. \begin{array}{l} \text{?barangkali} \\ \text{?mungkin} \end{array} \right\}$  yang empunya tulang bisa menjadi kaya. (Surya, 1 April 2007)
24.  $\left. \begin{array}{l} \text{Mungkinkah} \\ \text{? Barangkali kah} \end{array} \right\}$  Harga BBM akan turun?

## KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat kita ketahui salah satu unsur kebahasaan yang meski tidak menduduki struktur inti kalimat, namun keberadaannya dapat memperjelas makna yang akan disampaikan penutur. Unsur inilah yang dinamakan dengan modalitas. Modalitas memiliki berbagai jenis. Setiap jenisnya memiliki penanda leksikon tersendiri dan memiliki makna dan fungsi dalam kalimat yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Modalitas ialah keterangan yang menyatakan sikap pembicara atau penulis terhadap hal yang dibicarakan. Diantaranya ialah

sikap pembicara terhadap keadaan, peristiwa, tindakan, atau sikap terhadap pendengar atau pembaca itu sendiri.

Salah satu jenis modalitas ialah modalitas epistemik, yaitu jenis modalitas yang digunakan untuk menyatakan hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu yang diketahui oleh penutur. Singkatnya, modalitas epistemik ialah jenis modalitas yang digunakan penutur untuk menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan atau kecurangyakinan tentang keberadaan suatu hal atau pengetahuan.

Modalitas epistemik adalah modalitas yang digunakan untuk

menunjukkan sikap pembicara yang didasari keyakinan atau kekurangyakinannya terhadap kebenaran suatu hal. Salah satu ciri yang paling menonjol dari adanya modalitas epistemik adalah penggunaan leksikon-leksikon tertentu, seperti: untuk menyatakan kadar kemungkinan, yang ditandai dengan leksikon  *mungkin, dapat, bisa, boleh, barangkali, dapat saja, bisa saja, bisa jadi, dan boleh jadi*; untuk menyatakan keterampilan digunakan leksikon  *akan, konon, sepertinya, agaknya, tampaknya, nampaknya, rasanya, kelihatannya, kabarnya, kayaknya, rupanya, rasa-rasanya, menurut pendapat saya, saya kira, dan pada hemat saya*. Modalitas epistemik juga menyatakan kadar keharusan dengan menggunakan leksikon  *harus, mesti, perlu, patut, seharusnya, semestinya, sepatutnya, sebaiknya, sepantasnya, seyoginanya, selayaknya, sepatutnya, patut-patutnya, dan pantas-pantasnya*. Kadar yang terakhir yaitu kadar kepastian, yang dapat kita ketahui jika terdapat leksikon seperti:  *pasti, tentu, benarliah, tentunya, niscaya, tentu saja, jelas, dan sudah barang tentu*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius. 1992
- Ekowardono, B Karno, dkk. *Modalitas dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008
- Lyon, John. *Semantics*. London: Cambridge University Press. 1977
- Miller, Jim. *An Introduction to English Syntax*. Edinburgh: Edinburg University Press. 2002
- Saeed, John I. *Semantics*. Oxford: Blackwell Publisher. 1997
- Samsuri. *Tata Kalimat bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya. 1985
- \_\_\_\_\_. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga. 1978
- Sudaryanto. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Yogyakarta: Kanisius. 1983
- Winahyu, Sri Kusuma: *Modalitas Dinamik dalam Bahasa Indonesia*. Skripsi S1, Universitas Gadjah Mada, Yog yakarta. Sripsi tidak dipublikasikan. 1997

#### Sumber Data

- Balung Kere. *Surya*. 1 April 2007
- Capek deh. *Surya*. 8 April 2007
- Mama Mia. *Surya*. 1 Juli 2007
- Menangis. *Surya*. 8 Juli 2007
- Mikul Dhuwur Mendhem Terus. *Surya*. 3 Februari 2008
- Reshuffle. *Surya*. 6 Mei 2007
- Rochmin Hood. *Surya*. 3 Juni 2007

# **PENYAMPAIAN MAAF: KAJIAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI PADA BAHASA *SIKKA***

**Maria Magdalena Sinta Wardani**

**Universitas Flores**

Jalan Soekarno 6-8, Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur, Telepon: (0381) 21536  
Pos-el: d\_baobanni@gmail.com

## **Abstrak**

Makalah ini berusaha mendeskripsikan etnografi komunikasi yang terkait dengan tata cara penyampaian maaf masyarakat penutur bahasa Sikka di Kabupaten Sikka, Flores, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini bersifat kualitatif. Penyediaan data dilakukan dengan teknik partisipasi observasi berupa wawancara dengan informan sambil membuat catatan, mengajukan jenis pertanyaan deskriptif, struktural, dan kontras. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode linguistik-antropologi oleh William Foley. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyampaian maaf pada masyarakat Sikka dipengaruhi oleh jarak sosial dan menunjukkan sistem nilai budaya masyarakat tersebut.

**Kata Kunci:** etnografi komunikasi, penyampaian maaf, linguistik-antropologi

## **Abstract**

This article aims to describe the ethnography communication concerning the system of apology expression among Sikka language speakers community in the Regency of Sikka, Flores, East Nusa Tenggara. This study is a qualitative one. The data were taken by participative observation through interview and simultaneously making notes, giving descriptive, structural, and contrastive questions. The method used is linguistics-anthropology method by William Foley. The result of the study shows that the system of apology expression by the Sikka community is influenced by social distance and suggests the system of cultural values of the community.

**Key Words:** ethnography communication, apology expression, linguistics-anthropology

## PENDAHULUAN

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari masyarakat penuturnya. Ketika masyarakat penuturnya memiliki budaya maka budaya tersebut juga akan tampak dalam bahasa yang dipergunakan. Djoko Kentjono (1984:2) menyatakan bahasa ialah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sementara itu, Berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk mengidentifikasi diri, bahasa ternyata dapat menunjukkan siapa penuturnya, serta bagaimana budaya dan cara berpikir masyarakat penuturnya. Claire Kramsch (2003:3) bahkan menyatakan bahwa bahasa merupakan simbol realitas budaya penuturnya.

Sementara itu, George Yule (1996:246) menyatakan bahwa faktor yang banyak mempengaruhi variasi dalam bahasa adalah perbedaan budaya. Hal ini dipengaruhi oleh kerja para antropolog yang menempatkan bahasa dalam elemen-elemen, misalnya keyakinan, dengan definisi bahwa budaya adalah pemerolehan pengetahuan secara sosial. Dalam studi budaya tampak jelas bahwa komunitas yang berbeda tidak hanya memiliki bahasa yang berbeda, tetapi juga memiliki perbedaan dalam pandangan dunia yang direfleksikan dalam bahasanya.

Kajian tentang bahasa dan budaya lebih sering memanfaatkan pendekatan etnolinguistik, penelitian ini pun demikian halnya. Menurut Christine Jourdan dan Kevin Tuite (2006:5), etnolinguistik bertujuan untuk menganalisa dua pandangan besar yakni hubungan antara budaya dan bahasa yang sejak lama telah memiliki hubungan mutual, yakni bahasa tergantung pada budaya, bahasa mengatur budaya. Dipilihnya pendekatan etnolinguistik yang menggunakan fakta kebahasaan sebagai datanya terutama karena pertimbangan bahwa fakta bahasalah

yang dapat banyak memberi informasi mengenai etnositas. Konsep yang tercakup dalam istilah suku bangsa (*ethnic group*) adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan “kesatuan kebudayaan” sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali (tetapi tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa juga (Koentjaraningrat, 1990:264). Dengan rumusan lain, George Yule mengungkapkan demikian:

*In a more serious way, we can observe that, within any society differences in speech may come about because of different ethnic background.*

(George Yule, 1996:243)

Dari fakta bahasa itu kemudian akan ditafsirkan pandangan masyarakat penutur yang terkandung di dalamnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan paduan metode linguistik dan antropologi. Metode linguistik-antropologi oleh William Foley (1997:3) disebut sebagai ilmu tafsiran yang mengolah bahasa untuk menemukan pemahaman budaya. Di dalamnya diungkapkan prinsip-prinsip klasifikasi menurut kognisi dan pengetahuan kolektif masyarakat, khususnya dalam ranah budaya. Koleksi data berupa bentuk-bentuk ujaran bahasa dengan analisis etnografi komunikasi. Di dalam ujaran bahasa tersebut dapat ditemukan sistem pengetahuan (kognisi) masyarakatnya.

Dalam tahapan strategisnya, metode linguistik dibedakan atas tiga tahap, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5—7). Pada tahap penyediaan data, teknik partisipasi observasi diterapkan mewawancarai informan sambil membuat catatan, mengajukan jenis pertanyaan deskriptif, struktural, dan kontras. Sementara itu, tinjauan antropologis menggunakan metode menurut Koentjaraningrat (1990:41) yakni bahwa kesatuan pengetahuan itu dapat

dicapai oleh para sarjana dalam ilmu yang bersangkutan melalui tiga cara, yaitu pengumpulan fakta, penentuan ciri-ciri umum dan sistem, dan verifikasi. Koentjaraningrat menambahkan bahwa pada tahap pengumpulan fakta, metode yang digunakan adalah metode wawancara dan catatan hasil wawancara itu berupa catatan yang disebut *field notes*. Sementara itu, Kartini Kartono (1990:187) menyatakan bahwa interview atau wawancara itu adalah suatu percakapan, tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu. Tahap berikutnya, yakni penentuan ciri-ciri umum dan sistem, merupakan tingkat dalam cara berpikir ilmiah yang bertujuan untuk menentukan ciri-ciri umum dan sistem dalam himpunan fakta yang dikumpulkan dalam suatu penelitian. Tahap terakhir adalah verifikasi. Dalam makalah ini, verifikasi penelitian menggunakan metode kualitatif.

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, hasil-hasil pengamatan perlu ditafsirkan dalam bentuk uraian tanpa menyebutkan jumlah atau menghitung kekerapan kemunculan. Analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian. Alat penelitian berupa alat perekam untuk merekam data lisan, daftar tanya yang berisi pertanyaan-pertanyaan, dan kartu data untuk mencatat data.

Makalah ini berusaha mendeskripsikan etnografi komunikasi yang terkait dengan tata cara penyampaian maaf masyarakat penutur bahasa Sikka di Kabupaten Sikka, Flores, Nusa Tenggara Timur yang berkaitan dengan cara meminta maaf. Terdapat enam subkelompok etnis di Flores. Keenam subkelompok etnis itu adalah etnis Manggarai-Riung yang meliputi kelompok bahasa Manggarai, Pae, Mbai, Rajong, dan Mbaen. Etnis Ngadha-Lio terdiri atas kelompok bahasa Rarai-Riung, Angga, Maung, Ngadha,

Nage, Keo, Palue, Ende, dan Lio. Kelompok etnis Mukang meliputi bahasa Sikka, Krowe, Mukang, Muhang. Kelompok etnis Lamaholot meliputi kelompok bahasa Lamaholot Barat, Lamaholot Timur, dan Lamaholot Tengah. Terakhir kelompok bahasa Kedang yang digunakan di wilayah Pulau Lembata bagian selatan (<http://www.EjaNando.com>).

Wilayah penggunaan bahasa Sikka mencakup hampir seluruh kecamatan di kabupaten Sikka, yakni di Flores sebelah timur, antara Li'o dan Lamaholot, Kepulauan Sunda Kecil. Bahasa Sikka termasuk rumpun Austronesia, Melayu Polinesia, Tengah-Timur, Melayu-Polinesia Tengah, Timor, Flores-Lembata (SIL, 2006:31).

## PEMBAHASAN

Dalam bahasa Sikka, bentuk yang biasanya digunakan untuk menyampaikan permintaan maaf adalah *lopa moro* dan *tabe*. Bentuk *lopa moro* memiliki arti 'jangan marah', sementara itu, bentuk *tabe* memiliki arti 'permisi' (yang sesuai konteks).

Dalam konteks situasi tertentu, yakni tuturan yang digunakan oleh partisipan yang jarak sosialnya dekat, baik karena usianya sebaya atau karena keduanya dekat secara personal, bentuk *lopa moro* dapat digunakan untuk menyampaikan sesal ataupun maaf dalam bahasa Indonesia. Di lain pihak, dalam situasi formal, terhadap orang yang dihormati, dan dengan jarak usia yang terpaut jauh, bentuk yang digunakan untuk menyampaikan sesal ataupun maaf dalam bahasa Indonesia adalah *tabe*.

Adanya bentuk frasa *lopa moro* memunculkan keunikan dalam penyampaian sesal dan maaf. Misalnya dalam bahasa Indonesia terdapat tuturan "*Maaf, kamu jangan marah ya, aku pecahin cerminmu*" diubah dalam bahasa Sikka, maka bentuk ubahannya adalah "*Lopa moro golo, a'u bitakin linong aun*"

(jangan marah memang, aku pecahin cerminmu). Dalam bahasa Indonesia, jelas sekali bahwa ‘jangan marah’ dan ‘maaf’ adalah dua bentuk yang berbeda dengan makna yang berbeda. Akan tetapi, dalam bahasa Sikka frasa *lopa moro* berarti ‘jangan marah’ dan tidak ada bentuk yang sepadan dengan ‘maaf’ dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, frasa *lopa moro* memiliki beban fungsi yang relatif sama dengan bentuk *maaf* dalam bahasa Indonesia, meski secara literal maknanya tak sama.

Sama kasusnya dengan *tabe*, tuturan dalam bahasa Indonesia “*Permisi, saya mau minta maaf karena tadi siang tidak bisa berangkat kerja*” memiliki bentuk ubahan dalam bahasa Sikka “*Tabe a’u ele bano gu’a ena siang*” (permisi saya tidak berangkat kerja tadi siang). Dalam hal ini, bentuk *tabe* digunakan untuk menunjukkan rasa sesal secara halus dan lebih sopan dari bentuk *lopa moro*.

Untuk pemaparan etnografi komunikasi digunakan analisis komponen tutur dari Dell Hymes (Roger T Bell, 1976:80). Komponen tutur sering disingkat SPEAKING (S=*Setting and scene* [suasa], P=*Participants* [peserta tutur], E=*End* [tujuan], A=*Act Sequence* [urutan tindak], K=*Key* [kunci], I=*Instrumentalities* [peranti], N=*Norms* [norma], G= Genre).

### **Setting and scene**

*Setting* mengacu kepada waktu dan tempat terjadinya tindak tutur, dan biasanya mengacu kepada keadaan fisik. Berbeda dengan *setting*, suasana mengacu kepada “latar psikologis”, atau batasan budaya tentang suatu kejadian sebagai suatu jenis suasana tertentu.

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang penutur bahasa Sikka dalam latar yang sama mungkin mengubah suasana, misalnya, dari formal menjadi informal, dengan mengubah penggunaan *lopa moro* menjadi *tabe*. Hal ini karena *tabe* lebih sopan daripada *lopa moro*.

Contoh tuturan menggunakan *tabe* dalam suasana formal:

- (1) *Tabe, ina ama mogan sawen du megu, mogat likong naruk lakang.*

(Permisi, ibu bapak tersayang, mari kita memecahkan personal-an ini bersama-sama.)

Konteks: dituturkan pada saat rapat desa oleh seorang kepala suku yang memimpin rapat.

Contoh tuturan menggunakan *lopa moro* dalam suasana informal:

- (2) *Lopa moro, mai sai ita tota luur naruk.*

(Jangan marah, mari kita cari pangkal persoalan.)

Konteks: dituturkan saat rapat keluarga oleh seorang kepala keluarga.

### **Participants**

Mari beralih pada partisipan tuturan. Partisipan adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Latar demografis partisipan akan menentukan pilihan bentuk bahasa yang ia gunakan. Dalam hal ini usia dan jarak sosial (asing atau intim), dan status sosial partisipan dalam masyarakat akan mempengaruhi penggunaan *tabe* atau *lopa moro*. Misalnya untuk orang yang dihormati, akan digunakan bentuk *tabe*.

Contoh tuturan yang partisipannya berada dalam jarak sosial yang jauh:

- (3) *Tabe, lakang lopa na’i motor ia baun.*

(Permisi, tolong jangan letakin motor di situ.)

Contoh tuturan yang partisipannya berada dalam jarak sosial yang dekat:

(4) *Lopa moro, lopa na'i motor ia baun.*

(Jangan marah, jangan letakin motor di situ.)

### **Ends**

*Ends* merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Strategi para partisipan merupakan faktor yang menentukan dalam pembentukan peristiwa tutur.

Dalam keseharian partisipan, *lopa moro* dan *tabe* dapat digunakan antara lain dengan maksud dan tujuan untuk:

1. Menyatakan penyesalan atas perbuatan salah yang telah dilakukan.

Hal ini tidak lepas dari pembicaraan mengenai sistem nilai budaya dalam masyarakat Sikka. Pembicaraan mengenai nilai benar dan salah tak bisa luput dari parameter kebenaran, baik secara personal maupun kolektif. Artinya, nilai benar dan salah itu dapat diputuskan secara personal, dapat pula diputuskan secara kolektif. Contoh tuturan penyesalan atas kesalahan dengan sistem nilai personal:

(5) *Lopa moro, a'u la'akin buku aun*

(Jangan marah, aku merusakkan bukumu.)

(5a) *Tabe, a'u la'akin buku aun*

(Permisi, aku merusakkan bukumu.)

Dalam konteks ini, penutur, secara personal merasa bersalah karena merusakkan buku orang lain. Contoh (5) digunakan terhadap mitra tutur yang akrab/ intim. Sementara contoh (5a)

digunakan terhadap mitra tutur dengan relasi yang tidak dekat atau karena terpau usia yang lebih tua. Sistem nilai personal penutur membuat penutur merasa bahwa ia salah dan harus minta maaf. Contoh tuturan penyesalan atas kesalahan dengan sistem nilai kolektif:

(6) *Lopa moro, saena a'u putar musik guman-guman gete golo*

(Jangan marah, tadi aku menyetel musik malam-malam besar sekali.)

(6a) *Tabe, ena a'u putar musik guman-guman gete golo*

(Permisi, tadi aku menyetel musik malam-malam besar sekali.)

Dalam masyarakat Sikka, menyetel musik keras-keras pada malam hari adalah suatu bentuk ketidaksopanan dan sangat mengganggu orang lain. Walaupun secara pribadi penutur merasa memiliki hak untuk menyetel musik keras-keras, tetapi secara kolektif hal tersebut salah karena telah mengganggu orang lain. Sistem nilai kolektif inilah yang membuat penutur meminta maaf pada temannya.

2. Menolak sesuatu secara halus  
Contoh tuturan penolakan:

(7) *Lopa moro, a'u gea ba'a*  
(Jangan marah, aku sudah makan.)

(7a) *Tabe, a'u gea ba'a*  
(Permisi, aku sudah makan.)

Konteks: penutur menolak tawaran makan oleh mitra tutur karena ia sudah makan.

Penggunaan bentuk *tabe* dan *lopa moro* untuk menolak sesuatu merupakan salah satu upaya penutur untuk menolak sesuatu secara halus agar tidak menyinggung perasaan orang yang menawarkannya.

3. Untuk meminta maaf atas sesuatu yang mungkin akan dilakukan

(8) *Sainulu lopa moro, a'u huk beda nora au.*

(Sebelumnya jangan marah, aku tidak sependapat dengan kamu.)

(8a) *Sainulu tabe, a'u huk beda nora au*

(Sebelumnya permisi, aku tidak sependapat dengan kamu.)

Dalam contoh tuturan (8) dan (8a), digunakan permintaan maaf, meski penutur belum melakukan apa pun. Hal ini merupakan contoh fungsi *tabe* dan *lopa moro* sebagai peranti politness (kesopanan).

4. Memperhalus tuturan

(9a) *Tabe a'u mala pigang*  
(Permisi, saya ambil piring).

Dalam tuturan tersebut, penutur menggunakan bentuk *tabe* untuk memperhalus tuturan dan sebagai wujud permisi serta meminta izin untuk mengambil piring. Bentuk *lopa moro* tidak dapat digunakan untuk memperhalus tuturan.

### **Act Sequence**

*Act Sequence* mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk pesan merupakan hal yang mendasar dan merupakan salah satu pusat tindak tutur, di samping isi pesan. Bentuk pesan me-

nyangkut cara bagaimana topik dikatakan atau diberitakan. Keterampilan tentang cara bertutur merupakan prasyarat bagi seseorang untuk mengungkapkan sesuatu, karena itu perlu dipelajari oleh setiap warga grup tutur.

Bentuk dan isi pesan merupakan keterampilan komunikatif yang bervariasi dari budaya yang satu ke budaya yang lain. Tiap penutur harus mengetahui bagaimana merumuskan peristiwa tutur dan tindak tutur yang menurut budaya komunitasnya dinilai baik.

Dalam masyarakat Sikka, sistem nilai sosial masyarakatnya cenderung lugas dalam menyampaikan sesuatu. Dengan demikian, bentuk tuturan maaf dengan *tabe* dan *lopa moro* yang tujuannya menyesal, meminta maaf pada sesuatu yang akan dilakukan, dan untuk memperhalus tuturan lebih banyak digunakan jika dibandingkan dengan tujuan untuk menolak. Hal ini karena penggunaan permintaan maaf untuk menolak bersifat tidak literal.

### **Key**

Kunci mengacu kepada cara, nada, atau jiwa (semangat) tindak tutur dilakukan. Pada masyarakat Sikka, pemakaian maaf dilakukan dengan tujuan literal. Penggunaan *tabe* dan *lopa moro* untuk menyindir tidak pernah dilakukan karena masyarakat Sikka cenderung lugas dalam bertutur. Hal ini tentunya berbeda dengan masyarakat lain, Jawa misalnya, yang mampu menggunakan permintaan maaf untuk menyindir atau menyembunyikan maksud yang sesungguhnya.

Dengan demikian, cara mereka mengungkapkan permintaan maaf adalah dengan menunjukkan perasaan merasa bersalah, sesal, atau kecewa.

### **Instrumentalities**

Instrumen mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, telegraf, SMS, *email*, atau telepon. Instrumen ini juga mengacu

pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek ragam, atau register.

Pada masyarakat Sikka, permintaan maaf yang dianggap paling sopan adalah permintaan maaf yang disampaikan secara langsung, artinya dengan bertatap muka. Permintaan maaf yang disampaikan tanpa bertatap muka, misalnya melalui telepon dianggap kurang menghargai atau kurang bersungguh-sungguh. Sementara kode yang digunakan bisa berupa register maupun dialek.

### Norms

Semua kaidah yang mengatur pertuturan bersifat imperatif (memerintah). Yang dimaksud adalah perilaku khas dan sopan santun tutur yang mengikat yang berlaku dalam grup.

Kerut dahi, sinar atau sorot mata, senyuman, nada suara adalah sebagian dari tanda yang patut dipelajari. Norma kesopanan dalam masyarakat Sikka ketika menyampaikan permintaan maaf adalah dilakukan dengan bertatap muka, nada suara yang lembut, memandang mata lawan bicara, dan tentunya menggunakan bentuk *tabe* untuk orang yang lebih tua atau yang patut dihormati.

### Genre

Tentang genre yang dimaksudkan adalah kategori-kategori seperti puisi, mite, dongeng, paribahasa, teka-teki, cacian, doa, orasi, kuliah, perdagangan, surat edaran, editorial, dan sebagainya. Dalam hal ini permintaan maaf, baik *tabe* maupun *lopa moro* leluasa untuk masuk dalam berbagai genre. Akan tetapi, *tabe* lebih memiliki nilai estetis, misalnya lebih mewakili perasaan untuk digunakan dalam genre sastra.

Tabel 1 bagan yang memperlihatkan aspek penggunaan permintaan maaf dalam bahasa Sikka. Dalam masyarakat Sikka, bentuk tuturan maaf dengan *tabe* dan *lopa moro* banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Topik pembicaraan yang mengarah kepada suasana formal, seperti topik ilmiah, perdagangan, keagamaan, dsb akan banyak menggunakan bentuk *tabe*. Sementara itu, *lopa moro* digunakan untuk topik-topik dalam ragam informal, seperti topik obrolan ringan/ santai. Perhatikan Tabel 2 untuk lebih rincinya.

Dalam bahasa Sikka ada kata-kata tertentu yang mampu memperhalus keseluruhan tuturan. Dalam hal ini *tabe* salah satunya. Fungsi *tabe* yang sangat

**Tabel 1**

Aspek penggunaan	Bentuk	
	{lopa moro}	{tabe}
Makna	1) Jangan marah	1) Permisi
Jarak sosial	2) Intimate	2) Jauh
Ragam penggunaan	3) Informal	3) Formal
Tujuan	4) Penyesalan 5) Menolak secara halus	4) Penyesalan 5) Menolak secara halus 6) Memperhalus tuturan
Batasan waktu	6) Sudah dilakukan 7) Akan dilakukan	7) Sudah dilakukan 8) Akan dilakukan

**Tabel 2 Bagan Penggunaan ‘*tabe*’ dan ‘*lopa moro*’**

<b>-Intimate -Informal -Affective function</b>	<b>Aspek Fisik</b>	<b>Aspek Sosial</b>	<b>Relasi</b>	<b>Daerah</b>
	-Kedekatan -Lingkup kecil -Durasinya lama	-Kebebasan -Kendali informal -Kesetiakawanan penting	*Teman→teman <b>lopa moro</b>	Teman bermain
			*Orang tua→anak <b>lopa moro</b> *Suami→istri <b>lopa moro</b>	Keluarga
			*Guru→murid <b>lopa moro</b>  *Murid-murid <b>lopa moro</b>	Sekolah
<b>-Distant -Formal -Referential function</b>	-Jauh -Lingkup besar -Durasinya pendek	-Berbeda tujuan -Pengetahuan parsial -Batasan -Kontrol formal -Kekuasaan penting	*Bawahan→atasan (subordinat) <b>tabe</b>	Aparat Pemerintah
			*Karyawan→pemberi kerja (subordinat) <b>tabe</b>  *Pekerja →pemegang saham <b>tabe</b>	Korporasi

dominan adalah memperhalus tuturan. Namun demikian, dalam masyarakat Sikka, tidak ditemukan penggunaan bentuk *tabe* untuk berbasa-basi. Masyarakat Sikka juga sangat lugas dalam bertutur sehingga mereka juga tidak pernah menggunakan baik *tabe* maupun *lopa moro* sebagai sindiran.

Kelugasan masyarakat Sikka ini juga tampak dari penggunaan bentuk ‘*lopa moro*’ untuk menyampaikan permintaan maaf/sesal. Tentunya tidak dapat disimpulkan bahwa masyarakat Sikka pemaarah dari munculnya ungkapan *jangan marah*. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Sikka cenderung lebih lugas dan lebih berterus terang dalam artian biasanya ketika seorang penutur merasa marah, penutur akan memunculkan ekspresi marah. Hal ini merupakan hal yang wajar pada masyarakat Sikka.

Gambaran mengenai karakter orang Sikka adalah berani melakukan otokritik. Berani seperti tombak dan panah pada tangan, tetapi lembut bersih dalam jiwa dan hati. Berwatak keras dan berpembawaan tegas. Tidak suka kompromi (<http://www.ntt-online.com>). Dalam hal ini, sistem nilai budaya mereka mengatur tata laku mereka, yakni jika perbuatan mereka memang salah, masyarakat Sikka harus berani mengakui kesalahan walaupun orang lain berhak dan bisa marah akan hal itu. Gambaran bahwa masyarakat Sikka berwatak keras dan berpembawaan tegas sedikit banyak menjelaskan mengapa masyarakat Sikka memilih bentuk *lopa moro*. Hal ini sebagai sebuah pandangan dunia masyarakat Sikka. Meski tidak mereka sadari, namun muncul dalam sendi kebahasaannya.

## **PENUTUP**

Penyampaian maaf pada masyarakat Sikka menggunakan bentuk *tabe* dan *lopa moro*. Penggunaan *lopa moro* tidak mungkin dilakukan dalam jarak sosial partisipan yang jauh karena terkesan kurang menghormati lawan tutur. Ragam yang digunakan pada bentuk '*lopa moro*' merupakan ragam informal pada wilayah solidaritas tinggi. Untuk menghormati lawan tutur dan dalam situasi formal digunakan bentuk '*tabe*'.

Pemakaian *tabe* dan *lopa moro* pada masyarakat Sikka menunjukkan sistem nilai budaya masyarakat itu, yakni kecenderungan mereka untuk lugas dalam bertutur. Karakter orang Sikka adalah berani, berwatak keras, berpembawaan tegas dan tidak suka kompromi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bell, Roger T. 1976. *Sociolinguistics. Goals, Approaches, and Problems*. New York: St. Martin's Press.
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju
- Kentjono, Djoko. 1984. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Indonesia Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- SIL International. 2006. *Bahasa-bahasa di Indonesia*. Jakarta: SIL International.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Yule, George. 1996. *The Study of Language*. Edinburg: Cambridge University Press.

## **SUMBER INTERNET**

<http://www.ntt-online.com>

# **THE TRANSLATION OF TENSE AND ASPECT FROM ENGLISH INTO BAHASA INDONESIA**

**(Penerjemahan Waktu dan Aspek dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia)**

**Fajar Susanto**

**Universitas PGRI Adi Buana Surabaya**  
Jalan Ngagel Dadi III-B/37, Surabaya 60245, Telepon (031)  
Pos-el:

## **Abstract**

Tense and aspect are the problems that arise in translation. Tense and aspect are categorized as grammatical categories in English. Tense and aspect that are grammaticalized are usually able to give information clearly when a sequence of event happens and can determine whether the event is in progress or perfective. It is different from Indonesian which lexicalizes tense and aspect. Time reference of event is more stated by an adverb and aspectual reference is stated by particle of aspect. However, context also determines an utterance or sentence when tense and aspect is stated implicitly. Shared knowledge of the speaker and listener in each utterance and sentence can help to understand a sequence of event though time reference and aspectual reference are not stated explicitly in the utterance or the sentence.

**Key words:** perfective, imperfective, grammatical category, lexical category

## **Abstrak**

Waktu dan aspek merupakan masalah yang muncul dalam penerjemahan. Dalam bahasa Inggris, waktu dan aspek merupakan kategori gramatikal. Waktu dan aspek yang digramatikalkan biasanya dapat memberikan informasi dengan jelas kapan sebuah peristiwa terjadi dan dapat menentukan apakah peristiwa itu sedang berlangsung (*progressive/imperfective*) atau sudah selesai (*perfective*). Hal ini berbeda dengan bahasa Indonesia yang meleksikalkan waktu dan aspek. Referensi waktu peristiwa lebih banyak dinyatakan dengan kata keterangan waktu dan referensi keaspekan dinyatakan dengan partikel-partikel aspek. Namun konteks juga menentukan dalam sebuah ujaran atau kalimat ketika waktu dan aspek tersebut dinyatakan secara implisit. Pengetahuan bersama dari penutur dan pendengar dalam setiap ujaran atau kalimat juga membantu memahami sebuah peristiwa walaupun referensi waktu dan keaspekan tidak dinyatakan secara eksplisit dalam ujaran atau kalimat tersebut.

**Kata-kata kunci:** perfektif, imperfektif, kategori gramatikal, kategori leksikal

## INTRODUCTION

The central problem faced by the translators on interlingual translation is how to find equivalent meaning in another language which expresses the same meaning as the source language. Finding equivalence in another language is a hard work and poses problems for translators, but it does not mean that translation cannot be possible. The translators have to be able to represent the source language meaning into a target language meaning. In other words, although each language has its own characteristics in manifesting the world, the translator must be able to represent meaning of source language by orthographic word in a target culture.

One of problems in translating from English into Bahasa Indonesia that will be discussed in this study is how to translate or express grammatical categories such as tense and aspect. English and Bahasa Indonesia have different systems in manifesting the element of tense (time) and aspect (whether an activity is perfect or imperfect). English has grammatical system which determines the ease with which certain notion such time reference can be made explicit. Mona Baker (1992: 83) says

A language can, of course, express any kind of information its speakers need to express, but the grammatical system of a given language will determine the ease with certain notions such as time reference or gender can be made explicit.

Tense and aspect in some languages are grammatical categories. The forms of the verb in languages which have these categories usually indicate two main types of information; time relation and aspectual differences. Baker (1992: 98) says that time relations have to do with locating an event in time.

While aspectual differences have to do with the temporal distribution of an event. Aspect usually deals with completion (perfective) and non-completion (imperfective).

## THEORY

### Concept of Tense in English

Concept of time is generally able to be presented (Figure 1) into three parts from the left *past* to the right *present* and *future*. Expressions of time on linguistic can be represented as straight line, with the past represented conventionally the left and the future to the right. The present moment can be represented by a point in the middle of line.

Figure 1



Comrie (1978: 8) divides concept of expressions for locating in time into three classes:

1. Lexical composition expressions involve slotting more accurate time specifications into the positions of syntactic expression such as *last year, last month, this morning*, etc.
2. Lexical items refer to the expressions that express the location in time. Such items include as *now, yesterday, today* etc.
3. Grammatical categories are the time locations that are expressed by the grammatical categories. This concept of time location is essential to linguistic category of tense to express time relation of an event. In English, for instance, to express time relation can be stated by grammatical categories. Grammatical categories of time relations can be seen in present, past, future, pluperfect

### Absolute Tense

An absolute tense is defined as a tense the meaning of which includes the present moment as deictic centre. Comrie divides absolute tenses as present tense, past tense and future tense. The English absolute tenses can be represented as follows (Comrie, 1985: 122—24)

E            *relative*            S

Thus the following English tenses can be represented as:

Present Tense	<i>E</i>	<i>simul</i>	<i>S</i>
Past Tense	<i>E</i>	<i>before</i>	<i>S</i>
Future tense	<i>E</i>	<i>after</i>	<i>S</i>

### Present tense

The time line diagram identifies the present moment as a point in time on that line, and the basic meaning of present tense is thus location of a situation at that point. Present tense means coincidence of the time the situation and present moment (Comrie, 1985:36). Referring to Comrie's formula, one can represent the basic meaning of the English Present Tense as '*E simul S*' (*ibid*: 123). Here the situation is located simultaneously with the moment of speech *S*, which is the present moment as the deictic centre.

The present is idealized and thus constructions that specifically mark the true simultaneity of the moment of speech and event frame are fairly unusual and restricted in use. Such example in speech act that indicates simultaneous encoding and execution of an event;

(1) *I hereby pronounce you husband and wife.*

(2) *Now he step up to the plate, and the pitcher release the pitch* (Frawley, 1992: 355)

(3) *I promise to pay you ten pounds* (Comrie, 1985: 37)

In many languages, the present tense is also used with habitual aspectual meaning, (Comrie, 1985: 39), such as

(4) *John goes to work at eight o'clock every day*

Habitual aspectual meaning does not contradict the definition of the present tense *E simul S*. For although habitual aspectual meaning describes a situation that obtains at all times, nonetheless the habit is true at the present moment. In (4), although the situation of *John going to work at eight o'clock* is not at the moment of the sentence uttered, the habit is true when the statement is uttered.

### Past tense

The past tense is regularly associated with bounded events. Past tense offers a view of events as a totality. Past tense is known to have basic meaning of locating a situation before the present moment as the deictic centre. Comrie (1985: 41) states that past tense as presented in the time line locates a situation to the left of that present moment time point. This means that past tense locates in time prior to the present moment. The following are examples of the English Past tense in its basic meanings

(5) *Haydn was born in 1839* (Leech, 1971: 9)

(6) *John lived in Manchester from 1962 to 1982* (Comrie: 1985: 41)

(7) *At seven o'clock yesterday John promised to give me ten pounds* (*ibid*)

### Future tense

The basic meaning of the English future tense is the location of a situation after or subsequent to the moment of speech as the deictic centre (Comrie, 1985: 43). The basic meaning used in future tense can be presented as *E after S*. Comrie (1985) in Suwono, (1993:115) has put forward his suggestion that future time reference uses of *will* is grammatically distinct from the modal uses of *will* as in example follows:

(8) *It will rain tomorrow*

### Relative Tense

A relative tense differs from absolute tense. A relative tense is a tense the meaning of which is, quite strictly, interpreted relative to some contextual reference point not excluding the present moment (Suwono, 1993: 118).

### Pure relative tense

Basically pure relative tense is not possessed by English but English has the form, i.e., non finite verb forms which express relative time references whereby the time references are interpreted relatively. Suwono, (1993:119) says that English has three non finite verb forms. i.e., *(to) infinitive* exemplified by *(to) + the base form of the verb as to study, to go, to steal, etc.*: the *present participle* or the *-ing participle* exemplified by base form of the verb + *-ing*, like in *studying, going, stealing, travelling, etc.*: and the *past participle* or *-ed participle* exemplified by the 'third' form of the verb such as *studied, gone, stolen, travelled, etc.* none of these non finite verb forms relate directly to the situations conveyed to a specified time reference. They can have past, present, or future time reference. For example:

- (9) a. He wants *to do* it now (Suwono, 1993:119)  
b. The passengers *awaiting* flight 26 proceeded to departure gate 5 (Comrie, 1985:57).  
c. The passengers *denied* boarding on flight 26 proceeded to gate 7 (Comrie, 1985:59).

### Absolute-relative tense

An absolute-relative tense is defined as a tense which locates a situation with respect to absolute time reference and relative time reference. That is, a situation in an absolute-relative tense has its meaning both a reference point located before, at or after the present moment and another reference point located before, at or after the first reference point.

The notion of absolute-relative tense in English, according to Comrie, (1985: 65), may be illustrated examining pluperfect. The meaning of pluperfect is that there is a reference point in the past, and that situation in question is located prior to that reference point. In other words, the pluperfect can be thought of as 'past in the past. For example; *John had arrived by six o'clock yesterday evening*, where the time adverbial *by six o'clock yesterday evening* establishes a reference point in the past (6.00 pm yesterday), and John's arrival is located prior to that time point.

### Concept of Aspect in English

Aspect strictly speaking is closely related to event, but is not unconnected with time. Comrie (1976:3) says "aspects are different ways of viewing the internal temporal constituency of a situation". However aspect also differs from 'aktionsart' in which it is categorized as lexical category. This term is less adequate characteristic as aspect because it refers to the inherent meaning

of a lexical verb which may have different realization.

### **Perfective and Imperfective**

Comrie (1976:16) claims that perfective forms indicate a situation of short duration, while imperfective forms indicate situation of long duration. Every frequent characterization of perfectivity is that it indicates a completed action. The perfective does indeed denote a complete situation with beginning, middle, and end. The idea that perfective indicates situation of short duration, while imperfective indicates situation of long duration can be explained by Frawley (1992:296) by giving examples such as *I have written the letter* compared with *I was writing the letter*. The event of the first sentence 'write' has a perfective interpretation; it is a complete, viewable unit (*I have written the letter, but it's not finished*). The complete event the first sentence contrasts markedly with the event the second sentence, where the action is seen as still in progress, or at least nonunitized and without bounds (*I was writing the letter, but it's not finished*). Thus, the second sentence has imperfective interpretation. The event is incomplete, nonunitized, and not viewable as totality.

### **The English Progressive Aspect**

Suwono (1993: 130), understood from Comrie (1976: 32-33, 35) says that English progressive aspect has a range wider than the 'original' or general meaning of the progressive aspect which is the combination of progressive meaning and nonstativity. Progressive meaning or progressiveness is the same as continuousness or durativity. Progressiveness has traditionally been identified as a characteristic of progressive aspect the meaning of which is thought to indicate that situation is in

progress. As a situation in progress must always have duration in order to obtain the term 'durative' came to be used as the characteristic of progressive aspect. See the following example:

(10) A : where is Joan?

B : She is cooking the dinner

(Leech, 1971: 15)

### **Habitual Aspect**

Comrie (1985 cited in Suwono, 1993:109) argues that aspectual meaning does not contradict the definition of the present tense. For, although habitual aspectual meaning describes a situation that obtains at all times, nonetheless the habit is true at the present moment. Thus *John goes to work at eight o'clock every day* the situation of John going to work at eight o'clock does not obtain at the moment of sentence is uttered. The habit is true when the statement is uttered.

Frawley (1992: 316) says that habitual aspect indicates the persistence of an event irrespective of time which signals extended action within a temporal interval. The habitual is not associated with any specific moment, but with a whole period. The habitual removes an event from any specific reference to time, yet extends the event nonetheless. Consider an example with the English habitual marker *used to*.

(11) *Maria used to buy a coat every winter*

This example means something like 'Maria bought a new coat over numerous winters in the past', where persistence over a time period is implied. The habitual appears to be removed from time, or exterior to the time interval over which it holds.

### Concept of Time/Tense in Bahasa Indonesia

Time reference in Bahasa Indonesia can be divided into two ways: namely explicitly and implicitly. Asofie (1979, in Suwono, 1993:188) states that “in Bahasa Indonesia the notion of time can be made explicit”, or according to Pino (1961:56) says that time relation in Bahasa Indonesia can be expressed by context and time adverbs.

### Explicit Time Reference in Bahasa Indonesia

Explicit time reference in Bahasa Indonesia is usually made by means of a time adverb which shows the notion of time, and by means of a particle or auxiliary word which shows a temporal meaning either in reference to the past or present or future or even the distant past and distant future or recent past and immediate future such as:

*Akan* ‘will’ for future time reference; *sekarang* ‘now’, *saat ini* ‘at present’, *hari ini* ‘today’, *setiap hari* ‘every day’ for present time reference; *tadi* ‘later’ for today-past or recent time reference; *baru saja* ‘just’ for recent past time reference; *kemarin* ‘yesterday’ for past time reference; *sementara lagi* ‘in a moment’ for immediate future time reference; *sudah, telah* ‘already’ for past time reference; *dulu/dahulu* ‘in the distant past’ for distant past time reference; *dahulu kala* ‘once upon a time’ for very distant past time reference; *kelak/bakal* ‘in the distance future’ for distant time future time reference.

### Explicit Past Time Reference

Past time reference takes place before the moment of speech. It relates to Comrie’s formulation *E before S*. The

events are located before the moment of speech *S* taken as deictic centre. To indicate past time reference explicitly, Suwono (1993:192) says that Bahasa Indonesia employs a particle or auxiliary word and/or a time adverb with past meaning either independently (as a word) or in combination (as a phrase). The time adverb can basically be created to convey a certain temporal meaning. Take the particle *kemarin* ‘yesterday’. This particle can be combined with other particles or time words to specify a certain time of day such as morning, afternoon, evening, night or to express different kinds of temporal or time concept, for example as follows;

<i>Kemarin pagi</i>	‘yesterday morning’
<i>Kemarin siang</i>	‘yesterday morning /afternoon’
<i>Kemarin malam</i>	‘yesterday night’
<i>Kemarin sore</i>	‘yesterday afternoon /evening’, etc.

### Explicit Present time Reference

Comrie’s formulation represents present time reference as *E simul S*. that is, the situation or the event *E* positions simultaneously with the present moment of speech *S*. Explicit present time reference can also found in Bahasa Indonesia in which a situation is assumed to coincide with the present moment as the deictic centre. Suwono (1993:210) explains that there are a very limited number of lexemes which can be used to refer to explicit present time reference apart from the unlimited number of their possible combinations. In fact only three lexemes are identified, namely *sekarang*, *kini*, in which can be used independently, and *ini*, which can only be used with certain time adverbs;

(12) *Sekarang kita berkumpul lagi*  
Now we are together again’

### Explicit Future Time Reference

Future time reference conveys the idea that the events, states and processes are located at some time after the moment of the speech. It refers to Comrie's formulation, i.e., *E after S*. That is an event or situation *E* will hold or take place after the moment of speech *S*.

Asofie (1979:56, in Suwono, 1993:216—217) identifies three auxiliary used for future time reference in Bahasa Indonesia and five particles as well as a large number of phrases with future time reference such as:

- a. Auxiliary words  
akan, 'will, going to'; hendak 'intend, shall'; mau 'will, shall, want, going to'
- b. Words/Particles  
*kelak* 'in the distant future' *nanti* 'later'; *nantinya* 'in the future'; *besok* 'tomorrow' *lusa* 'day after tomorrow' *sementara (lagi)* 'in a second'.
- c. Phrase
  - i. *bulan depan* 'next month'; *bulan yang akan datang* 'the next coming month(s)'; *hari yang akan datang* 'the next coming day(s)'; *tahun yang akan datang* 'the next coming year'; *saat yang akan datang* 'the moment to come'; *hari depan* 'next day'; *tahun depan* 'next year'; *bulan itu nanti* 'that coming month'; *hari itu nanti* 'that coming day' *tahun itu nanti* 'that coming year' *saat itu nanti* 'that coming moment'; *minggu depan/muka* next week', etc
  - ii. di/pada saat yang akan datang 'at the coming moment/at the next moment'; di/pada hari yang akan datang 'on the day to come/next day'; di/pada/dalam bulan yang akan datang 'in the month to come/next month'; di/pada/dalam tahun yang akan datang 'in the year

to come/next year'; di/pada waktu yang akan datang 'at the time to come/next time'; dalam waktu yang akan datang 'by the time to come', etc.

- iii. di/pada sat itu nanti 'at that coming moment/time'; di/pada hari itu nanti /on that coming day'; di/pada tahun itu nanti 'in that coming year'; di/pada masa itu nanti 'at that coming time/period time', etc.

### Implicit Time Reference in Bahasa Indonesia

Asofie (1979:51) states that implicit time reference in Bahasa Indonesia is presupposed by the speaker and the hearer on the basis of 'total and fragmentary/shifted setting'. Asofie apparently implies that the so-called time 'presupposition' is implicitly contained in the setting. It turns out, however, that the solution is not simple as one would like to expect.

Vendler (1957, cited in Suwono, 1993: 232) argues that considerations of the concepts of time are not limited to the tripartite time division of past, present, and future, but should, in addition, be related to the individual verbs which may presuppose and involve the notion of time differently. The use of certain verbs in piece of discourse in Bahasa Indonesia, coupled with certain entities as the sentence-subjects, can implicitly convey certain time reference in absence of other explicitly expressed time reference. For example

- (13) *Lihat. Saya makan nasi*  
Look. I eat/am eating rice

It describes a situation which holds simultaneously with the moment of speech though implicitly represented. The information that the speaker is in the fact of eating rice is not contained in

*Saya makan nasi*, but in the imperative *Lihat* ‘Look’. Contextually, the imperative indicate that the situation referred to is visible. In other words, it is simultaneous with the present moment or the moment of speech.

### **Aspectual Reference in Bahasa Indonesia**

Aspectual reference in Bahasa Indonesia is not grammatical category but lexical category although there are certain affixes which may have meaning of perfective or imperfective (Tadjuddin, 1993: 234). Lexical category in Bahasa Indonesia according Djajasudarma (1985:65) refers to aspectual particles in which those particles are used to expresses aspectual distinction. Those particles that Fokker (1960: 81) mentions are aspect markers that are usually used in Bahasa Indonesian such as *belum*, *sudah*, *telah*, *habis*, *sedang*, *tengah*. Those particles of aspectual describe events or processes. They do not relate to time past, present, and future but to the ways the events or processes are viewed.

### **Progressive Aspect in Bahasa Indonesian**

Particles aspect used in progressive situation are *sedang*, *lagi*, *tengah*, *masih* dan *baru*. These particles are basically used to express non-stative, ongoing situations, that is, situations which conceptually occupy a period of time and require an input of energy in order to obtain. These progressive aspect particles seem to express progressive meaning namely continuousness/durativity and non-stativity.

#### ***Sedang***

*Sedang* is generally used to indicate progressivity and non-progressivity either formally or informally.

- (14) *Bapak sedang mengikuti penataran di luar kota*  
‘Bapak (Boss) is taking an upgrading course in the country’

#### ***Lagi***

This particle aspect has the same meaning as *sedang* when it is used to express progressive aspect, but it used more informally. It is also used to express progressivity and non-stativity.

- (15) *Ujang Komar Lagi berjabat tangan dengan seorang menteri*  
Ujang Komar is shaking hands with a minister

#### ***Tengah***

*Tengah* literally means ‘in’ the midst (of). The use of *tengah* to express progressive aspect seems to imply that the situation expressed is indeed in progress and non-stative but the speaker is focusing on the middle portion of situation which is/was in progress when another situation is/was also in progress. For example:

- (16) *Sepasang tamu Hotel Indonesia, sepasang pengantin baru yang tengah berbulan madu, terbangun juga karena teriakan itu*  
‘A male and female guest at Hotel Indonesia, a newly-married couple who were having honey moon (wedding night) were woken up by the shout’.

#### ***Baru***

*Baru* literally means ‘new’. It can be used to express ongoing situation as recent past time reference particle. In using *baru* to express progressive situation the speaker seems to convey the recency of the situation and hence it implies that the situation in question is not yet over or the situation is still in

progress and non-stative, such as the following example:

- (17) *Dia baru mandi*  
's/he is taking a shower' (literally: s/he has just started taking a shower a short while ago and s/he has not finished it yet)

### **Masih**

*Masih* is the same as 'still' in English. It is different from the other four progressive aspect particles *sedang*, *lagi*, *tengah*, and *baru*, although in general *masih* can be used to express progressive aspect. *Masih* is related to the beginning point from which the end-point of a situation is moving. See the following examples.

- (18) *Sekali-sekali menoleh ke arah orang-orang yang masih main badminton*  
'Every now and then (he) turned around at the place where some people were still playing badminton'

### **Perfect and *Belum***

Perfect in Bahasa Indonesia is lexical category which is shown by particles. Macdonald and Dardjowidjojo (1967, in Suwono, 1993:303) mention three particles that are used to express perfect in Indonesian, i.e., *sudah*, *telah*, dan *pernah*. Suwono (*ibid*) adds that *sudah* and *telah*, which in English roughly mean 'already, ever', can be used to indicate that the situation referred to has come to an end. It has been completed. According to Gonda (1954:250), *sudah* is frequently used to indicate termination in point of time, means 'accomplished, finished, and over'. Observe these examples given by Suwono;

- (19) *....saya telah mencapai titik akhir batas kesabaran dalam diam*

'...I had come to the point where my patience in silence could stand no longer'

- (20) *Saya sudah terpengaruh ulah Kerabat*  
'I have been influenced by Kerabat's manner'

In each sentence of *telah* dan *sudah* are interchangeable in some cases.

*Pernah* is distinct from *telah* and *sudah*. Dahl (1985: 139, in Suwono, 1993: 307) says that *pernah* is an experiential perfect. The experiential perfect indicates a given situation has held at least once during some time in the past leading to the present. For example;

- (21) *Saya juga pernah muda*  
'I was once young, too'

According to Suwono (1993: 308), Bahasa Indonesia perfect is different from English perfect in which Bahasa Indonesian perfect can be used to refer to definite past situation, that is, situations with definite past time adverbs such as *last week*, *last year*, etc. the English perfect, by contrast, does not allow such as a collocation. But in present perfect English and Bahasa Indonesia perfect have some kind of similarity such as the following example

- (22) *Dia telah/sudah mengerti sekarang*  
'She/he has understood (it) now.'

*Belum* can be literally meant 'not yet' in English. It can express negation and anticipation by the speaker of the incoming situation expressed. This particle is very productive in the sense that any situation which is anticipated and which is contrast to *sudah* and *telah* can be expressed by using particle *belum* that is placed before the verb or the

situation in question. See the following examples given by Suwono (1993:309):

- (23) *Karena itu, ia belum bisa merelakan*  
'Because of that he cannot acquiesce in'

## METHOD

This study uses qualitative approach because the data used in this study are in the form of words or sentence rather than numbers. Sunarto (2001:137) says that qualitative data are defined as data whose forms are in the words rather than numbers. This method is applied in order to be able to describe, explain, and get information how English tense and aspect are translated into Bahasa Indonesia. The data are taken from Albert Camus' short stories *Exile and the Kingdom* (1958) that have been translated by Anton Kurnia "Orang-orang Terbungkam" (2002). In collecting the data, the writer uses the following procedures: (1) reading the short stories, (2) segmenting text into fragments, (3) identifying utterances according to focus of the study, and (4) describing, interpreting, and explaining the data according to time and aspectual reference in Bahasa Indonesia. Since this research is qualitative, the analyzed data are in the form of words or sentences rather than numbers. Sunarto (2001: 137) says that qualitative data are defined as data whose forms are the words rather than numbers.

## RESULT AND DISCUSSION

The results of this study show that tense and aspect from English into Bahasa Indonesia can be expressed explicitly and implicitly. Explicit time references in present and past are expressed by using adverbs of time. In implicit time reference, context usually takes role in

determining the time event. In present time, the situation can be expressed by using individual verb and interjection, deictic expression, declarative sentence. Implicit past time references are expressed variously i.e. by using reporting verb in direct speech, indirect speech, nominalization, and by interpreting the context such as interpreting narrative text. Narrative text is usually stated in past situation.

Aspectual reference of perfective and progressive in Bahasa Indonesia can be expressed explicitly and implicitly. Explicit aspectual references are mostly expressed by aspect particles. Implicit perfective situation can be stated through the context in which from the context the notion of perfective can be seen. Implicit progressive situation is stated by iterative aspect, lexical durative aspect, stative verb, inchoative aspect, and context of situation.

In accordance with the above findings, time references of present time and past time in Bahasa Indonesia are, in general, expressed explicitly and implicitly.

### Present Time

Adverbs of time or formal time references in Bahasa Indonesia found in this research are *kini*, *sekarang*, *segera*, and *setiap tahun*. These formal time references are usually used by the speaker to show the event in present time. In accordance with this study in these findings that time location in Bahasa Indonesia can be expressed implicitly by means of ways such as the use of **individual verbs (imperative sentence), interjection words, deictic expression, declarative sentence, and context of situation.**

The use of **imperative sentence** as in '*Minum anggur saja*' indicates that the situation takes place at present time.

Although there is no adverb of time expressed, the situation is visible. The speaker and hearer understand when the situation occurs. When speaker says this utterance, the hearer will understand that the speaker orders the hearer at the moment of speaking. **Interjection words** are also the same as imperative sentence that is the situation hold at the moment of speaking. Interjection words can be seen as *hmm, baiklah, ok, hallo, terima kasih* and *bagus*. These interjection words always take hold at present moment.

The present time implied implicitly can be indicated by using **declarative sentence**. This form is very familiar for the speakers and hearers. In Bahasa Indonesia it can be the marker of present time. Declarative usually holds at the moment of speech as in *'Kau bodoh. Ayo pulang'*. These utterances contain declarative sentence that brings out present time reference. Although formal time reference is not expressed, the situation is visible clearly.

In indicating the present time reference that is implicitly stated can be expressed by using **deictic expression** or **demonstrative word** *ini*. *'Ini hari libur'* is, for example, a declarative sentence stated by the speaker. When one hears this utterance, he/she will think that the word *ini* refers to moment of speech.

### Past Time

This section discusses particles, auxiliary, and phrase of time found during analyses. Expressions of adverbs of time found in these analyses are like *di waktu silam, sesaat kemudian, pada waktu yang bersamaan, dulu, pada saat itu, di malam lainnya, suatu hari*. Explicit past time reference is also indicated by particle aspect as *telah/sudah*. The other way is by using temporal conjunction that is usually used to combine two

sentences in sequence of event as *ketika, saat, sewaktu*.

From these expressions of time, the events can be determined easily because of the presence of these adverbs. Let discuss phrase of time *di waktu silam*. This adverb of time *di waktu silam* is translated from 'long ago'. The use of phrase *di waktu silam* establishes the past time reference intended. Another phrase of explicit time reference conveyed in this translation will be listed below:

- a. *di waktu silam*  
'long ago'
- b. *sesaat kemudian*  
'after a moment'
- c. *pada waktu yang bersamaan*  
'at the same time'
- d. *dulu*  
'(To Be) 'was''
- e. *pada saat itu*  
'at the same time'
- f. *di malam lainnya*  
'another evening'
- g. *suatu hari*  
'one day'

Past time reference using particle can be seen from the use of particle *telah/sudah* in some sentences which are grammaticalised in source language. To make more comprehensively understood, I give the list of the situation how this particle is used in this translation to show the past situation.

- a. The windows were closed  
'*jendela telah ditutup*'
- b. What did he do  
'*apa yang telah dilakukannya*'
- c. He killed his cousin  
'*dia telah membunuh saudaranya*'
- d. He killed his cousin with a billhook  
'*ia telah menggorok saudaranya*'

- e. D'Arrast was already walking....  
'D'Arrast telah berjalan ...'

Past time reference in this translation can also be described by using temporal conjunction. The use of temporal conjunction in narrative sentence in Bahasa Indonesia usually refers to past situation. It usually connected the utterance or sentence become chronology. The situation will be orderly arranged describing the event. The temporal conjunctions appear in this translation used by the translator are *ketika*, *saat* and *sewaktu*. Now that the temporal conjunction in this translation is used with narrative, it has past meaning. The presence of temporal conjunction in Bahasa Indonesia is derived from the 'when' in source language. This temporal conjunction 'when' can be translated variously as used by the translator mentioned above.

The discussion here is on the reporting verb used in direct speech that usually refers to past situation. In source language, one will see the sentences like *he said 'dia berkata'*, *Lassalle said in flatter voice 'sapa Lassalle datar'*, *said Daru when they got up onto the terrace 'sapa daru ketika mereka tiba di teras'* *Daru said suddenly 'ujar Daru tiba-tiba'*. Through this form, one will see when the situation takes place. These sentences are the reported sentence. Direct speech is used and found much more in narrative text. In Bahasa Indonesia, the reporting verb can be seen clearly that refers to past time.

Besides that, the reporter sentence can be nominalised in Bahasa Indonesia. By this form the past time reference can be known by the readers implicitly. Sentence like *he said 'katanya'* in reporter sentence has past meaning because one tells something to anyone else by repeating the speaker saying. The

reporter speech signs that the situation happened before and then the event is reported to someone else directly.

The marker of past time reference that is expressed implicitly can also be stated in indirect speech. The marker of past time reference can be seen through this form such as *Janine noticed that..... 'Janine menandai bahwa.....'* *The judge said that.... ' hakim berkata bahwa.....'*. *Janine menandai bahwa...* and *Hakim berkata bahwa...* there is nothing to indicate the time reference or there is no explicit time reference, and yet, a speaker of Bahasa Indonesia can interpret, given the appropriate circumstances that *menandai* and *berkata* have past time reference. It is based on the fact that the situation expressed is reported and given the knowledge of reported events and the absence of explicit time reference they follow that *menandai* and *berkata* have past meaning.

Context of situation also determines the time reference i.e. the use of narrative form in telling the story also help the speaker and the hearer in interpreting the time reference. For instance, the research of translation tense and aspect here give an evidence that when someone tells the story by using narrative, he usually uses past time.

### Perfective Aspect

Particles of aspect used in Bahasa Indonesia are *telah*, *sudah*, *belum*, *pernah* and *baru saja*. The use of particle *telah* can be observed in this example, *The sun has risen higher 'matahari telah meninggi'*. Compare with this situation using time reference *kini* such as in *Now the sun has gone a little beyond the middle of the sky 'Kini matahari telah condong'*.

Fokker (1960:81) states that *belum* is an aspectual marker. The particle

*belum* expresses negation and anticipation by the speaker of the incoming situation stated. See this example; *It has not been boiled. Take wine. 'Belum dimasak. Minum anggur saja.'* The discussion of *belum* from English into Indonesian is very clear that *Belum* is interpreted from Has/Have + Not + V – ed. The use of *belum* by the speaker expects the situation in question to happen. It is used when the speaker knows that the situation has not performed yet, or has not happened yet.

*Pernah* is an experiential perfect in which the given situation has held at least once during some time in the past leading to the present. In this translation is represented *Not once had the Arab raised his head 'Tak pernah sekalipun orang Arab itu mengangkat kepalanya.'* From this translation, it can be proved that *pernah* can have past meaning and also can be used as perfect aspect marker. The translation of the category of pluperfect in English can be stated by this aspect, because it says the situation ever happened once in the past and then states the situation has been completed.

### **Progressive Aspect**

Explicit aspectual reference of progressive situation found in this study is the use of particle aspect *sedang*. The use of this particle can be seen in *What are you doing up there, Jonas? I am working 'Apa yang kamu lakukan di atas, Jonas? Aku sedang bekerja'*, the use of particle of aspect can be stated implicitly and explicitly due to the fact that the first utterance implies the aspectual reference from the notion in context.

The form of progressive situation in English is not only interpreted by means of particle aspect, but it can also be interpreted into Bahasa Indonesia by means of iterative aspect, durative

aspect, stative verb, and context of situation. In iterative aspect the situation can be seen in past perfect progressive. This part has the situation in progress in past before the past. The rule of this form in English is Had + Been + V+ing (present participle). In translating analysis this form can be interpreted in iterative aspect as *a housefly had been circling for the last few minutes in the bus, although the windows were closed 'Seekor lalat rumah berkisar-kisar selama beberapa menit di dalam bus, walaupun jendela telah ditutup.'* It is very clear that the form *had been cycling* has equivalent with in Bahasa Indonesia *berkisar-kisar*. This verb is the marker of iterative aspect which has repeated action. In other words, the situation is occurred repeatedly in some time. While time reference is indicated by second utterance that uses particle aspect *telah* to show past time event. Thus, this event is obviously understood by the speaker and hearer that the progressive situation in past before the past (pluperfect) i.e. the situation takes place before the windows closed. Another iterative verb in this study found is *terbang hilir mudik*. The situation is more comprehensive when it is used with durative aspect *selama beberapa menit 'for the last few minutes.'* Thus, it can be inferred that iterative and durative aspect also express progressive situation. Particle aspect *telah* and iterative aspect are used to state the situation has been in progress in the past before the past. *...telah dicari-cari* means that the situation has taken place in the past and still in progress before now. See this utterance *We had been looking for him for a month, but they were hiding him 'Ia telah dicari-cari sejak sebulan, tapi ada yang menyembunyikannya.'* The iterative verb *dicari-cari* is the substitution of aspect progressive that is not explicitly

stated. However this verb has progressive meaning for it need more time to accomplish and it is done repeatedly in the past that is indicated by particle aspect *telah* and past time reference *sejak sebulan*. In other words, iterative verb has implicit progressive meaning.

There are many progressive meaning in Bahasa Indonesia that sometimes does not need aspect particles when the verbs are stative verb, because stative verb has durative meaning. Therefore in this translation study of tense and aspect, the translator seldom uses the particle of progressive aspect as *sedang* which is mostly used to indicate the progressive situation. Kreidler (1998: 201) states “a stative predicate is typically durative in aspect.” What Kreidler says is true that in stative verb usually refer the situation that needs long duration. Let’s take an example *Janine was not thinking of anything or perhaps of that victory of the cooks over the prophets* ‘*Janine tak berpikir tentang apa pun atau mungkin tentang kemenangan tukang masak melawan para nabi.*’ The stative predicate in this utterance is the verb *berpikir* which has a progress notion. This verb is also called mental process, due to the fact that the notion is already extended and continuous. Another example of stative verb that the translator does not need to add the particle aspect of progressive can be seen in stative predicate *melihat*. Utterance like *Marcou was looking out the window* ‘*Marcou melihat ke luar Jendela*’ has progressive meaning because of the presence of stative predicate *melihat*. The stative predicates as *menatap*, *menunggu* also have progressive meaning.

The progressive situation is also stated by inchoative aspect as *mulai*. In this translation, it appears that the rule of progressive in English can be interpreted

by using this marker only. The example of this inchoative aspect can be seen in *My forehead is beginning to burn* ‘*Kulit wajahku mulai terbakar.*’ To Be (is) + V+ing is the marker of progressive, and the used of verb *mulai* ‘beginning’ is the marker of inchoative aspect in Bahasa Indonesia. When the utterance uses this verb, of course, shows the duration and continuous. Another example can be seen in *Daru’s annoyance is growing* ‘*Kejengkelan Mulai merayapi Daru.*’

The last of discussion is about the progressiveness that is not expressed by the particle of aspect, but it is determined in the context. The example is *From the other end of the square was coming a tall Arab, thin, vigorous....* ‘*Dari ujung lain lapangan itu muncul seorang Arab bertubuh tinggi, kurus,..... was coming* is clearly understood comparing with *muncul* in Bahasa Indonesia. *How the progressive situation is understood in Bahasa Indonesia, it must be seen from the context. In the context, the situation muncul ‘was coming’* takes place at the same time with another situation for instance; in this translation has a context like “*Lihat.*” *Ujar Janine. Dari ujung lain lapangan itu muncul seorang Arab bertubuh tinggi kurus....*’. It is very obvious that when the utterance ‘*look*’ is uttered, the other situation is in progress. The situation takes place in the same time.

## CONCLUSION

The writer comes to the conclusion that the translation of tense and aspect from English into Bahasa Indonesia can be expressed explicitly and implicitly. Explicit time and aspectual references are expressed by means of adverbs of time and particles of aspect, while implicit time and aspectual references are expressed through the context. The speaker and hearer of Bahasa Indonesia

have shared knowledge in understanding the time location and aspectual reference that implicitly expressed. The speaker and hearer understanding the time location and aspectual reference depend on a given context in speaking. Therefore time and aspectual references are a part of shared knowledge of speaker and hearer of Bahasa Indonesia in speech act.

## REFERENCES

- Asofie, A.D. 1979. *Time and Aspect in Bahasa Indonesia: A Contrastive Study with English*. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre.
- Baker, Mona. 1992. *In Other words: A Course book on translation*. London and New York: Routledge.
- Dahl, O. 1985. *Tense and Aspect System*. London: Basil Blackwell, Ltd.
- Camus, Albert. 1958. *Exile and the Kingdom*. New York: Random House.
- Camus, Albert. 2002. *Orang-orang Terbungkam*. Diterjemahkan dari judul asli "Exile and the Kingdom" oleh Anton Kurnia. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Comrie, Bernard. 1976. *Aspect. An Introduction to the Study of Verbal Aspect and Related Problems*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Comrie, Bernard. 1985. *Tense*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djajasudarma, T. F. 1985. Aspek, KALA/Adverbia Temporal and Modus. In B. kaswanti Purwo (Ed.). *Untaian Teori Sintaksis 1970-1980an* (p. 61-86). Jakarta: Penerbit Arcan.
- Fokker, A. A., Prof. Dr. 1960. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Jakarta: P.N. Pradnja Paramita.
- Frawley, William. 1992. *Linguistic semantics*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum associates.
- Gonda, J. 1954. Indonesian Languages. *BKI (Bijdragen tot de Taal-Land-en Volkenkunde)*, 110, 240-262.
- Hurford, James R. 1983. *Semantics: A Course*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kreidler, Charles. W. 1998. *Introducing English Semantic*. London and New York: Routledge.
- Leech, G. N. 1971. *Meaning and the English Verb*. Essex: Longman Group Limited.
- Mcdonald, R.R., Dardjowidjojo, S. 1967. *A Student's Reference Grammar of Modern Formal Indonesian*. Washington, D.C.: Georgetown University Press.
- Pino, E. 1961. *Bahasa Indonesia: The National Language of Indonesia: A course for English Speaking Students*: Groningen: J.B. Walters.
- Sunarto. 2001. *Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Suwono, S. 1993. *Tense, Aspect and Time Concepts in English and Bahasa Indonesia – Pedagogical Implications*. Edith Cowan University. Unpublished.
- Tadjuddin, M. 1993. *Pengungkapan Makna Aspektualitas Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia: Suatu Telaah tentang Aspek dan Aksionalitas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Vendler, Z. 1957. *Verb and Time: The Philosophical Review*, LXVI, 143-160.



# UNGKAPAN VOKATIF DALAM BAHASA INGGRIS-BRITANIA:KAJIAN ATAS NOVEL *THE BLEAK HOUSE* (Vocative Expressions in British English: A Study on *The Bleak House*)

Arie Andrasyah Isa

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13320, Telepon (021) 4706287

Pos-el: [andrasyah@yahoo.com](mailto:andrasyah@yahoo.com)

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa *S-P-E-A-K-I-N-G* oleh Hymes (1974) dapat menentukan penggunaan vokatif lebih variatif. Teori *S-P-E-A-K-I-N-G* yakni *Setting* (latar), *Participants* (partisipan), *End* (tujuan), *Act sequences* (urutan peristiwa), *Key* (nada), *Instrumentality* (ragam bahasa), *Norms* (norma), *Genre* (jenis peristiwa) dimanfaatkan untuk mempengaruhi dan menentukan penggunaan vokatif itu. Sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini berasal dari novel *The Bleak House*. Pengambilan data dilakukan secara acak. Dalam penelitian ini ditemukan sembilan kategorisasi di dalam ungkapan vokatif dalam masyarakat Inggris-Britania. Kesembilan bentuk vokatif itu adalah (1) tutur sayang, (2) tutur kerabat, (3) julukan, (4) panggilan akrab, (5) nama diri, (6) gelar umum, (7) gelar hormat, (8) pronomina *you*, dan (9) bentuk lain.

**Kata Kunci:** vokatif, tutur sapa, sociolinguistik, kesantunan, rasa hormat, British-English, American-English, communicative functions.

## Abstract

The aim of this study is to prove that *S-P-E-A-K-I-N-G* by Hymes (1974) is able to determine the use of vocatives more varyingly. The theory of *S-P-E-A-K-I-N-G*, short for *Setting*, *Participants*, *End*, *Act sequences*, *Key*, *Instrumentality*, *Normas*, and *Genre*, is used to influence and determine the use of vocatives. The source of data is a novel titled *The Bleak House*. The data were taken randomly. This study found nine categorization of vocative expressions in British English. Those are (1) term of endearment, (2) kinship term, (3) nickname, (4) familiarizer, (5) personal name, (6) title, (7) honorific, (8) pronoun *you*, and (9) others.

**Key Words:** vocative, greeting, sociolinguistics, manner, respect, British-English, American-English, communicative functions.

## PENDAHULUAN

Vokatif merupakan unsur klausa yang berupa frasa nomina yang ditujukan kepada orang yang sedang diajak berbicara. Sebagian sosiolinguis menganggap vokatif sebagai panggilan untuk memperoleh perhatian orang atau sekelompok orang yang disapa. Secara historis, vokatif berasal dari tata bahasa kasus yang ditujukan kepada (frasa) nomina yang mengidentifikasi orang yang disapa (Algeo dan Pyles 2005: 75). Ungkapan vokatif adalah ungkapan yang digunakan untuk menyapa orang lain secara langsung yang di dalamnya identitas pihak yang diajak berbicara secara langsung terlibat di dalam tuturan. Misalnya, *I can't stay, Jack*. Unsur klausa *Jack* adalah vokatif.

Di dalam penelitian akan dibicarakan jenis vokatif apa saja yang berlaku di dalam bahasa Inggris Britania. Dimensi sosial apa saja yang memengaruhi pemakaiannya?

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperlihatkan jenis atau bentuk vokatif apa saja yang terjadi pada dialog dalam masyarakat Inggris dan menunjukkan dimensi sosial apa saja yang memengaruhi penggunaannya.

Penelitian ini dapat dimanfaatkan secara teoretis dan praktis. Pentingnya penelitian ini secara teoretis adalah memberikan kontribusi ke dalam sosiolinguistik. Secara praktis, penelitian ini penting untuk digunakan oleh pengguna bahasa Inggris Britania ketika berinteraksi dengan penutur asli.

Teori yang digunakan untuk pengategorisasian vokatif adalah sebagai berikut. Quirk *et al.* (1985: 773—775) menguraikan delapan jenis vokatif, yakni (1) nama diri (nama depan, belakang, lengkap dengan atau tanpa gelar, misalnya *David, Caldwell, Mrs Johnson*); (2) panggilan yang mencakupi (a) tutur kerabat *mother, son, uncle, aunt*; (b) gelar hormat *madam, sir, your Honour*; (c) pemarkah status *Mr President,*

*Father* (pendeta), *professor, doctor, major*; (3) tutur profesi *waiter, driver, officer, nurse*; (4) julukan yang terdiri atas (a) orang yang disukai *my love, my dear* dan (b) orang yang takdisukai *bastard, fatty, idiot*; (5) nomina umum *brother, son, mate*; (6) pronomina persona *you*, seperti *You, why haven't finished yet?*; (7) klausa nominal *whoever you are, what's your name*; (8) unsur campuran dengan pewatas *my dearest Mrs Johnson, young David, my dearest friend*. Kategorisasi mereka sangat tidak memuaskan mengingat ketiadaan dasarnya.

Sementara itu, Biber *et al.* (1999: 1108) menggunakan istilah vokatif yang merupakan bagian dari tutur sapa. Menurut mereka, vokatif adalah ungkapan yang digunakan sebagai tutur sapa di antara partisipan di dalam percakapan (1999: 1108). Mereka tidak memasukkan pronomina persona kedua, kategori nol, dan nomina lain sebagai bagian tutur sapa di dalam bahasa Inggris-Amerika (cf. Biber *et al.* 1999). Biber *et al.* (1999) mengklasifikasi delapan jenis vokatif yang berlaku di dalam masyarakat Inggris dan Amerika Serikat berdasarkan dari hubungan yang lebih akrab sampai hubungan yang lebih berjarak. Kedelapan kategori itu adalah (1) panggilan sayang (*terms of endearments*) (cf. Biber *et al.* 1999: 1109) *baby, honey, hon, love, sweetie*; (2) istilah kekerabatan (*family terms*) *mom, grandpa, daddy, grandma*; (3) panggilan akrab (*familiarizers*) *guys, man, bro, dude, buddy, bud, folks*; (4) nama akrab (*familiarized first names*) *Mike, Jenny*; (5) nama depan utuh (*first name in full*) *Michael, Jennifer*; (6) gelar dan nama belakang (*titles and surnames*) *Mrs. Johnson, Dr. Denton*; (7) sapaan hormat (*honorifics*) *sir, ma'am*; (8) sapaan lain *Aunt Margareth, Uncle Joe* termasuk julukan (*nickname*) *lazy!*.

Hampir senada dengan Biber *et al.* (1999), Payne dan Pullum (2002: 323)

menganggap frasa nomina yang dipergunakan sebagai tutur sapa adalah vokatif. Akan tetapi, Payne dan Pullum (2002) memberikan batasan vokatif yang lebih banyak daripada Biber *et al.* (1999), yakni sembilan kategori. Kesembilan kategori itu adalah (1) nama diri (*personal names*) *Mary, Smith, Mr Smith, Dr Smith*; (2) tutur kerabat (*kin terms*) *Mum, Mummy, cousin, son*; (3) tutur status (*status terms*) *Your Majesty, Your Royal Highness*, (4) tutur profesi (*occupational terms*) *driver, officer, waiter*; (5) tutur umum (*general terms*) *mate, gentlemen, ladies, guys*; (6) tutur sayang (*terms of endearment*) *darling, dear, love*; (7) tutur penghinaan (*derogatory terms*) *fatty, idiot*; (8) pronomina persona kedua (*second personal pronouns*) *you, you-all, you with the glasses*; (9) determinan majemuk (*compound determinatives*) *somebody, anybody, every body, someone*. Pembagian oleh Payne dan Pullum (2002) tidak memperlihatkan urutan yang mengembirakan mengingat urutan yang mereka buat tidak menunjukkan keteraturan penggunaan.

Carter dan McCarthy (2006) memberikan penggolongan yang miskin atas vokatif yang terdiri atas lima kategori, yakni (1) nama diri utuh (*full first name*) *Laura*; (2) nama singkatan (*abbreviated name*) *Pete (Peter)*, (3) julukan (*nickname*) *Red*; (4) gelar + nama fam (*tittle plus family name*) *Mr Roberts*; (5) gelar (*tittle*) *doctor*.

Teori Hymes (1974), yakni *S-P-E-A-K-I-N-G* yang dimanfaatkan dalam penelitian ini dapat mempengaruhi penggunaan vokatif sehingga kategorisasinya menjadi lima belas jenis. Singkatan *S-P-E-A-K-I-N-G* diuraikan seperti (1) *setting/scene* (latar): tempat/waktu dan ranah sosial mempengaruhi penggunaan bentuk vokatif, misalnya nama diri *Jack* oleh orangtua (di rumah) menjadi *Mr. Chairman* (di dalam rapat kantor) atau menjadi *Your*

*Honor* oleh pengacara, tersangka, dan saksi (di persidangan) atau menjadi *Professor Nixon* oleh mahasiswa (di kampus); (2) *participant* (peserta tutur): perbedaan status yang disandang oleh peserta tutur mencakupi, antara lain, profesi *Officer* oleh pelanggar lalu lintas, jabatan *Mr. President* oleh bawahan, gender *Sir*, peran sosial *Reverend*, usia *Jack* menjadi *Mr. Nixon*; keintiman *darling, my darling, my Jack*; (3) *end* (tujuan/maksud percakapan): penggunaan vokatif dimaksudkan untuk mengakrabkan diri (*mate*); menghormati (*sir, madam*); menghina, seperti *boy* sebagai penghinaan bagi orang Afro-Amerika dewasa; (4) *act sequence* (urutan peristiwa), misalnya gelar nama belakang menjadi nama diri jika hubungan para penutur sudah akrab; (5) *key* (nada); misalnya *Go to hell, you bastard* diungkapkan karena jengkel; (6) *instrumentality* (alat): dialek atau ragam atau langgam, seperti *fella* (ragam takbaku); (7) *norm* (norma): aturan yang harus dipatuhi oleh peserta, misalnya *father, mother, mum, grandmother, aunty* karena aturan sosial dalam keluarga, Donald disapa *Professor Dale* bukan *Donald* atau *Don* di ranah akademis karena adanya aturan sosial; (8) *genre* (jenis peristiwa): suasana mempengaruhi penggunaan tutur sapa, misalnya agar suasana peristiwa terkesan berseloroh, *Mr. President* atau *Your Honor* dapat dipakai di dalam jamuan makan bersama anggota keluarga.

Dari uraian di atas, penelitian ini memanfaatkan kategori yang diusulkan oleh Quirk *et al.* (1985) dan Biber *et al.* (1999) karena karya mereka dianggap lebih variatif dan *S-P-E-A-K-I-N-G* oleh Hymes (1974) dapat dimanfaatkan untuk memperluas kategorisasi penggunaan vokatif.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Ancangan Penelitian

Ancangan penelitian ini adalah kualitatif

karena jenis data—yang disajikan dalam bentuk kata yang mengandung makna—dan analisis data—yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasi makna serta temuannya dalam bentuk esai-esai pendek—bersifat kualitatif.

### Penentuan Sumber Data

Sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah novel *The Bleak House*. Novel itu dipilih karena memuat seperangkat vokatif secara produktif ditemukan di dalam dialog (Biber *et al.* 1999: 1108). Alasan lain pemilihan korpus data *The Bleak House* adalah untuk memperlihatkan seberapa besar perubahan penggunaan vokatif pada abad ke-18 yang akan dibandingkan dengan penggunaan vokatif pada abad ke-21. Namun, penelitian penggunaan vokatif pada abad ke-21 dalam masyarakat Inggris Britania direncanakan akan ditindaklanjuti setelah penelitian ini selesai.

### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat penggalan-penggalan dialog yang terdapat di dalam sumber data novel. Penggalan-penggalan dialog yang ditengarai mengandung tutur sapa diambil sebagai calon data. Setelah itu, calon data itu dipilah berdasarkan jenisnya. Setelah dipilah berdasarkan jenisnya, data diklasifikasi menurut penggunaan tutur sapa di dalam situasi, jarak sosial, hubungan sosial, dan status sosial yang berbeda.

### Korpus Data

Korpus data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penggalan-penggalan dialog yang terdapat di dalam sumber data sebanyak 123 tutur sapa. Pengambilan data dilakukan dengan teknik pemercontohan acak (*random sampling*) karena data yang diambil berdasarkan penggunaan tutur sapa

menurut (1) perbedaan situasi, yaitu waktu dan tempat resmi, waktu dan tempat takresmi, waktu resmi dan tempat takresmi, waktu takresmi dan tempat resmi; (2) perbedaan usia, yaitu di antara anak-anak yang sebaya, orang dewasa yang sebaya, anak-anak kepada dewasa, orang dewasa kepada anak-anak; (3) perbedaan hubungan sosial, yaitu akrab, takakrab, baru berkenalan; dan (4) status sosial, yaitu antara bawahan dan bawahan, antara atasan dan atasan, antara bawahan dan atasan, antara atasan dan bawahan (Hymes 1974).

### PEMBAHASAN DAN HASIL

Penggunaan tutur sapa di dalam bahasa Inggris Amerika di dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi 15 kategori yang dimulai berdasarkan dari hubungan psikologis yang terdekat sampai dengan yang terjauh.

#### Tutur Sayang (*Term of Endearment*)

Panggilan sayang selalu digunakan ketika seseorang menyapa lawan bicaranya dengan hubungan yang intim, akrab, dan penuh kasih sayang. Hubungan psikologis juga mempengaruhi penggunaan tutur sapa ini.

Di dalam korpus data ditemukan bentuk *my dear Rick*, *my dear boy*, *my love*, dan *my dear* yang dibentuk dengan posesif *my* + tutur sayang *dear* atau *love* serta diakhiri dengan nama diri dan *boy*. Berikut contohnya.

(1) A: **My dear Rick**. I'll take an oath it's either in the east, or going to be.

B: Rheumatism, sir?

A: I dare say it is, Rick. (57)

(2) A : You two made the money up, you know!

B : Really, sir.

A : Lord bless you, **my dear boy!** He relies upon everybody!

B : Indeed, sir?

(3) A: **My love**, it quite confuses me.

B : What?

A : All this, **my dear**. (38)

(4) A : This is Esther, sir.

B : Come here, **my dear**! You may go upstairs, Esther! (17)

Penyapa yang menyapa lawan bicaranya dengan dengan *my* yang di dalam bahasa Inggris Britania menandakan kedekatan jiwa atau raga dengan penyapa yang dilukiskan dengan perasaan memiliki jiwa dan raga tersapa (*in-possessiveness*) secara emosional (cf. Biber *et al.* 1999: 1109). Keintiman (*intimacy*) di antara para partisipan mempengaruhi penggunaan vokatif *my love*, *my dear*, *my dear Rick*, dan *my dear boy*.

#### Tutur Kerabat (*Kinship Term*)

Tidak seperti bahasa Inggris Amerika, tutur kerabat juga dapat diungkapkan dengan nama diri untuk tutur kerabat taklangsung. Umumnya, para penutur mengungkapkan tutur kerabat dengan nama diri, seperti *Uncle Joe*, *Aunt Mary* dan jarang *cousin Richard* atau *cousin John*. Di dalam sumber data ditemukan tutur kerabat *cousin* dan *cousin* + nama diri di dalam masyarakat Inggris untuk menyapa saudara sepupu (cf. Levinson 1997: 71—70). Berikut contohnya.

(5) A: Ah, **cousin**! Strange, indeed!

But all events, Ada—I may call you Ada?

B: Of course you may, **cousin Richard**. (53)

(6) A: Aye? What did Esther do?

B: Why, **cousin John**. (58)

(7) A: Quite an adventure for a morning in London! Ah, **cousin, cousin**, it's a weary word this Chancery!

B: It is to me, and has been ever since I can remember. (52)

(8) A: **Grandmother**, what a very pretty girl that was, I found with you just now. You called her Rosa?

B: Yes, **child**. She is daughter of a widow in the village. (76)

(9) A: O, **dear godmother**, tell me, pray do tell me, did mama die on my birthday?

B: No, ask me no more, **child**. (16)

Bentuk tutur kerabat yang ditemukan di dalam korpus data berupa *cousin*, *cousin Richard*, *cousin John*, *grandmother*, *child* bukan *son* atau *daughter*, dan *dear godmother*. Vokatif *cousin* dan *cousin* + nama diri digunakan untuk menyapa saudara sepupu penyapa. Vokatif *grandmother* dan *dear grandmother* juga digunakan sebagai tutur sapa kepada dua generasi lebih tua dari penyapa. Selain itu, vokatif *child* juga ditemukan untuk menyapa orang yang lebih muda daripada penyapa. Vokatif *child* mungkin penggunaannya sama dengan *son* di dalam masyarakat Amerika Serikat. Diduga keras, penggunaannya menggantikan bentuk *daughter* di dalam masyarakat Inggris. Dimensi sosial yang mempengaruhi kategorisasi vokatif ini adalah **norma sosial** (*norm*) karena ada seperangkat aturan yang mewajibkan penggunaan vokatif ini.

#### Julukan (*Nickname*)

Julukan dapat digunakan sebagai vokatif yang berfungsi untuk menyapa seseorang atau sekelompok orang yang disukai atau tidak disukai. Berikut contohnya.

(10) A: You can't tire me, **good people**. I enjoy hard work; and the harder

you make mine, the  
better I like it.

B: Then make it easy for  
her! (94)

(11) A: You are right, **little woman**.  
He was all but married,  
once. Long ago. And once.  
B: Did the lady die?  
A : No—but she died to him.  
(105)

(12) A: Can you give the person of  
the house any information  
about this unfortunate  
creature, **Snagsby**?  
B: Well, sir. I really don't know  
what advice I could offer,  
except sending for the  
beadle. (122)

Pada contoh (10) vokatif *good people* yang digunakan untuk menyapa sekelompok orang karena *people* sebagai penanda jamak merupakan vokatif yang ditujukan kepada pihak yang paling disukai. Pihak yang disukai itu dimarkahi dengan adjektiva *good*. Pada contoh (11) juga vokatif *little woman* digunakan untuk menyapa orang yang takdisukai. Pada (12) julukan kepada orang yang tidak disukai. Dimensi suasana (*genre*) menentukan penggunaan vokatif jenis ini karena penggunaan vokatif ini dilakukan dengan suasana yang menyenangkan dan tidak menyenangkan serta dimensi maksud (*end*) penghinaan seperti pada (12).

#### **Panggilan Akrab (*Familiarizer*)**

Panggilan akrab juga kerap digunakan sebagai vokatif yang berfungsi untuk menyapa pihak lain yang memiliki hubungan akrab.

(13) A: Halloa! What's the matter?  
B: Our postillion is looking  
after the waggoner.  
A: Good day, **friend**! (54)

(14) A: Not a bit on it.  
B: Really? That seems odd,  
now, to one who is no judge  
of these things!  
A: Odd or even, I can tell you,  
not a bit on it!  
B: Keep your temper, **my good  
fellow**, keep your  
temper! (66)

(15) A: **My friend**, I should like to  
ask you something without  
offence.  
B: Cut away, then! (67)

(16) A: Well, **my friends**. How do  
you do, all of you? i am here  
again. I told you, you  
couldn't tire me, you know.  
I am fond of hard work, and  
am true to my word.  
B: There an't any more on you  
to come in, is there?  
A: No, **my friend**. We are all  
here. (92)

Di dalam bahasa Inggris-Britania bentuk vokatif yang digunakan bervariasi, misalnya *friend*, *my good fellow*, *my friend*, *my friends*. Bentuk semacam itu tentu didahului dengan pronomina posesif *my* yang menandakan rasa kepemilikan di dalam kelompok (*ingroupness*). Penggunaan vokatif jenis ini ditentukan oleh dimensi tujuan/maksud (*end*) untuk mengakrabkan diri.

#### **Nama Diri (*Personal Name*)**

Nama depan juga kerap digunakan untuk menyapa pihak lain atau pihak yang sedang diajak berbicara. Berikut contohnya.

(17) A: This is Esther, sir.  
B: Come here, my dear! You  
may go upstairs, **Esther**!  
(17)

Pada contoh di atas tampak *Esther* digunakan sebagai ungkapan vokatif kepada orang yang bernama Esther. Fungsi vokatif itu adalah pewatas keakraban yang di dalam masyarakat Inggris orang yang disapa dengan nama diri menunjukkan dia merasa dikenal.

Nama timangan merupakan nama diri yang selalu digunakan sejak penyandang nama masih kecil hingga dewasa. Berikut contohnya.

- (18) A : Did you imply that he has children of his own, sir?  
B : Yes, **Rick**. Half a dozen.  
(60)

Nama *Rick* yang berasal dari nama diri utuh *Richard* dipakai untuk mengidentifikasi tersapa dengan nama semasa kecil. Namun, bagi lelaki yang sudah dewasa nama timangan masih tetap digunakan (cf. Thornborrow 2004). Di dalam sumber data ditemukan penggunaan nama timangan bagi orang dewasa.

Nama pendek (*short name*) juga kerap dipakai kepada orang yang memiliki nama depan utuh. Berikut contohnya.

- (19) A: I am glad to see you, **Watt**!  
You are a fine young fellow.  
You are like your poor uncle George.  
B: They say I am like my father, grandmother.  
A: Like him also, my dear. And your dear father. He is well.  
B: Thriving, grandmother, in every way. (75)

Nama pendek *Watt* yang berasal dari nama *Watson* kerap ditemukan di dalam sumber data. Nama itu berfungsi sebagai penanda keakraban karena di dalam sosiolinguistik bentuk yang singkat

dipakai untuk maksud atau tujuan mengakrabkan diri.

Nama lengkap digunakan untuk mengidentifikasi tersapa yang terdiri dari nama depan orang yang sama. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kekeliruan menyapa, nama depan disandingkan dengan nama keluarga sehingga orang yang disapa dapat segera menanggapi panggilan atau vokatif dari penyapa. Misalnya seperti berikut ini.

- (20) A : Miss Donny.  
B : No, ma'am, **Esther Summerson** (22)

Untuk mengidentifikasi tersapa nama lengkap berfungsi untuk membedakan lebih dari satu tersapa. Selain itu, nama lengkap juga berfungsi untuk menunjuk secara langsung orang tertentu. Dimensi latar/tempat menentukan penggunaan nama diri, nama timangan, nama pendek, dan nama lengkap karena penggunaan nama itu didasarkan pada ranah sosial, yakni ranah keluarga dan ranah masyarakat (periksa Rahardi 2009).

### 3.6 Gelar Umum (*Title*)

Gelar umum dan nama diri kerap berlaku pada masyarakat Inggris seperti yang tampak pada contoh berikut.

- (21) A: **Miss Donny**.  
B: No, ma'am, Esther Summerson (22)

Gelar umum dan nama diri *Miss Donny* berfungsi untuk menyapa orang lain secara akrab. Bentuk *miss* digunakan kepada orang yang masih muda dan belum bersuami. Namun, di dalam masyarakat Amerika Serikat *miss* dapat digunakan kepada orang yang belum bersuami dan berusia lebih tua daripada penyapa.

Gelar umum dan nama belakang juga digunakan untuk menyapa orang yang berstatus lebih tinggi dan

memanggil orang lain secara hormat. Berikut contohnya.

(22) A: My Lady's cause has been again before the Cancellor, has it, **Mr Tulkinghorn**?

B: Yes. It has been on again today. (BH 12)

(23) A : How do you do, **Mrs Rouncewell**?

B: I hope I have the honour of welcoming you in good health, Sir Leicester?

A: In excellent health, **Mrs Rouncewell**. (134)

(24) A: Of—did you say, ma'am?

B: Of your guardian, **Mr Jarndyce** (22)

(25) A: I wish Africa was dead!

B: I do! Don't talk to me, **Miss Summerson**. (39)

Di dalam korpus data ditemukan sejumlah vokatif yang digunakan untuk menyapa pihak lain. Misalnya, *Mr Tulkinghorn*, *Mrs Rouncewell*, *Mr Jarndyce*, dan *Miss Summerson*. Bentuk vokatif itu berfungsi untuk menyapa orang yang dihormati dan yang berusia lebih tua daripada penyapa.

Gelar umum juga berlaku di dalam sistem penyapaan masyarakat Inggris. Gelar umum biasanya digunakan kepada orang yang belum diketahui namanya dan secara berjarak memiliki status sosial yang lebih tinggi. mari kita lihat contohnya seperti berikut.

(26) A: Miss Donny.

B: No, **ma'am**, Esther Summerson (22)

(27) A: Of—did you say, **ma'am**?

B: Of your guardian, Mr Jarndyce (22)

(28) A: If you please, **sir**.

B: Oh dear no, **miss**. This is a London particular.

A: A fog, **miss**.

B: O indeed. (24)

(29) A: Going before the Cancellor?

B: Only a matter of form, **miss**. (26)

(30) A: Hear me out, **miss**!

B: I cannot consent to hear another word, **sir**. (108)

Pada contoh (26) tampak penggunaan vokatif *ma'am* yang menandakan adanya hubungan berjarak di antara peserta tutur. Yang A disapa *ma'am* dan B menerima *Miss Donny*. Contoh lain juga tampak pada (27) yang menggunakan *ma'am* dan dibalas dengan *Mr Jarndyce* yang menandakan kedua partisipan memiliki hubungan berjarak yang oleh penggunaan vokatif hormat. Pada contoh (28) *sir* digunakan kepada orang yang berusia lebih tua dan belum dikenal dan *miss* juga digunakan kepada orang yang lebih muda dan belum dikenal. Demikian pula halnya dengan (29) yang menggunakan *miss* sebagai pemarah kesantunan oleh orang yang memiliki hubungan berjarak atau tidak akrab. Contoh (30) secara resiprokal memakai *sir* dan *miss* sebagai bentuk vokatif berjarak dengan status sosial dan hubungan sosial yang berbeda. Dimensi sosial yang berlaku di dalam penggunaan vokatif ini adalah tujuan atau maksud percakapan (*end*) karena penggunaan vokatif ini bertujuan untuk memberi hormat kepada tersapa.

### Gelar Hormat (*Honorifics*)

Gelar hormat juga dipakai kepada orang yang memiliki jabatan atau orang yang terpandang di lingkungan penyapa. Berikut contohnya.

(31) A: Jarndyce of Bleak House,

**my lord?**

B: A dreary name.

A: But not a dreary place at present, **my lord**.

B: And Bleak House is in—

A: Herdfordshire, **my lord**. (27)

(32) A : It's you, young ladies, is it?  
I'm a-watching for my master. My heart's in my mouth. If he was to catch me away from home, he'd pretty near murder me.

B: Do you mean your husband?

A: Yes, miss, **my master**.  
(96—7)

(33) A: How old are you?  
B: Nineteen, **my Lady**.  
A: Nineteen. Take care they don't spoil you by flattery.  
B: Yes, **my Lady**. (134)

(34) A: Well, **gentlemen**—  
B: Silence there, will you! (126)

Pada contoh (31) tampak *my lord* dipakai oleh pembantu kepada orang yang memperjakannya, jadi yang berlaku di dalam penyapaan atau penggunaan vokatif itu adalah status sosial dan rasa hormat yang tercakup ke dalam dimensi partisipan. Sementara itu, pada (32) diperlihatkan juga dengan penggunaan *my master* yang digunakan kepada orang yang mempekerjakan penyapa. Contoh (33) juga digunakan kepada perempuan yang memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada tersapa yang juga merupakan istri dari tuannya. Vokatif *gentlemen* digunakan untuk menyapa secara hormat sekelompok orang yang memiliki status sosial yang berbeda.

Gelar hormat *Lady* + ND juga kerap digunakan oleh masyarakat Inggris yang feodal karena gelar *Lady* merupakan gelar kebangsawanan Inggris, misalnya analogi dari (almarhumah) *Lady Diana*

yang merupakan vokatif hormat kepada anggota kerajaan. Berikut contohnya.

(35) A: Hi, **Lady Jane!**

B: **Hi!** Show 'em how you scratch. (47)

(36) A: How do you do, Mrs Rouncewell?

B: I hope I have the honour of welcoming you in good health, **Sir Leicester?**

A: In excellent health, Mrs Rouncewell. (134)

Pada contoh (35) tampak *Lady Jane* yang disapa secara hormat yang memanfaatkan kedudukan sosialnya di dalam masyarakat Inggris. Penggunaannya diatasi oleh rasa hormat dan status sosial yang tinggi. Penyapaan orang dengan gelar kebangsawanan menandakan hubungan berjarak di antara para partisipan. Demikian pula halnya dengan *Sir Leicester* yang merupakan gelar kebangsawanan Inggris yang diberikan oleh keluarga kerajaan melalui Ratu atau Raja Inggris. *Sir Leicester* merupakan gelar kebangsawanan Inggris yang diberikan atas jasa seseorang bagi pemerintah Inggris.

### **Pronomina You**

Pronomina *you* yang juga digunakan sebagai tutur sapa berfungsi untuk menyapa secara langsung orang yang disapa. Berikut contohnya yang bervariasi.

(37) A: Me, sir?

B: Yes, **you**. (21)

(38) A: **You two** made the money up, you know!

B: Really, sir.

A: Lord bless you, my dear boy! He relies upon everybody!

B: Indeed, sir?

- (39) A: Well, my friends. How do you do, **all of you**? I am here again. I told you, you couldn't tire me, you know. I am fond of hard work, and am true to my word.  
 B: There an't any more on you to come in, is there?  
 A: No, my friend. We are all here. (92)

Pada contoh (37) bentuk vokatif yang menggunakan *you* seringkali terjadi di dalam dialog. Pronomina *you* diambil untuk menyeleksi tersapa yang berada di antara tersapa lain. Demikian pula halnya dengan *you two* seperti pada (38) yang digunakan untuk menyapa sekelompok orang tertentu. Biasanya, *you two* digunakan kepada dua orang yang berada di antara sekelompok orang atau kerumunan orang. Berbeda pula halnya dengan *all of you* pada (39) yang menunjuk kepada semua orang yang hadir tanpa terkecuali. Ketiga penyapaan secara langsung terkadang dianggap kasar dan tidak santun. Namun, rasa kasar dan ketaksantunan itu tidak dianggap bermasalah jika ditujukan kepada orang yang berstatus sosial lebih rendah daripada tersapa dan kepada orang yang memiliki hubungan sosial yang akrab (Quirk *et al.* 1985: 775). Dimensi alat (*instrumentality*) juga berperan dalam menentukan penggunaan bentuk vokatif ini karena ragam bahasa yang digunakan adalah ragam takformal.

### Lain-Lain

Selain keempatbelas kategori yang telah diuraikan di atas, ada kategori lain yang tidak termasuk atau gabungan di antara keempatbelas kategori itu. Berikut contohnya.

- (40) A: **My dear Dame Durden**, do you ever look in the glass?  
 B: You know I do; you see me

do it. (740)

- (41) A: Mad!  
 B: Right! Mad, **young gentleman**. (29)
- (42) A: O **poor child**, let me out, if you please!  
 B: Pray be careful of yourself, miss. The young Jellybys are always up to something. (32)
- (43) A : It's you, **young ladies**, is it? I'm a-watching for my master. My heart's in my mouth. If he was to catch me away from home, he'd pretty near murder me.  
 B: Do you mean your husband?  
 A: Yes, miss, my master. (96—7)

Pada contoh (40) *my dear Dame Durden* yang merupakan gabungan bentuk vokatif tutur sayang *my dear* dan gelar kehormatan *Dame* dan nama diri *Durden* merupakan vokatif yang kerap terjadi atau diungkapkan di antara para penutur bahasa Inggris-Britania. Vokatif *Dame* yang merupakan singkatan dari *Madame* merupakan gelar kehormatan kebangsawanan Inggris digunakan untuk menghormati orang yang disapa dan sekaligus menyatakan rasa sayang kepadanya. Selain itu, bentuk vokatif lain juga menggunakan *young gentlemen* yang mewatasi pemakaian santun kepada sekelompok orang yang belum atau sudah dikenal secara hormat. Pada contoh (42) yang merupakan ungkapan vokatif yang menandakan empati kepada orang lain juga berlaku bagi masyarakat Inggris. Contoh (43) yang menandakan ungkapan vokatif kepada orang atau pihak yang lebih muda dengan status sosial mereka yang lebih tinggi daripada tersapa. Di dalam penyapaan itu juga diperlihatkan adanya jarak sosial.

## SIMPULAN

Dari uraian di atas tampak ada sembilan kategorisasi di dalam ungkapan vokatif dalam masyarakat Inggris-Britania yang diperinci berdasarkan dimensi sosial. Kesembilan kategori itu adalah (1) tutur sayang, (2) tutur kerabat, (3) julukan, (4) panggilan akrab, (5) nama diri, (6) gelar umum, (7) gelar hormat, (8) pronomina *you*, dan (9) bentuk lain. Kesembilan kategorisasi itu diklasifikasi berdasarkan etnografi komunikasi oleh Hymes (1974) di dalam percakapan sehari-hari masyarakat Inggris-Britania sehingga kategorisasi yang dilakukan oleh Quirk *et al.* (1985), Biber *et al.* (1999), Payne and Pullum (2002), dan Carter dan McCarthy (2006) perlu dipertanyakan. Selain ditemukannya kategorisasi itu, ketiadaan bentuk vokatif yang diungkapkan oleh para bahasawan di atas ternyata ditemukan di dalam korpus data dan penggunaannya juga kerap terjadi. Vokatif *cousin* dan *cousin* + ND terjadi secara umum di dalam penyapaan. Penyapaan untuk anak perempuan ternyata diganti dengan bentuk umum *child* alih-alih *daughter*. Bentuk yang lain juga dikreasikan dengan gabungan dari bentuk vokatif yang sudah ada karena hal itu dilakukan sebagai upaya penyapa yang merasa kurang puas dengan satu penggunaan bentuk vokatif. Arah kategorisasi vokatif oleh Quirk *et al.* (1985) tidak berdasar apapun karena dari kategorisasi (1) sampai dengan (8) tidak berdasar dimensi apapun. Tidak demikian halnya dengan Biber *et al.* (1999) yang dijabarkan dari urutan yang hubungan yang akrab sampai sampai berjarak. Jadi, dengan adanya *S-P-E-A-K-I-N-G* oleh Hymes (1974), kategorisasi bentuk vokatif tampak jelas berdasarkan dimensi sosial yang berlaku pada percakapan sehari-hari masyarakat Inggris-Britania sekaligus membuktikan bahwa teori Hymes (1974) dapat

mempengaruhi dan menentukan penggunaan vokatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Algeo, John dan Thomas Pyles. 2005. *The Origins and Development of the English Language. Fifth Edition.* Boston: Thomson Wadsworth.
- Biber, Douglas, Stig Johansson, Geoffrey Leech, Susan Conrad, dan Edward Finegan. 1999. *Longman Grammar of Spoken and Written English.* Harlow: Pearson Education.
- Carter, Ronald dan Michael McCarthy. 2010. *Cambridge Grammar of English: A Comprehensive Guide Spoken and Written English Grammar and Usage. Cetakan Keempat.* Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, Dell H. 1974. *Foundations of Sociolinguistics: An Ethnographic Approach.* Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Isa, Arie Andrasyah. 2010. Tutur Sapa Bahasa Inggris-Amerika dalam Aspek Sociolinguistic, Pragmatic, dan Psikologis. Dalam *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan.* Edi Setyanto. Editor. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta. Volume 38, Nomor 1, Juni 2010, hlm. 45—57.
- Levinson, Stephen C. 1997. *Pragmatics.* Cambridge: Cambridge University Press.
- Payne, John dan Geoffrey K. Pullum. 2002. *The Cambridge Grammar of the English Language.* Cambridge: Cambridge University Press, hlm. 323—523.

Quirk, Randolph, Sidney Greenbaum,  
Geoffrey Leech, dan Jan Svartvik.  
1985. *A Comprehensive Grammar  
of the English Language*. London:  
Longman.

Rahardi, R. Kunjana. 2009.  
*Sosiopragmatik: Kajian Imperatif  
dalam Wadah Konteks Sosiokultural  
dan Konteks Situasional*. Jakarta:  
Erlangga.

# VARIASI DAN SEBARAN LEKSICAL BAHASA MADURA DI JAWA TIMUR

(Madurese Lexical Variation and Distribution in East Java)

Agusniar Dian Savitri

Universitas Negeri Surabaya  
Jalan Lidah Wetan, Surabaya, Telepon (031) 7532160  
Pos-el: agusniar\_dsavitri@yahoo.com

## Abstrak

Migrasi, kondisi geografis, dan keberdampingan dengan etnik Jawa memunculkan variasi leksikal dalam bahasa Madura. Bentuk leksikal yang digunakan di suatu daerah dapat berbeda dengan daerah lain. Melalui dua belas titik pengamatan (TP) di Jawa Timur, dilakukan kajian variasi dan sebaran leksikal bahasa Madura di Jawa Timur. Variasi leksikal yang ditemukan dipetakan dalam peta isoglos sehingga dapat diketahui sebaran leksikal bahasa Madura di Jawa Timur. Hasilnya, terdapat bentuk inovasi dan relik dalam variasi leksikal tersebut serta terdapat pola sebaran leksikal yang membagi daerah barat dan timur.

**Kata kunci:** variasi leksikal bahasa Madura di Jawa Timur, garis isoglos, sebaran leksikal

## Abstract

Migration, geographical condition, and contiguousness with Javanese has brought lexical variation into Madurese language. The lexical form used in a particular place can be different from the others. Through twelve observation point di East Java, a study on Madurese lexical variation and distribution in East Java is conducted. The lexical variation found is mapped into isogloss map so that the lexical distribution of Madurese in East Java can be identified. The result is that there is innovative and relic forms in the lexical variation. In addition, there is lexical distribution pattern that separates the west and the east area.

**Key Words:** Madurese lexical variation in East Java, isogloss line, lexical distribution

## PENDAHULUAN

Migrasi etnik Madura ke Pulau Jawa dan daerah lain menyebabkan bahasa Madura tidak sekadar digunakan oleh penutur yang berada di Madura. Bagi penutur Madura yang bermigrasi, bahasa Madura tetap menjadi bahasa ibu dan menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Hal tersebut juga didukung oleh pola hidup mereka yang berkelompok sehingga membentuk kantong-kantong Madura. Di (Pulau Jawa) Jawa Timur, kantong-kantong Madura tersebut terdapat di kabupaten Mojokerto, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso, Situbondo, dan Banyuwangi.

Migrasi, kondisi geografis, dan keberdampingan dengan etnik Jawa memunculkan variasi dalam bahasa Madura. Salah satu variasi tersebut adalah variasi leksikal. Antarpemutur Madura dari daerah yang berbeda dapat menuturkan leksikal yang berbeda. Pemutur Madura di Pasuruan misalnya, menggunakan bentuk [κκκ↔η] 'kamu' sedangkan pemutur Madura di Situbondo menggunakan bentuk [β.:√.:v] 'kamu'. Variasi tersebut tidak muncul pada makna kamu saja tetapi muncul pula pada medan makna lain. Kemunculan variasi tersebut dapat menjadi penanda bagi pemuturnya. Dengan menggunakan [κκκ↔η] misalnya, pemutur yang menggunakan [β.:√.:v] akan mengetahui bahwa pemutur tersebut berasal dari daerah yang berbeda dengannya.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dikaji variasi leksikal bahasa Madura di Jawa Timur. Pengertian Jawa Timur dalam kajian ini adalah Bangkalan, Sumenep, dan kantong-kantong Madura yang berada di Jawa Timur (Pulau Jawa) yang masyarakatnya tetap menggunakan bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari meskipun mereka hidup berdampingan dengan etnik Jawa.

## KAJIAN PUSTAKA

### Kajian Dialektologis

Variasi merupakan terminologi yang mengacu pada sistem ekspresi linguistik yang dibangun oleh variabel situasional seperti perbedaan regional, pekerjaan, kelas (Crystal, 2008:509). Variasi leksikal adalah perbedaan-perbedaan pada leksem-leksem untuk merealisasikan makna yang sama yang tidak berasal dari satu etimon prabahasa (Mahsun, 1995:54). Contoh perbedaan leksem tersebut adalah untuk merealisasikan makna *garuk*, terdapat tiga bentuk yaitu /κοκκορ/, /κο√κκορ/, dan /κυκκυδυθ/ (Danie dalam Mahsun, 1995:54). Variasi leksikal bahasa Madura berarti munculnya leksem yang berbeda-beda untuk merealisasikan makna yang sama. Perbedaan tersebut terjadi karena kondisi geografis, migrasi etnik Madura ke Pulau Jawa, dan keberdampingan etnik Madura dengan etnik Jawa.

Pemetaan yang dilakukan dalam kajian ini adalah pemetaan leksikal. Pemetaan leksikal didasarkan pada perbedaan leksikal yang terdapat pada berian-berian pada masing-masing glos. Dalam pemetaan leksikal, satu peta dibuat berdasarkan satu glos yang menunjukkan ada perbedaan. Glos ketiak misalnya, terdapat perbedaan berian pada beberapa titik pengamatan (TP), ada yang menggunakan [κλ↔μ↔|αv] 'ketiak', ada yang menggunakan [κλ|χ.:ππαv] 'ketiak'.

Untuk mengetahui sebaran variasi leksikal bahasa Madura di Jawa Timur, dibuat garis isoglos pada peta yang mengelompokkan berian-berian yang sama. Isoglos merupakan garis imajiner yang diterakan pada peta yang menyatukan daerah-daerah pengamatan yang memiliki gejala kebahasaan yang sama dan memisahkan daerah-daerah pengamatan yang memiliki gejala kebahasaan yang berbeda (Chambers

dan Trudgill, 2004:89—93). Melalui garis isoglos, daerah yang memiliki gejala kebahasaan yang sama dikelompokkan sedangkan daerah yang memiliki gejala kebahasaan yang tidak sama akan dipisahkan.

### Leksikal Bahasa Madura

Leksikal bahasa Madura memiliki ciri yang agak berbeda dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa<sup>1</sup>. Pertama, bahasa Madura tidak memiliki pronomina persona ketiga, baik pronominal persona ketiga tunggal, maupun pronominal persona ketiga jamak (Sofyan, 2008(a):127—130; Sofyan, 2008(b):133). Ini berlaku untuk semua tingkat tutur dalam Bahasa Madura. Bentuk yang digunakan untuk mengacu gloss *mereka/dia* adalah *oreng rowa* atau *reng-oreng* (Sofyan, 2008(a):128). Hal yang sama juga dikemukakan Sukmawati (2007:53), yaitu menggunakan bentuk *oreng jiya*, *oreng rowa*, *oreng gharowa*, *oreng ka'dissa*, untuk gloss *mereka/dia*. Tidak terdapatnya pronomina persona ketiga juga ditemukan di Malang. Untuk menyatakan gloss *mereka/dia*, penutur Bahasa Madura di Malang menggunakan *reng-oreng* dan *oreng ruwah* (Savitri, 2007). Namun ketiadaan pronomina persona ketiga ini berbeda dengan yang dikemukakan Davies (2010). Bentuk dasar pronomina ketiga dan variasinya adalah  $/\alpha\beta\alpha\sqrt{v\alpha}/$ ,  $/\alpha\beta\alpha\sqrt{.}/$ ,  $/\perp_1\beta_1\sqrt{v\alpha}/$ ,  $/\perp_1\beta_1\sqrt{.}/$  yang menyatakan makna 'dia (laki/perempuan)'. Pronomina ketiga itu dibentuk dari  $/\alpha\beta\alpha\sqrt{}/$  'badan, jiwa' dan  $/\perp_1\beta_1\sqrt{}/$  'sendiri' (Davies, 2010:82).

Ciri kedua adalah Bahasa Madura tidak memiliki pronomina pertama jamak dan pronominal kedua jamak (Sofyan, 2008(a):127; Sukmawati, 2007:53). Namun pada tingkat engghinten terdapat bentuk *kaulâ sadhâjâ* dan *sampèyan sadhâjâ* (Sofyan, 2008(b):133). Namun jika dicermati, bentuk tersebut merupakan

penggabungan dari pronomina *kaulâ* dan *sampèyan* dengan *sadhâjâ*. Sama dengan yang ditemukan di Malang, untuk menyatakan glos *kami* digunakan bentuk *sengkok kabbih* yang menggabungkan *sengkok* sebagai pronomina dengan *kabbih* (Savitri, 2007:78).

Ketiga, tidak terdapat klitika dalam Bahasa Madura baik sebagai proklitika dan enklitika (Sofyan 2008(a):127). Konstruksi seperti *kupukul*, *kausiram*, akan menjadi *epokol bi' sengkok*, *eseram bi' bâ'na*. Dengan demikian, satuan-satuan yang menggunakan proklitik akan diubah menjadi bentuk pasif dalam bahasa Madura.

Keempat adalah penggunaan bentuk yang sama untuk glos *tidak ada* dan *habis* (Sofyan, 2008(a):127). Bentuk yang digunakan adalah *tada'* (Sofyan, 2008(a):128).

Ciri leksikal yang dimiliki bahasa Madura tersebut digunakan sebagai acuan untuk menyusun daftar tanya dan menganalisis variasi leksikal bahasa Madura di Jawa Timur. Empat ciri leksikal bahasa Madura tersebut dapat saja bervariasi di Jawa Timur terutama daerah-daerah yang berdampingan dengan etnik Jawa.

### METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini digunakan dua belas titik pengamatan (TP) yang merupakan kantong-kantong Madura. Kedua belas TP tersebut adalah Kunjorowesi Mojokerto, Lekok Pasuruan, Randumerak Probolinggo, Sucopangepok Jember, Bungatan Situbondo, Bondowoso, Kalibaru Banyuwangi, Wongsorejo Banyuwangi, Macajah Bangkalan, dan Dasuk Sumenep. Masing-masing TP diambil 3 informan yaitu 1 informan utama dan 2 informan pendukung. Dengan demikian, sumber data kajian ini 36 informan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik cakap semuka, elisitasi, simak, dan sadap

rekam. Metode analisis data yang digunakan adalah berkas isoglos.

## VARIASI DAN SEBARAN LEKSIKAL BAHASA MADURA DI JAWA TIMUR

### Variasi Leksikal

Berdasarkan data yang diperoleh dari dua belas TP, terdapat variasi leksikal bahasa Madura di Jawa Timur. Variasi leksikal itu meliputi variasi pada pronomina persona, bentuk negatif, inovasi, dan relik. Keempat bentuk variasi tersebut tidak berlaku konsisten. Jika salah satu bentuk tidak muncul pada TP tertentu, bentuk tersebut akan muncul pada medan makna lain. Contoh pengertian ini adalah bentuk leksikal untuk glos *kosong*. Pada TP 5 dan 9 muncul berian [κ↓τ↓]/[κ↓σ↓] ‘kosong’ tetapi pada TP 5 juga muncul berian [τ↓∴√] ‘kosong’. TP lain menggunakan [τ↓∴√] untuk glos *kosong*. Dengan demikian, variasi yang terdapat pada masing-masing TP cenderung menyebar dengan pola-pola tertentu yang kadang-kadang acak.

Tidak ada variasi leksikal yang muncul pada pronomina persona pertama tunggal. Kedua belas TP menggunakan leksikal yang sama, hanya bervariasi secara fonologis, yaitu /σ↔|κ↓√/ yang bervariasi secara fonologis menjadi /∴|κ↓√/ dan /κ↓√/. Itu Berbeda dengan pronomina persona kedua. Pada pronomina persona kedua, terdapat variasi yaitu /κ↔κ↔/ yang memiliki sebaran di TP 2, 3, 4, 5; /β∴√∴v/ atau /β∴√∴|/ yang memiliki sebaran di TP 1, 7, 8, 9, 10, 11; serta /β∴√vα/ yang memiliki sebaran di TP 6 dan 12. Kedua pronomina persona tersebut tidak memiliki bentuk jamak. Untuk menyatakan bentuk jamak digunakan bentuk [κ↔ββ|] ‘semua’, [β∴ρ∴|] ‘sama’, [σ↔β∴ρ∴|αv] ‘bersama’, atau [β∴v] ‘dengan’ sehingga bentuk yang digunakan untuk

‘kami bedua’ [σ↔|κ↓√κ↔ββ|]/ [∴|κ↓√κ↔ββ|] atau menyebut nama orang kedua, seperti [∴|κ↓√β∴v] .... (Ani, Budi, Pak Soleh, dll.). Itu juga berlaku untuk pronomina persona kedua jamak. Bentuk yang digunakan untuk menyatakan glos *kalian* adalah [β∴√∴vκ↔ββ|], [κ↔κ↔κ↔κ↔ββ|].

Berdasarkan glos nomor 87—92, leksikal bahasa Madura di Jawa Timur tidak memiliki pronomina persona ketiga tunggal maupun jamak. Variasi yang muncul adalah bentuk [αφψαη], [φψαη], [αφψ∴] yang digunakan di TP 1, 2, 7, 11; bentuk [αριψαη] yang digunakan di TP 4, 5, 10, 12; bentuk [αρυωαη], [αφρυωαη] yang digunakan di TP 2, 3, 5, 6, 9. Bentuk dengan [a] seperti [αφψ∴], [αριψαη], [αρυωαη], digunakan untuk ‘dia’ dalam keadaan tidak dekat dengan penutur, seperti *ariya antarragih kama?* Bentuk *ariya* dalam contoh tersebut ditujukan pada persona ketiga yang saat itu berada jauh dari penutur atau tidak hadir di antara penutur. Sebaliknya, bentuk tanpa [a] digunakan untuk ‘dia’ dalam keadaan dekat. Jika persona ketiga yang dibicarakan berada dekat penutur atau hadir di antara penutur dan petutur maka bentuk yang digunakan adalah *riya antarragih kama?* Selain bentuk tersebut, terdapat juga bentuk [κ↔√|ισσ↔√] yang dipadukan dengan /↓ρ↔|/ atau /ρ↔|/ menjadi /ρ↔|κ↔√|ισσ↔√/. Variasi tersebut muncul di TP 6.

Davies (2010:84) mengemukakan terdapat dua bentuk dasar untuk pronomina penunjuk yaitu /reya/, /areya/, /jareya/, /jariya/, /jiya/, /jeh/ untuk menunjuk dalam jarak dekat (‘ini’) dan /rowa/, /arowa/, /juwa/ untuk menunjuk dalam jarak jauh (‘itu’). Berkaitan hasil yang ditemukan pada dua belas TP, bentuk pronomina penunjuk itu digunakan sebagai pengganti ketiadaan pronomina persona ketiga,

baik tunggal maupun jamak. Sedangkan pendapat Davies (2010:82) tentang bentuk /αβα√να/, /αβα√.: √/, /√ιβι√να/, /√ιβι√.: √/ yang dianggap sebagai pronomina persona ketiga, di kedua belas TP di Jawa Timur, bentuk tersebut muncul dalam tuturan yang tetap mengacu pada pronomina persona kedua, bukan ketiga. Itu pun jarang terjadi, terutama untuk TP yang berada di Jawa. Bentuk yang sering digunakan adalah /αφιψαη/, /φιψαη/, /αφιψ.:./, /αριψαη/; /αρυωαη/, /αφωαη/.

Bentuk negatif dipahami sebagai antonim bentuk yang ada, contoh, tajam berantonim dengan tumpul. Bentuk negatif *tajam* adalah *tumpul*, jadi *tumpul* dianggap bersifat negatif sedangkan *tajam* dianggap bersifat positif. Contoh bentuk negatif dan variasinya terdapat pada glos *miskin*, *kosong*, *tumpul*. Terdapat empat macam berian pada glos *miskin*. Berian tersebut adalah [λ.√√√√√] yang terdapat di TP 2 dan TP 3, [τα√√√√√] terdapat di TP 1, 4, 5, 6, 8, 19, 11, dan 12, [μλαρατ] terdapat di TP 7 dan 9, dan [μ↔σ↔↔] terdapat di TP 4. Jika dicermati, di TP 4 ada dua berian yang muncul yaitu [τα√√√√√] dan [μ↔σ↔↔] namun yang sering digunakan [τα√√√√√]. Penggunaan berian [τα√√√√√] ‘tidak punya’ ini tersebar merata pada hampir semua TP. Bentuk semacam ini juga muncul pada glos lain. Pada glos *kosong* terdapat berian [τα√.:√] di TP 2, 3, 5, 6, 7, 8, 10, 12; [κ.√τ.√] di TP 1; dan [κ.√σ.√] di TP 4, 5, 6, 8, 9, 11. Glos *tumpul* juga memiliki berian serupa. Selain berian [τ.√μπ.√λ] ‘tumpul’ yang terdapat di TP 2, 4, 6, 11, 12, dan [ταμπα√] ‘tumpul’ yang terdapat di TP 9, digunakan berian [τα√↔↔√√] dan [τα√μ↔√√] ‘tumpul’ di TP 1, 2, 4, 7, 8, dan 10. Selain tiga contoh glos tersebut, terdapat berian seperti [τα√↔↔√] untuk glos *pingsan*, [τα√αβ.:.σ] ‘buta’. Kedua berian tersebut bervariasi dengan [καλ.:.√.ρ]

‘pingsan’ dan [βυτταη] ‘buta’. Jika dicermati, bentuk [μ↔σ↔↔], [μλαρατ], [κ.√τ.√], [τ.√μπ.√λ] bukanlah bentuk leksikal bahasa Madura. Bentuk [μλαρατ] terdapat dalam bahasa Jawa yang berasal dari *lara* ‘kesusahan, sakit, penderitaan’ (Zoetmoelder, 2006:573) begitu pula dengan [μ↔σ↔↔] dan [τ.√μπ.√λ] yang terdapat pada bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan variasi leksikal bahasa Madura di Jawa Timur dan “penggunaan simbol yang sama untuk *tidak ada* dan *habis*” (Sofyan, 2008(a):127), simbol (bentuk) yang sama tidak sekadar pada *habis* dan *tidak ada* saja. Itu dapat dicermati pada glos *miskin*, *kosong*, *tumpul*. Jika dicermati, semua bentuk pada ketiga glos tersebut menggunakan [τα√] yang diikuti bentuk positif. Misalnya, [λ.√√√√√] ‘miskin’ berasal dari bentuk [λ.√√] ‘tidak’ dan [√√√√√] ‘ada’. Demikian pula pada bentuk [τα√↔↔√√], berasal dari bentuk [τα√] ‘tidak’ dan [↔√√√√] ‘tajam’. Hal yang sama juga terdapat pada glos *pingsan* dan *buta*, yaitu [τα√↔↔√] ‘pingsan’ dan [τα√αβ.:.σ] ‘buta’. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui tidak ada bentuk khusus untuk menyatakan bentuk negatif.

### Inovasi dan Relik dalam Variasi Leksikal dan Sebarannya

Sebagian besar penutur Madura mampu berbahasa Indonesia meskipun juga terdapat penutur Madura yang hanya dapat berbahasa Madura, misalnya TP 4 (Lekok). Selain itu, sebagian penutur Madura yang berada di Jawa (Mojokerto—Banyuwangi) dapat berbahasa Jawa meskipun pasif. Situasi tersebut memberikan pengaruh pada kemunculan variasi leksikal bahasa

Madura di Jawa Timur. Variasi tersebut berupa inovasi maupun relik.

Inovasi leksikal yang terdapat pada variasi bahasa Madura di Jawa Timur merupakan peminjaman leksikal. Peminjaman ini berkaitan dengan pengaruh bahasa Indonesia dan Jawa yang digunakan secara berdampingan di Jawa Timur. Ada beberapa hal berkaitan dengan peminjaman leksikal tersebut. Pertama, bentuk yang muncul pada variasi leksikal bahasa Madura di Jawa Timur sesuai dengan bentuk aslinya, tanpa perubahan apa pun seperti [καμαρ] ‘kamar’ yang dipinjam dari bahasa Indonesia. Berian [καμαρ] terdapat pada TP 2, 6, 7, 8, 11, 12 yang bervariasi dengan [β|υμav]/[|υμav] di TP 1 dan 3; [πα|κ↔|] di TP 5, 6, 8, 9, 10, 12; dan [κav.:|] di TP 4. Dari variasi tersebut bentuk [β|υμav]/[|υμav] tampaknya mengalami perluasan makna karena awalnya bentuk tersebut digunakan untuk glos ‘tempat tidur yang berkelambu’ (Pawitra, 2009:91). Kedua, bentuk yang muncul pada variasi leksikal bahasa Madura di Jawa Timur telah mengalami perubahan bunyi. Tabel 1 menunjukkan contoh inovasi yang berupa peminjaman dari bahasa Indonesia dan Jawa dalam variasi leksikal bahasa Madura di Jawa Timur.

Bentuk [↔vτ↔|] ‘ringan’ merupakan bentuk pinjaman bahasa Jawa karena leksikal ini merupakan leksikal Jawa [↔vτ↔|] ‘ringan’ sedangkan dalam bahasa Madura digunakan [δ.:μα|] ‘ringan’. Selain itu, bentuk [↔vτ↔|] ‘ringan’ dianggap sebagai bentuk pinjaman karena persebaran bentuk tersebut hanya ada di TP 1.

Persebaran [|avτ.:μ] terdapat di TP yang berada di Jawa sedangkan di TP 2 dan 6 tidak didapati bentuk [|avτ.:μ]. Yang digunakan penutur di TP 2 dan 6 [|αμπατ] dan [|α|χαμ]. TP yang berada

di Jawa tidak ada yang menggunakan kedua bentuk ini. Selain [|avτ.:μ] yang digunakan [|avτ.↓ρ] yaitu di TP 10 dan 12.

Bentuk [πα√λε√] ‘adik laki-laki ayah/ibu’ dan [βυ√λε√] ‘adik perempuan ayah/ibu’ merupakan bentuk pinjaman. Dalam bahasa Madura, bentuk yang digunakan [παμαv] ‘adik laki-laki ayah/ibu’ dan [β|β|ι√] ‘adik perempuan ayah/ibu’ atau di TP yang berada di Jawa bervariasi menjadi [βεβε√]. Dalam bahasa Jawa bentuk [πα√λε√] ‘adik laki-laki ayah/ibu’ dan [βυ√λε√] ‘adik perempuan ayah/ibu’ merupakan gabungan dari [βαπα√χιλι√] dan [ιβυχιλι√] yang dikontraksi menjadi [πα√λι√] dan [βυ√λι√]. Selanjutnya, fonem /ι/ tersebut bervariasi menjadi /ε/. Pengontraksian tersebut tidak terdapat dalam bahasa Madura (untuk glos tersebut). Dalam bahasa Madura, hanya terdapat [παμαv] dan [β|β|ι√] untuk menyatakan saudara ayah atau ibu. Bentuk selanjutnya dalam tabel 1, yaitu [πα√ω.↓η], [πα√υω.↓η], dan [βυ√υω.↓η] juga mendapat pengaruh bahasa Jawa. Memang ada bentuk [↓β.:√] ‘kakak ayah/ibu’ yang terdapat di TP 6 dan 12 tetapi bentuk ini tidak khusus untuk kakak perempuan ayah/ibu atau kakak laki-laki ayah/ibu. Selain itu pengontraksian [παμαv] dan [β|β|ι√] tidak terdapat dalam variasi leksikal bahasa Madura di Jawa Timur.

Jika dicermati persebarannya, bentuk [λαερ] digunakan di TP yang berada di Jawa sedangkan TP 2 dan 6 menggunakan bentuk [ρ↔μβι√]. Sebenarnya, bentuk [ρ↔μβι√] juga digunakan di TP yang menggunakan bentuk [λαερ]. Namun anggapan bentuk [ρ↔μβι√] sebagai kata yang kasar dan bernilai rendah membuat penutur lebih suka menggunakan [λαερ] padahal di Madura bentuk [ρ↔μβι√] tetap

**Tabel 1** Bentuk Inovasi pada Variasi Leksikal Bahasa Madura di Jawa Timur

no	leksikal BMDJT	Leksikal BJ	TP
1	αντ.:μ	κανδ.:μ (Jwkn)	1, 3, 4, 5, 7, 8, 9
2	↔ντ↔	↔ντ↔  (Jw)	1
3	πα√λε√	πα√λε√ (Jw)	5, 7, 8, 9, 10
4	πα√ω↘η, πα√υω↘η	πα√ω↘η, πα√ε (Jw)	1
5	βυ√υω↘η	βυ√υω↘η, βυ√ε (Jw)	1, 5, 8,
6	βυ√λε√	βυλε√ (Jw)	5, 8,
7	λαερ	λαηιρ (BIn)	1, 3, 4, 5, 10
8	j .:λ.:ν	φαλαν (BIn)	1, 9, 12
9	λ↔β.:ρ	λ↔βαρ (BIn)	1,2,3,5,6,7,10,11,12
10	κ↘ωατ	κωατ (BIn)	1, 3, 4, 5, 11
11	τ↔ρρασ	τ↔ρασ (BIn)	5, 8, 10, 11, 12
12	β.:λλ.:ι	βαλαι (BIn)	1, 7
13	καμαρ	καμαρ (BIn)	2, 6, 11, 12
14	κ↘σ↘ , κ↘τ↘	κ↘σ↘  (BIn)	1, 5, 9, 10, 11

digunakan. Pada tingkat bahasa yang lebih tinggi penutur Madura di Madura (TP 2 dan 6) justru menggunakan [β|.:β|.:ρ] tidak menggunakan [λαερ].

Bentuk [j|.:λ.:ν] merupakan bentuk pinjaman karena bentuk ini berasal dari leksikal bahasa Indonesia. Selain [j|.:λ.:ν], terdapat [↔mb↘|] yang muncul di TP 1, 2, 3, 4, 5. Bentuk [↔mb↘|] dan [λ↘ρ↘|] ‘jalan’ (digunakan di DP 2, 6, 7, 8, 10, 11) merupakan leksikal bahasa Madura (Pawitra, 2009:156 dan 359). Bentuk [↔mb↘|] atau [↔mbu] merupakan bentuk yang digunakan di Bangkalan (Pawitra, 2009:156). Untuk membedakan ‘jalan kecil’ dan ‘besar’ digunakan pembeda [ραφ.:η] dan [κ↔νι√] sehingga bentuk yang muncul adalah [λ↘ρ↘|ραφ.:η] dan [λ↘ρ↘|κ↔νι√].

Berian [β.:λλ.:ι] merupakan pinjaman dari [βαλαι] karena dalam bahasa Madura, bentuk yang digunakan untuk glos ruang tamu adalah [π↔ρραμπ↔ρ] atau [αμπ↔ρ]. Penggunaan bentuk [αμπ↔ρ] tampak

dari bentuk rumah yang tidak dibagi dalam ruang-ruang tertentu sehingga tempat untuk menerima tamu tidak di bagian dalam rumah tetapi di bagian depan rumah yang terbuka. Bagian inilah yang disebut [π↔ρραμπ↔ρ] atau [αμπ↔ρ]. Perkembangan lebih lanjut, bentuk rumah terutama masyarakat Madura yang berada di Jawa sudah membagi rumah mereka dalam ruang-ruang tertentu sehingga ada ruang tersendiri untuk menerima tamu. Sebagian penutur masih menyebut ruang tersebut sebagai [π↔ρραμπ↔ρ] atau [αμπ↔ρ] tetapi ada pula yang menyebut-nya [β.:λλ.:ι] atau [π.:ταμ↘ψαν] seperti di TP 3, 4, 5.

Selain inovasi yang berupa peminjaman, terdapat bentuk relik pada variasi bahasa Madura di Jawa Timur. Tabel 2 berisi contoh bentuk relik tersebut.

Pada tabel 2, tampak ada perubahan bunyi dari proto ke leksikal BMDJT. Perubahan bunyi tersebut tidak terjadi secara acak tetapi berpola. Hal itu dapat dicermati dari perubahan [α] > [.:]

**Tabel 2** Bentuk Relik dalam Variasi Leksikal Bahasa Madura di Jawa Timur

glos	berian	proto	Sumber	TP
air bah	$\beta::\sqrt{::}\eta$ , $\beta::\sqrt{::}$	$\beta\alpha\sqrt{\alpha}\eta$	PAND, 1978:81	2, 6
darat	$\underline{\underline{::}}\rho\rho::\sqrt{}$	$\underline{\underline{\alpha}}P\varepsilon\theta$	PAN, 1978:117	2,3,4,5,6,7,8,12
cium	$\lambda\downarrow\mu$	$\chi\upsilon\psi\upsilon\mu$	PANDLO, 1978:193	2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12
bengkok	$\beta:: \kappa\downarrow $ $\beta\iota\lambda\upsilon\sqrt{}$	$\beta:: \kappa\upsilon $ $\beta\iota\lambda\upsilon\kappa$	PAND, 1978:50 PANDF, 1978:17	1,2,3,4,6,7,8,9,10,11,12
sempit	$\chi\downarrow\pi\leftrightarrow\sqrt{}$ , $\chi\upsilon\pi\iota\sqrt{}$	$\sigma\upsilon\pi\iota\sqrt{}$	PPHZC, 1978:201	2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12

dalam  $[\beta::\sqrt{::}\eta]$ ,  $[\underline{\underline{::}}\rho\rho::\sqrt{}]$ ,  $[\upsilon] > [\downarrow]$  dalam  $[\lambda\downarrow\mu]$ ,  $[\beta::|\kappa\downarrow|]$ ,  $[\cdot:] > [\leftrightarrow]$  dalam  $[\tau\leftrightarrow\rho\alpha\sqrt{}]$ ,  $[\sigma] > [\chi]$  dalam  $[\chi\downarrow\pi\leftrightarrow\sqrt{}]$  dan  $[\chi\upsilon\pi\iota\sqrt{}]$ ,  $[\lambda] > [\rho]$  dan  $[\eta] > [\sqrt{}]$  dalam  $[\tau\leftrightarrow\rho\alpha\sqrt{}]$ ,  $[\kappa] > [\sqrt{}]$  dalam  $[\beta\iota\lambda\upsilon\sqrt{}]$ . Berdasarkan perubahan tersebut, pola yang muncul adalah perubahan bunyi dari proto ke leksikal BMDJT selalu berada dalam daerah artikulasi yang sama atau berdekatan. Kedua, untuk vokal, perubahan tersebut cenderung pada vokal yang lebih rendah. Dengan demikian, terdapat pelemahan vokal dalam perubahan proto ke leksikal BMDJT. Hal itu juga dapat dicermati dari variasi bebas pada masing-masing TP, vokal tinggi cenderung bervariasi bebas dengan vokal rendah seperti  $[i]$  yang bervariasi bebas dengan  $[\leftrightarrow]$  dalam  $[\kappa\downarrow\iota\sqrt{}]$  dan  $[\kappa\downarrow\iota\leftrightarrow\sqrt{}]$ .

Pelemahan vokal tidak sekadar terjadi pada perubahan bunyi dari proto ke leksikal BMDJT. Pada bentuk relik BMDJT yang mendapat pengaruh bahasa Jawa, pelemahan vokal juga terjadi. Contoh pelemahan tersebut adalah  $[\upsilon] > [\downarrow]$  dalam *kukus* ‘asap’ (BJk, Zoetmoelder, 2006:529) yang berubah menjadi  $[\kappa\downarrow\kappa\downarrow\sigma]$  dan  $[i] > [\leftrightarrow]$  dalam *amis* ‘busuk, bau’ (BJk, Zoetmoelder, 2006:32) yang berubah menjadi  $[\alpha\mu\leftrightarrow\sigma]$  ‘amis’. Selain itu, perubahan bunyi konsonan juga terjadi pada bentuk relik yang mendapat pengaruh bahasa Jawa. Perubahan yang paling banyak adalah elisi  $[\eta]$  seperti

*hantēm* ‘bau busuk’ menjadi  $[\alpha\nu\tau::\mu]$  ‘amis’ (DP 6 dan 7).

Pengaruh bahasa Indonesia pada variasi leksikal bahasa Madura di Jawa Timur disebabkan perkembangan bahasa Indonesia dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua sehingga terjadi peminjaman kosakata bahasa Indonesia terutama untuk bentuk-bentuk yang tidak ada dalam leksikal bahasa Madura di Jawa Timur. Sikap bahasa penutur juga memengaruhi hal ini. Penutur bahasa Madura di Jawa Timur beranggapan bahwa bahasa Indonesia yang disebut sebagai *bahasa* memiliki status yang lebih tinggi dibandingkan bahasa Madura. Hal yang sama juga terjadi pada bahasa Jawa. Pengaruh bahasa Jawa pada variasi leksikal bahasa Madura di Jawa Timur didasarkan pada faktor historis dan kekerabatan bahasa Madura dan bahasa Jawa. Selain itu, adanya anggapan bahwa bahasa Madura yang digunakan penutur adalah bahasa yang kasar menyebabkan penutur meminjam leksikal Jawa ataupun leksikal bahasa Indonesia untuk memperhalus leksikal mereka. Hal ini terjadi pada TP-TP yang berada di Jawa. Bentuk  $[\lambda\alpha\leftrightarrow\rho\alpha\downarrow\eta]$  ‘melahirkan’ digunakan untuk menggantikan bentuk  $[\alpha\leftrightarrow\mu\beta\iota\sqrt{}]$  ‘melahirkan’ karena bentuk  $[\alpha\leftrightarrow\mu\beta\iota\sqrt{}]$  dianggap bentuk kasar. Padahal bentuk tersebut digunakan di TP 2 dan 6 dan tidak ada

anggapan bahwa  $[\alpha\rho\leftrightarrow\mu\beta i\vee]$  bentuk yang kasar.

Selain sikap bahasa penutur, keberdampingan dan keharusan untuk melakukan komunikasi juga menjadi penyebab pengaruh bahasa Jawa dan Indonesia pada terjadinya variasi leksikal bahasa Madura di Jawa Timur. Ini sangat tampak pada TP 1. Pada TP 1 banyak ditemui leksikal Jawa yang digunakan dalam bahasa Madura yang digunakan penutur meskipun dari segi fonologisnya, tidak terdapat banyak perbedaan.

### Sebaran Leksikal

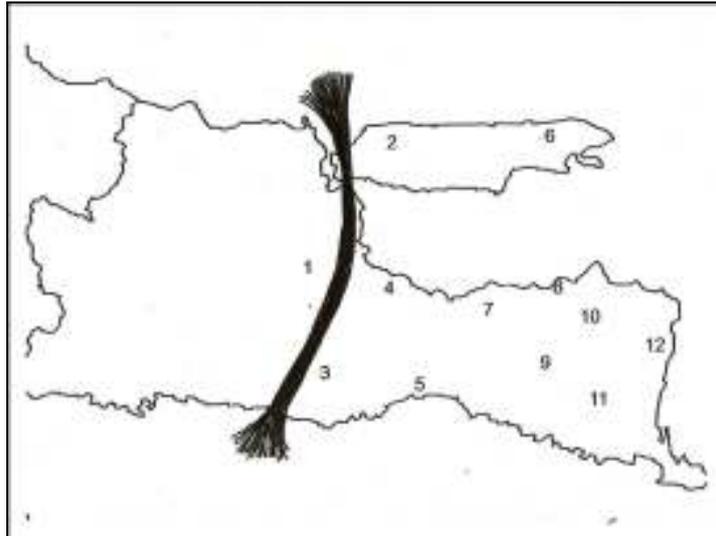
Berdasarkan garis isoglos yang ditorehkan pada tiap peta, terdapat kecenderungan garis yang membentuk pola tertentu. Pola pertama—ini merupakan pola garis yang paling banyak—adalah pola yang memisahkan TP 1 dengan TP-TP lain pada peta. Pola sebaran leksikal tersebut tampak pada peta dalam Gambar 1.

Pada peta dalam Gambar 1 tampak bahwa garis-garis isoglos memisahkan TP 1 dengan TP-TP lainnya. Dari 407 peta yang diberi torehan garis isoglos, garis yang memisahkan TP 1 dengan TP-TP lainnya paling banyak. Itu disebabkan bentuk leksikal yang digunakan di TP 1 memiliki banyak perbedaan dengan TP-TP lain. Perbedaan tersebut berupa peminjaman leksikal dari bahasa Jawa dan Indonesia yang terdapat pada semua medan makna kecuali medan makna bilangan dan ukuran. Selain garis isoglos seperti pada gambar 1, juga terdapat garis isoglos yang memisahkan TP 1 tetapi juga memisahkan TP lainnya. Pemisahan pada TP 1 menunjukkan bahwa sebaran leksikal yang terdapat pada TP 1 cenderung berada pada TP 1 saja. Jika hal ini dikaitkan dengan kondisi geografis, TP 1 terpisah dengan TP-TP lain, yaitu di lereng gunung Penanggungan berbatasan dengan hutan

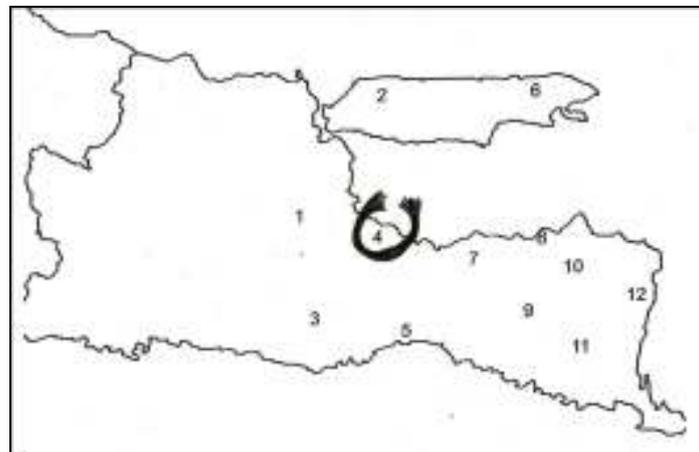
dan satu desa yang menggunakan bahasa Madura dan Jawa. Pola yang hampir sama dengan Gambar 1 ditunjukkan pada Gambar 2. Garis-garis isoglos memisahkan TP 2 dengan TP-TP lainnya. Namun jumlah garis isoglos tersebut tidak sebanyak garis isoglos yang memisahkan TP 1. Munculnya pola sebaran leksikal tersebut disebabkan variasi leksikal yang berbeda dengan TP-TP lain yang hanya muncul pada TP 4 saja. Itu disebabkan kondisi geografis TP 4 yang berada di pinggir pantai dan terpisah dengan daerah lain. Selain itu, hampir semua penutur di TP 4 tidak bisa berbahasa Indonesia. Bahasa yang dikuasai hanya bahasa Madura.

Selain kedua pola tersebut, terdapat garis-garis isoglos yang memisahkan daerah timur dan daerah barat seperti tampak pada peta dalam Gambar 3. Pada Gambar 3, tampak bahwa terdapat pola sebaran leksikal ke arah barat dan timur. Jika TP 2 dan TP 6 digunakan sebagai titik acu—dengan pertimbangan TP 2 dan TP 6 merupakan titik yang berada di Pulau Madura—terdapat pembagian sebaran leksikal. Pada bagian barat, variasi leksikal yang muncul cenderung sama dengan TP 2 sedangkan pada bagian timur variasi leksikal yang muncul cenderung sama dengan TP 6. Hal itu juga tampak pada garis isoglos pada Gambar 4.

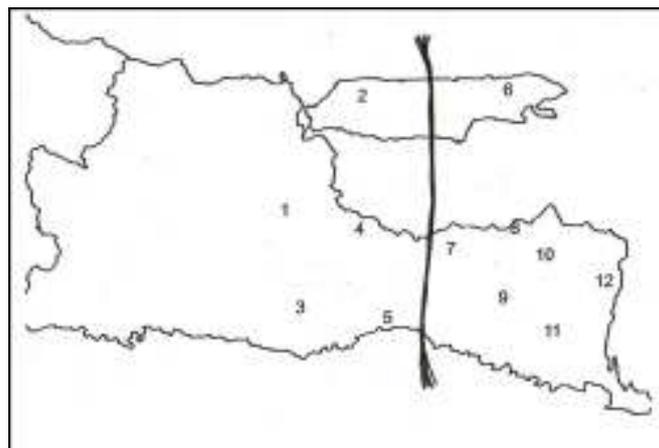
Jika peta sebaran leksikal 1—4 dibandingkan dengan peta berkas isoglos leksikal, terdapat persamaan yaitu garis paling tebal terdapat pada garis isoglos yang memisahkan TP 1 dengan TP lain seperti tampak pada Gambar 5. Pada Gambar 5 tampak bahwa meskipun TP 4 memiliki pola sebar yang memisahkan TP 4 dengan TP lain, namun garis isoglos yang memisahkan TP 4 tidak setebal garis isoglos yang memisahkan TP 1. Dengan demikian, TP 4 masih memiliki banyak kesamaan dengan TP lain. Garis isoglos seperti pada gambar 3 dan 4 tidak sampai memunculkan daerah



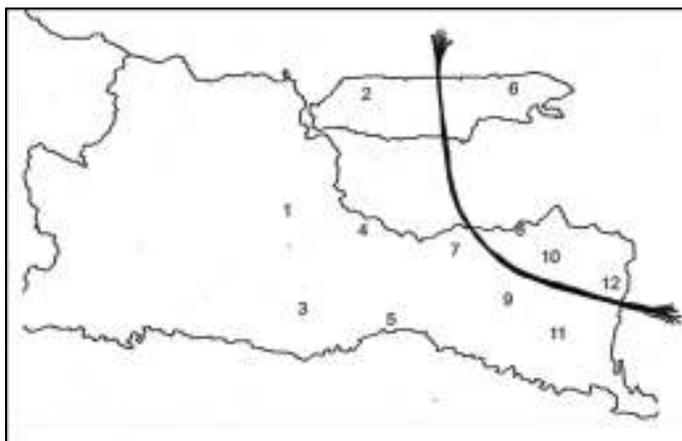
**Gambar 1** pola sebaran leksikal 1



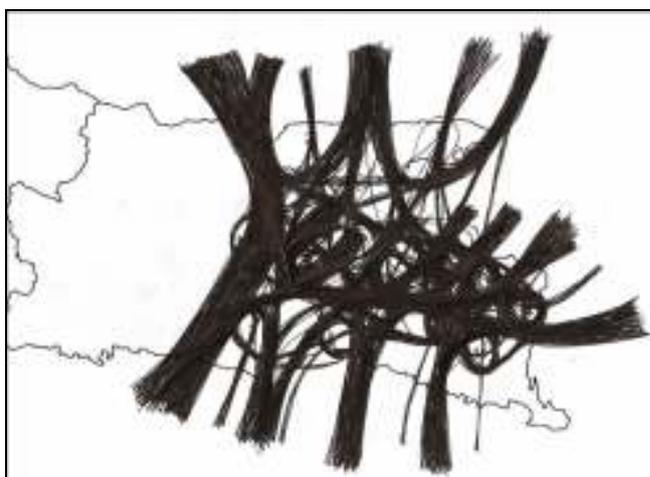
**Gambar 2** pola sebaran leksikal 2



**Gambar 3** pola sebaran leksikal 3



**Gambar 4** pola sebaran leksikal 4



**Gambar 5** Peta Berkas Isoglos Leksikal

sebar tersendiri. Dengan demikian, variasi leksikal yang muncul dari TP 6 (timur) juga menyebar ke TP lain yang berada di sebelah barat. Hanya saja, terdapat kecenderungan untuk menggunakan variasi yang sama pada TP-TP di sebelah timur. Hal yang sama juga berlaku pada TP-TP yang berada di sebelah barat, sebagaimana yang tampak pada gambar 3.

### **SIMPULAN**

Ada empat hal yang disimpulkan dari kajian variasi leksikal bahasa Madura di Jawa Timur. Pertama, Berkaitan dengan ciri leksikal bahasa Madura, variasi pada pronomina persona bahasa Madura di Jawa timur tidak memiliki pronomina persona ketiga, baik tunggal maupun

jamak. Sebagai gantinya, digunakan bentuk [αριψαη], [αρωσαη]. Kedua, tidak ada bentuk negatif dalam leksikal bahasa Madura di Jawa timur. Untuk menyatakan bentuk negatif digunakan bentuk [τᾰ√]—yang bervariasi dengan bentuk [λᾰ√]—yang diikuti dengan bentuk positif. Ketiga, Terdapat bentuk inovasi dan relik pada variasi leksikal bahasa Madura di Jawa Timur. Inovasi berupa peminjaman leksikal dari bahasa Jawa dan Indonesia. Relik merupakan pewarisan dari bentuk proto ke dalam leksikal bahasa Madura. Dalam pewarisan tersebut terjadi perubahan bunyi. Keempat, sebaran variasi leksikal cenderung memusat pada TP 1 yang ditunjukkan melalui penebalan garis

isoglos. Dengan menggunakan TP 2 dan 6 sebagai acuan, sebaran leksikal cenderung membagi daerah menjadi timur dan barat. Itu berarti TP-TP yang berada di timur cenderung menggunakan bentuk leksikal yang sama begitupula dengan TP-TP yang berada di barat.

---

<sup>i</sup> Dibandingkan dengan bahasa Indonesia dan Jawa karena situasi kebahasaan di Jawa Timur, bahasa Jawa, Madura, dan Indonesia digunakan secara berdampingan. Bahkan pada daerah Jawa-Madura, penutur di daerah tersebut memiliki kemampuan untuk berbahasa Jawa, Madura, dan Indonesia.

### G. Daftar Pustaka

- Chambers, J.K. dan Trudgill, P. 2004. *Dialectology*. Second Edition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crystal, D. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Sixth edition. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Davies, William D. 2010. *A Grammar of Madurese*. Berlin/New York: De Gruyter Mouton.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pawitra, A. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Savitri, Agusniar D. 2007. "Pemetaan dan Distribusi Isolek Jawa di Kabupaten Malang". *Laporan Penelitian Dosen Muda DP2M*. Universitas Negeri Surabaya.
- Savitri, Agusniar D. 2009. "Bahasa Madura di Jawa Timur". Tesis. Universitas Negeri Surabaya
- Sofyan, Akhmad. 2008 (a). *Variasi, Keunikan, dan Penggunaan Bahasa Madura*. Sidoarjo: BBJT Pusat Bahasa Depdiknas

- 
- Sofyan, Akhmad. 2008 (b). *Tata Bahasa Bahasa Madura*. Sidoarjo: BBJT Pusat Bahasa Depdiknas.
- Sukmawati, Dwi L. 2007. "Penggunaan Kosakata dalam Tingkat Tutur Bahasa Madura" dalam *Jurnal Medan Bahasa*. Vol 2 nomor 1 Juli 2007. Surabaya: BBJT Depdiknas Pusat Bahasa.
- Zoetmoelder, P.J. 2006. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Terj oleh Darusuprpta dari *Old JAvanese English Dictionary*. 1982. Jakarta: Gramedia.